

VOL. 27 NO. 1, 2009

ISSN 0125-1324  
Terakreditasi Berdasarkan SK Kepala LIPI No.:536/D/2007

# JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL  
RESEARCH AND DEVELOPMENT)



PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL  
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



Copyright  
Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
2009

**ISSN 0125-1324**

**Alamat**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia  
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187  
Homepage: [www.indoarchaeology.com](http://www.indoarchaeology.com)  
E-mail: [redaksi\\_arkernas@yahoo.com](mailto:redaksi_arkernas@yahoo.com) / [arkenas3@arkenas.com](mailto:arkenas3@arkenas.com)

Gambar Sampul Depan:  
Peta Kota Semarang 1866,  
dibuat GPF Cronenberg, diterbitkan  
oleh De Groot Kolff en Co



# **AMERTA**

## **JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI**

**(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)**

---

Penerbit

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL  
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

**2009**



# AMERTA

## JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 27 No. 1

ISSN 0125-1324

Tahun 2009

SK. Ketua LIPI Akreditasi Jurnal Majalah Berkala Ilmiah No. : 536/D/2007

---

### DEWAN REDAKSI

#### Penanggung jawab (*Responsible Person*)

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
(Director of National Research and Development Centre of Archaeology)

#### Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

##### Ketua merangkap anggota (*Chairperson and Member*)

Dr. Endang Sri Hardiati (Arkeologi Sejarah)

##### Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and Member*)

Dra. Dwi Yani Yuniawati, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah)

#### Anggota (*Members*)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak, APU (Arkeologi Prasejarah)

Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningsih, APU (Arkeologi Sejarah)

Drs. Sonny Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)

Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)

#### Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Ris. Rusdi Muchtar, M.A. APU (*Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*)

Prof. Dr. Yahdi Zaim (*Institut Teknologi Bandung*)

#### Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Dr. P.E.J. Ferdinandus

Dra. Aliza Diniasti

#### Redaksi Pendamping (*Associate Editors*)

Dr. Titi Surti Nastiti

Drs. Bambang Budi Utomo

Dra. Vita

Sarjiyanto, S.S.

#### Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Joko Dermawan, S.E.

Murnia Dewi

Nursiah

Tohari Achmad

#### Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia

Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187

Website: [http:// www.indoarchaeology.com](http://www.indoarchaeology.com)

E-mail: [redaksi\\_arkenas@yahoo.com](mailto:redaksi_arkenas@yahoo.com) / [arkenas3@arkenas.com](mailto:arkenas3@arkenas.com)

#### Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL  
(THE NATIONAL RESEARCH AND DEVELOPMENT CENTRE OF ARCHAEOLOGY)]



*AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi riset atau aplikasi riset dan pengembangan terkini dalam bidang ARKEOLOGI. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi karya riset dan pengembangannya di bidang arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke kantor dewan redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi dewan editor.

Jurnal ini terbit secara berkala sebanyak dua kali (Juni dan Desember) atau sekurang-kurangnya sekali dalam setahun. Pemuatan naskah tidak dipungut biaya. *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* adalah peningkatan dari *AMERTA, Majalah Ilmiah Berkala Arkeologi* yang terbit sejak 1985.

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat ijin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seijin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat jurnal ini.

*AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development* is a scientific journal, which publishes original articles on new knowledge, pure or applied research, and other developments in the social sciences and humanities. The journal provides a broad-based forum for the publication and sharing of ongoing research and development efforts in social sciences and humanities.

Articles should be sent to the editorial office. Detailed information on how to submit articles and instruction to authors are available in every edition. All submitted articles will be subjected to peerreview and may be edited.

The journal is published two times a year (June and December) or at least once a year. Articles are published free of charge. *AMERTA, Journal Archaeological Research and Development* is an improvement form of *AMERTA, Archaeological Scientific Magazine*, which were existed since 1985.

Permission to quote excerpts and statement or reprint any figures or table in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purpose or republication in any form requires permission of one of the authors and a license from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisement of scientific or related product will be allowed space in this journal.



## KATA PENGANTAR

Melalui media *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Amerta*, kembali disampaikan beberapa pokok kajian arkeologi dengan beberapa pendekatan ilmu bantunya. Dalam edisi ini diungkapkan gagasan-gagasan tentang aspek budaya masa lalu dari beberapa situs di Nusantara.

Pada bagian awal, disajikan pokok bahasan tentang berbagai karakter kompleksitas masyarakat Megalitik di wilayah Bondowoso yang tercermin dari tinggalan budaya materialnya. Kompleksitas lain yang memusatkan perhatian pada upaya pengelolaan sumberdaya (*Cultural Resource Management*) ditunjukkan pada tulisan berikutnya. Di bagian ini pengembangan ilmu, konsep dan sikap dengan memperhatikan kepentingan publik yang lebih luas, menjadi pokok bahasan. Artikel pada bagian lain edisi ini menyajikan dinamika perkembangan religi yang dianut masyarakat dari kelompok dan periode yang berbeda. Ini tergambar pada sajian tulisan yang menelaah upacara Weda di Jawa Timur dari prasasti Dinoyo, serta kajian perkembangan tasawuf di Nusantara dengan mengambil lokasi penting, Kepulauan Riau. Pendalaman kajian arkeologi dengan pendekatan sejarah (*historical archaeology*) tertuang dalam tulisan yang terkait dengan upaya melacak Benteng *De Fijfhoek* di Kota Lama Semarang. Kontribusi pengetahuan aspek geologis terlihat membantu untuk pemahaman sebuah situs secara lebih utuh, sebagaimana tersaji pada artikel tentang geologi situs Kobatuwa, Ngada-Flores Tengah, Nusa Tenggara Timur.

Meskipun tim redaksi dan peneliti telah berusaha seoptimal menyajikan yang terbaik, kekurangan, kelemahan pasti masih ada. Kedepannya berbagai masukan dan saran konstruktif dari berbagai pihak pembaca sangat diharapkan. Akhirnya, diharapkan artikel yang tertuang dalam jurnal ini dapat bermanfaat menambah informasi, wawasan, juga pemahaman tentang nilai masa lalu bagi kalangan yang lebih luas.

Redaksi



## OBITUARI

Tahun 2009 rupanya menjadi tahun menyedihkan bagi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, karena dua orang mantan peneliti telah dipanggil menghadap Sang Khalik.

Dra. Sri Soejatmi Satari telah wafat pada tanggal 03 Agustus 2009 setelah menderita sakit beberapa hari. Beliau adalah peneliti yang handal dengan pengalaman melimpah karena sudah mengabdikan diri sebagai “Pegawai Purbakala” sejak institusi arkeologi masih bernama Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Beliau selalu mendorong para peneliti muda untuk berjuang mempelajari sumber-sumber primer, yang oleh para peneliti pemula dianggap sangat “pelik”. Sekitar empat bulan sebelum wafat beliau menyerahkan naskah artikel yang telah diperbaiki, dan oleh Dewan Redaksi telah diputuskan akan diterbitkan dalam Jurnal Amerta.

Dr. Peter Edward Johanes Ferdinandus telah wafat pada tanggal 14 Agustus 2009. Beliau sampai akhir hayatnya masih membantu Puslitbang Arkenas sebagai anggota Dewan Redaksi, disela-sela kesibukan beliau di samping sebagai arkeolog juga pelatih karate dan memberi les piano.

Kedua mantan peneliti senior tersebut, dikenal ulet dan keduanya menguasai bahasa-bahasa asing (Belanda, Inggris, Perancis) dengan baik, dan menjadi tempat bertanya bagi para peneliti muda. Oleh karena itu kami merasa kehilangan, namun kami harus merelakannya. Hanya doa yang bias kami panjatkan semoga pahala dilimpahkan kepada beliau berdua. Selamat jalan bu Yatmi dan mas Peter.

Esh



# AMERTA

## JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 27 No. 1

ISSN 0125-1324

Juni 2009

---

### ISI (CONTENTS)

---

**Bagyo Prasetyo**

- Sebaran Situs Megalitik Bondowoso: Tipe dan Karakteristiknya  
*(Distribution of Megalithic Sites in Bondowoso. Type and Its Characteristic)* 1

**Bambang Soelistyanto**

- Penerapan Cultural Resource Management Dalam Arkeologi  
*(Application of Cultural Resources Management in Archaeology as a Discipline)* 16

**Sri Soejatmi Satari**

- Upacara Weda di Jawa Timur: Telaah Baru Prasasti Dinoyo  
*(The Weda Ceremony in East Java: New Studies on the Dinoyo Inscription)* 34

**Krispantono**

- Mencari Jejak Benteng 'De Vijfhoek' di Kota Lama Semarang Melalui Pendekatan Sejarah  
*(Retracing The 'Vijfhoek' Fort in The Old Town of Semarang Using Historical Approach)* 44

**M. Fadhlan S. Intan**

- Geologi Situs Kobatuwa, Kabupaten Ngada-Flores Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur  
*(The Geology of Kobatuwa Site, Residency of Ngada, Cental Flores, East Nusa Tenggara)* 61

**Mujib**

- Kepulauan Riau dalam Konstelasi Sejarah dan Perkembangan Tasawuf di Nusantara  
*(Riau Island in the Historical Constellation and the Development of Tasawuf in the Indonesian Archipelago)* 79



# SEBARAN SITUS MEGALITIK BONDOWOSO: TIPE DAN KARAKTERISTIKNYA

Bagyo Prasetyo

**ABSTRAK.** Hasil penelitian arkeologi di Wilayah Bondowoso menunjukkan adanya sebaran sejumlah 801 tinggalan megalitik yang dikelompokkan menjadi 8 jenis meliputi silindris batu, sarkofagus, dolmen, lumpang batu, bilik batu, arca, menhir, dan kursi batu. Tinggalan megalitik tersebut setelah didekati dengan analisis “tetangga terdekat” (*nearest neighbor analysis*) menghasilkan 26 situs dengan ciri pola mengelompok. Hasil analisis terhadap situs-situs dan jenis tinggalan megalitik yang dikandungnya menunjukkan adanya 3 tingkat penggolongan didasarkan atas keragamannya yaitu (1) kelompok situs dengan karakter rendah; (2) kelompok situs dengan karakter sedang; (3) kelompok situs dengan karakter tinggi. Data empirik menunjukkan bahwa 73% dari situs-situs di Bondowoso didominasi oleh kelompok dengan tingkat karakter keragaman rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada waktu itu terdapat kegiatan masyarakat pendukung budaya megalitik dengan tingkat aktivitas yang tidak begitu kompleks. Walaupun demikian selain situs-situs dengan ciri karakter tersebut, beberapa situs juga menampakkan adanya karakter yang lebih kompleks yang mungkin merupakan tempat-tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih besar dalam suatu kelompok masyarakat yang lebih luas.

Kata Kunci: Bondowoso, Megalitik, Interaksi, Karakteristik

**ABSTRACT.** *Distribution of Megalithic Sites in Bondowoso: Type and Its Characteristic.* Result of archaeological research in Bondowoso area indicate a number of 801 megaliths which are grouped into 8 types concerning cylindrical stones, sarcophagi, dolmen, stone mortar, stone chamber, statue, menhir, and stone seat. After being studied using nearest-neighbor analysis, they simply show the existence of 26 megalithic sites distinguished by clustered pattern. Analysis of sites and type of megalith yield 3 groups based on variance of type megalith that is group of sites by low character, medium character, and high character. The empiric data indicate that 73% of sites predominated by a group of low variance character, which indicated that there are less complex activities. Even though, some sites also show character with more possible complexes are place for doing activities of larger one in a group of broader communities.

Keywords: *Bondowoso, Megalithic, Interaction, Characteristic*

## PENDAHULUAN

Wilayah Bondowoso sudah sejak lama menjadi ajang penelitian bagi para sarjana. Rintisan awal tentang pengamatan megalitik Bondowoso telah dilakukan oleh H.E. Steinmetz pada tahun 1898 dan melaporkan adanya sisa-sisa tinggalan megalitik seperti di Juwaran, Sentong, Wanakusuma, Curahdami, Pejaten, Nangkaan, Tegalampel, Sukasari dan Tlogosari (Steinmetz

1898). Sayangnya hasil laporan tidak mencantumkan keterangan keletakan yang pasti keberadaan tinggalan tersebut. Setelah Steinmetz beberapa peneliti asing seperti Verbeek (1891), Knebel (1904-1906), dan H.R. van Heekeren (1931) dan W.J.A Willems (1941) tampaknya juga tertarik dengan tinggalan megalitik yang ada di Bondowoso. Laporan persebaran tinggalan megalitik yang paling jelas pernah dilakukan oleh Willems, yang melampirkan peta keletakan



sebaran tinggalan tersebut di daerah Pakauman.

Penelitian-penelitian lainnya terhadap tinggalan megalitik di Bondowoso merupakan pengembangan dari hasil laporan para sarjana asing. Kegiatan tersebut antara lain dilakukan oleh Haris Sukendar yang membahas tentang menhir dan temu gelang batu (1986), serta Diman Suryanto yang menulis kenong batu (1986). Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1983, 1985 dan 1992 telah mengembangkan kegiatan penelitiannya di daerah Wringin, pendataan dan ekskavasi di Pakauman serta ekskavasi di Kodedek. Pendataan pada tinggalan megalitik menghasilkan temuan bentuk-bentuk sarkofagus di daerah Wringin dan bentuk-bentuk arca, *pandhusa*, umpak batu yang disebut dengan kenong batu di Pakauman. Adapun hasil ekskavasi terhadap kenong batu di Pakauman dan Kodedek tidak menghasilkan adanya sisa-sisa tulang manusia, kecuali tembikar, manik-manik, dan fragmen besi. Bersamaan dengan itu Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) juga melakukan kegiatan di wilayah Bondowoso antara tahun 1995, 1996, dan 2001 untuk melacak seluruh data benda megalitik yang masih tersisa di wilayah tersebut. Sejumlah karya ilmiah tentang megalitik Bondowoso juga telah diangkat, antara lain oleh Bagyo Prasetyo (1984), Blasius Suprpta (1987), Suwarno (1992), Johanda Karihandi (1994), Slamet Prihadi Sudarsono (1995). Karya terakhir tentang megalitik Bondowoso bersama-sama dengan megalitik di Jember telah ditulis dalam bentuk disertasi yang mengangkat tentang pola penempatan benda-benda megalitik yang ada di daerah tersebut (Prasetyo 2008).

Apabila mengamati persebaran baik tinggalan maupun situs-situs megalitik di Bondowoso, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana sebenarnya pola sebaran dan karakteristik yang muncul pada situs-situs itu?,

kemudian apakah memang ada suatu pola kecenderungan terhadap peletakan tinggalan pada masing-masing situs?.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Pendekatan

Tulisan ini lebih menekankan pada pola perilaku kelompok masyarakat dalam menempatkan benda-benda megalitik dalam suatu lahan. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan adalah keruangan. Aspek bahasan ini tidak hanya mengamati benda-benda megalitik sebagai suatu artefak atau fitur, melainkan lebih mengutamakan aspek megalitik sebagai suatu kumpulan dalam sejumlah kesatuan ruang yang ada di dalam wilayah yang luas. Megalitik dalam bahasan ini merupakan suatu kumpulan benda-benda dalam suatu ruang, yang fokus pengamatannya lebih ditekankan pada keletakan lokasi terhadap bentang lahan di wilayah penelitian, sebagai upaya untuk menjawab bentuk sebaran dan karakteristiknya. Oleh karena itu, unit analisis yang dilakukan dalam penulisan ini adalah situs.

Dalam arkeologi batasan suatu situs sangat sulit ditentukan, sehingga beberapa pendapat menyatakan, bahwa situs dimaknai sebagai sebidang lahan yang mengandung tinggalan arkeologi (Willey dan Phillips 1958:18), lahan yang pernah digunakan sebagai tempat diselenggarakannya aktivitas manusia pada masa lampau (Deetz 1967: 11), sebagai suatu pemusatan bukti-bukti hasil aktivitas manusia berupa benda materi yang terdapat di dalam ruang tertentu (Mundardjito 1982/83:22), atau tempat mempelajari



hubungan antarbenda materi di dalam suatu ruang (Binford 1985:2).

Berkenaan dengan megalitik Bondowoso, untuk mengetahui sebuah situs serta membedakan antara situs satu dengan situs lainnya, maka penentuan suatu lahan yang dijadikan sebagai situs didasarkan pada sebaran benda-benda megalitik yang mengelompok menjadi suatu himpunan. Batas suatu himpunan didasarkan pada titik terluar dari keletakan benda megalitik yang ada, sedangkan batas antara himpunan satu dengan lainnya ditentukan secara arbitrer. Benda-benda megalitik yang ada di dalam himpunan diasumsikan sebagai hasil perilaku individu atau sekelompok kecil individu. Individu-individu atau sekelompok kecil individu tersebut berinteraksi sosial dengan individu-individu lainnya yang kemudian membentuk suatu komunitas. Himpunan dari benda-benda megalitik tersebut diasumsikan sebagai hasil dari aktivitas suatu komunitas yang pernah hadir di dalam suatu lokasi. Oleh karena itu, untuk memperkuat dalam penentuan situs maka analisis yang digunakan adalah "tetangga terdekat" (*nearest neighbor analysis*). Analisis ini bertujuan mengetahui derajat penyebaran (*dispersion*) dari sejumlah benda dan situs arkeologi yang terdapat di dalam suatu wilayah yang batas-batasnya sudah ditentukan (Cox 1972:193). Untuk memperkuat cara kerja analisis, maka pola kerja yang dilakukan adalah dengan menggunakan zona penyangga (*buffering zone*). Cara kerja ini biasanya digunakan untuk mendefinisikan fungsi kedekatan secara spasial suatu obyek terhadap obyek-obyek lain yang berada di sekitarnya (Prahasta 2005:389).

Melalui teknik ini seluruh tinggalan megalitik ditentukan radius zona penyangganya secara arbitrer dengan luas radius 500 meter. Penentuan zona tersebut diasumsikan, bahwa setiap individu atau kelompok kecil individu mempunyai jarak rata-rata aktivitas dengan radius 500 meter. Tampilan dari hasil analisis ini menunjukkan, bahwa titik-titik yang mewakili tinggalan megalitik apabila secara spasial mempunyai kedekatan maka zona penyangga yang berbentuk lingkaran akan menunjukkan saling bersinggungan antarsatu dengan yang lainnya. Tahapan ini juga bisa digunakan untuk menentukan tingkat kedekatan antar situs, yang dapat dilakukan melalui penentuan besaran zona penyangga berdasarkan atas perhitungan jarak rata-rata antarsitus.

## PEMBAHASAN

### Himpunan Tinggalan Megalitik Sebagai Penentu Situs

Dalam mengamati benda-benda megalitik di Bondowoso, maka lingkup wilayah penelitian dibatasi seluas 522 km<sup>2</sup>. Hasil pendataan menunjukkan adanya tinggalan megalitik sejumlah 801 obyek yang tersebar tidak merata dan dengan kepadatan yang berbeda-beda. Tinggalan megalitik yang tersebar di Bondowoso dikelompokkan berdasarkan himpunannya melalui teknik zona penyangga. Teknik ini menyatakan bahwa setiap tinggalan megalitik mempunyai zona penyangga, yang secara arbitrer untuk wilayah Bondowoso ditentukan jarak jelajahnya yaitu sejauh 500 m. Hasil pengelompokan melalui teknik zona penyangga menunjukkan adanya



26 himpunan tinggalan megalitik yang masing-masing himpunan kemudian dinamakan sebagai situs.

Selama ini penamaan situs-situs arkeologi selalu didasarkan pada nama administrasi, hal demikian berlaku pula untuk situs-situs megalitik di Bondowoso. Dalam kenyataan menunjukkan bahwa pemberian identifikasi sebuah situs hanya dengan penggunaan nama administrasi sering menyulitkan, apalagi kalau penamaannya sudah berlangsung cukup lama. Perlu diketahui, bahwa situs-situs megalitik di Bondowoso merupakan hasil pendataan masa penjajahan Belanda. Oleh karena itu, pemakaian nama-nama administrasi untuk situs masih didasarkan pada peta-peta lama, seperti peta topografi Belanda yang dibuat antara tahun 1900 hingga 1935, sehingga cukup sulit untuk melakukan pelacakan kembali. Hal lainnya kalau menggunakan nama administrasi dalam identifikasi situs,

maka pada waktu peninjauan kembali di lapangan seringkali terjadi ketidakcocokan terhadap nama situs dengan kenyataan administrasi wilayah yang ada sekarang. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka diperlukan adanya kelengkapan berupa keletakan astronomisnya, baik menyangkut koordinat UTM (*Universal Transverse Mercator*) maupun koordinat geografisnya. UTM adalah titik penentuan identitas permukaan bumi melalui bentuk garis yang disebut dengan garis lintang dan garis meridian bujur. Melalui kelengkapan koordinat tersebut, maka pelacakan lokasi dengan menggunakan perangkat GPS (*Global Positioning System*) akan memudahkan dalam penemuan kembali situs-situs yang diinginkan. GPS merupakan perangkat navigasi yang dapat melacak koordinat lokasi di atas permukaan bumi. Tabel di bawah ini memberikan gambaran tentang keletakan situs-situs didasarkan baik koordinat UTM maupun koordinat geografi.

Tabel 1. Keletakan Astronomis Situs Megalitik Bondowoso

Himpunan	Koordinat UTM		Koordinat Geografi	
	X	Y	BT (°, ', ")	LS (°, ', ")
1	802690.06	9134303.98	113 45 00	07 49 12
2	817448.91	9131114.54	113 52 48	07 51 00
3	817995.56	9130396.00	113 51 00	07 51 36
4	810568.00	9126062.79	113 48 36	07 54 00
5	827689.73	9129670.36	113 58 12	07 51 36
6	821587.96	9116298.00	113 58 12	07 52 12
7	826183.61	9124778.65	113 58 12	07 52 12
8	828978.20	9124172.68	113 58 48	07 54 36
9	831190.08	9121733.14	114 00 00	07 55 48
10	833337.82	9119703.07	114 12 00	07 57 00
11	807357.21	9122639.84	113 47 24	07 55 12
12	810373.47	9112631.61	113 48 36	07 55 48
13	810881.09	9121908.02	113 49 12	07 55 48
14	808025.55	9115407.01	113 48 00	07 59 24
15	806403.39	9114276.18	113 46 48	08 00 00
16	808179.06	9113161.51	113 48 00	08 06.00
17	803261.81	9113951.18	113 45 00	08 06.00
18	799678.11	9112850.11	113 43 12	08 12 00
19	803313.40	9111756.36	113 45 00	08 18 00
20	822776.37	9114714.85	113 55 48	08 00 00
21	821587.96	9116297.89	113 55 12	07 58 48
22	821416.52	9118647.73	113 55 12	07 57 36
23	822499.32	9117962.39	113 55 12	07 58 12
24	818139.68	9116648.84	113 53 24	07 58 48
25	816611.13	9119508.18	113 52 12	07 57 36
26	819202.08	9120044.29	113 54 00	07 57 00



Setiap koordinat situs yang tercantum di dalam tabel kemudian di plot ke dalam peta Bondowoso dengan menggunakan program *ArcView GIS*. Hasil yang terlihat di atas peta berujud titik-titik yang menunjukkan keberadaan masing-masing himpunan yang mewakili setiap situs. Namun demikian, untuk menghindari salah pengertian, maka perlu dijelaskan bahwa titik-titik tersebut hanya mewakili keletakan masing-masing situs, bukan kenyataan sebenarnya dari bentuk dan luas situs. Gambar di bawah ini merupakan keletakan situs-situs berdasarkan titik-titik pengukuran UTM beserta nama-namanya.

Titik-titik yang diwujudkan dalam gambar

binang pada peta merupakan representasi himpunan tinggalan megalitik yang dikelompokkan menjadi situs-situs berdasarkan penentuan zona penyangga. Untuk memberikan identifikasi situs-situs maka penamaannya didasarkan pada tempat administrasi yang ada sekarang ini. Apabila situs terletak di dalam suatu desa, maka penamaannya didasarkan nama desa tersebut. Namun apabila situs berada di dalam wilayah lebih dari satu desa, maka penamaannya diambil dari nama kecamatan yang ada. Tabel di bawah ini memberikan keterangan nama situs, dusun, desa atau kelurahan, dan wilayah keamatannya.



Gambar 1: Situs-situs Megalitik Bondowoso

Tabel 2. Situs Megalitik pada keletakan Dusun, Desa/Kelurahan, dan Kecamatannya

No Titik	Situs	Dusun	Desa/Kelurahan	Kecamatan
1	Wringin	Karangutara	Glingseran	Wringin
		Barat Sawah		
		Glingseran		
		Badaan	Jatisari	
2	Kemuningan	Kemuningan	Kemuningan	Tegalampel
3	Kretek	Kretek	Kretek	
4	Krajan	Krajan	Karanganyar	
5	Tolo	Tolo	Karangsengon	
6	Sumber	Sumber	Karanganyar	Klabang
7	Lebak	Lebak	Nogosari	
8	Sumbertengah Laip	Sumbertengah Laip	Sukorejo	Sumberwringin
9	Panggung	Panggung		
10	Puloagung Jaya	Puloagung Jaya		
11	Curahdami	Curahpoh	Curahpoh	Curahdami
		Petung	Petung	
12	Nangkaan	Nangkaan	Nangkaan	Bondowoso
13	Sentong	Sentong	Sukowiryo	
14	Pakauman	Daringan	Pakauman	Grujugan
		Krajan		
15	Sumberpandan	Sumberpandan	Sumberpandan	
16	Sumberanyar	Curahkebo	Sumberanyar	
		Sumberjati Tengginah		
17	Kodedek	Kodedek	Pakuniran	Maesan
18	Dawuhan	Dawuhan	Suco Lor	
19	Tanahwulan	Tanahwulan	Tanahwulan	
20	Tlogosari	Tlogosari	Tlogosari	Tlogosari
21	Sukojava	Sukojava	Pakisan	
22	Jebung Tengah	Jebung Tengah	Jebung Lor	
23	Dawuan	Dawuan	Jebung Kidul	
24	Krasak	Krasak	Maskuning Kulon	Pujer
25	Lumbung	Lumbung	Kejayan	
26	Lombok Kulon	Lombok Kulon	Lombok Kulon	Wonosari

Melalui gambar 1 di atas maka secara sederhana variasi derajat penyebaran tinggalan megalitik di Bondowoso dapat diukur. Namun, untuk menghindari perbedaan pendapat terhadap para peneliti lain maka diperlukan suatu pengamatan yang lebih terukur dengan menggunakan cara yang lebih cermat (Hodder dan Orton 1976:30). Dalam sudut pandang geografi, derajat penyebaran situs dalam suatu wilayah

satuan ruang tertentu diistilahkan sebagai dispersi oleh Kevin R. Cox (1972:193-194) digolongkan menjadi tiga pola umum, yaitu pola acak (*random pattern*), pola mengelompok (*clustered pattern*), dan pola seragam (*uniform pattern*) (Bintarto dan Surastopo 1991:75).

Di bawah ini dikemukakan cara penghitungan indeks penyebaran situs di daerah penelitian.



**Tabel 3. Jarak Terdekat Antar Situs di Daerah Penelitian**

No	Antar Situs	Jarak (km)
1	Wringin - Kretek	10.98
2	Kretek - Kemuningan	4.57
3	Tolo - Sumber	0.86
4	Karanganyar - Sentong	3.50
5	Curahdami - Sentong	2.96
6	Nangkaan - Sentong	0.89
7	Lumbung - Lombok Kulon	2.69
8	Lombok Kulon - Jebung Kidul	2.57
9	Jebung Tengah - Jebung Kidul	1.32
10	Lebak - Sumbertengah Laip	2.87
11	Sumbertengah Laip - Panggung	3.33
12	Puloagung Jaya - Panggung	2.95
13	Krasak - Lumbung	3.22
14	Sukojawa - Jebung Tengah	1.87
15	Tlogosari - Sukojawa	1.94
16	Pakauman - Sumberpandan	2.00
17	Sumberanyar - Sumberpandan	2.17
18	Kodedek - Tanahwulan	2.09
19	Dawuhan - Kodedek	3.77
	Jumlah	<b>56.55</b>

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah jarak antarsitus adalah 56.55 km. Adapun jumlah situs yang ada di wilayah penelitian sebanyak 26 situs. Oleh karena itu, jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekat di tiap situs:

$$\begin{aligned}
 \text{Jarak rata-rata } (Om) &= \text{jumlah jarak antarsitus} \\
 & (\Sigma d) / \text{jumlah situs} \\
 & \text{d a l a m d a e r a h} \\
 & \text{penelitian } (\Sigma p) \\
 &= 56.55 \text{ km} / 26 \\
 &= 2.17 \text{ km}
 \end{aligned}$$

Nilai kerapatan tiap situs (*Den*) dapat diukur sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Den} &= \text{jumlah situs } (np) / \text{luas} \\
 & \text{daerah penelitian } (L) \\
 &= 26 / 522 \text{ km}^2 \\
 &= 0.050 / \text{km}^2
 \end{aligned}$$

Nilai kerapatan per kilometer persegi adalah 0.050. Atau kalau diamati nilai kerapatan setiap situs didasarkan pada luas daerah penelitian adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Den (situs)} &= 1 \text{ km}^2 \\
 0.050 \text{ (situs)} &= 1 \text{ km}^2 \\
 1 \text{ (situs)} &= 1000 / 50 \text{ km}^2 \\
 1 \text{ (situs)} &= 20 \text{ km}^2
 \end{aligned}$$

Setiap situs mempunyai nilai kerapatan seluas 20 km<sup>2</sup>

Pengamatan terhadap jarak rata-rata setiap situs



( $E_m$ ) andai semua titik-titik mempunyai pola random maka:

$$\begin{aligned} E_m &= 1/2 \cdot (Den)^{1/2} \\ &= 1/2 \cdot (0.050/km^2)^{1/2} \\ &= 1/2 \cdot 0.2236 \\ &= 2.24 \text{ km} \end{aligned}$$

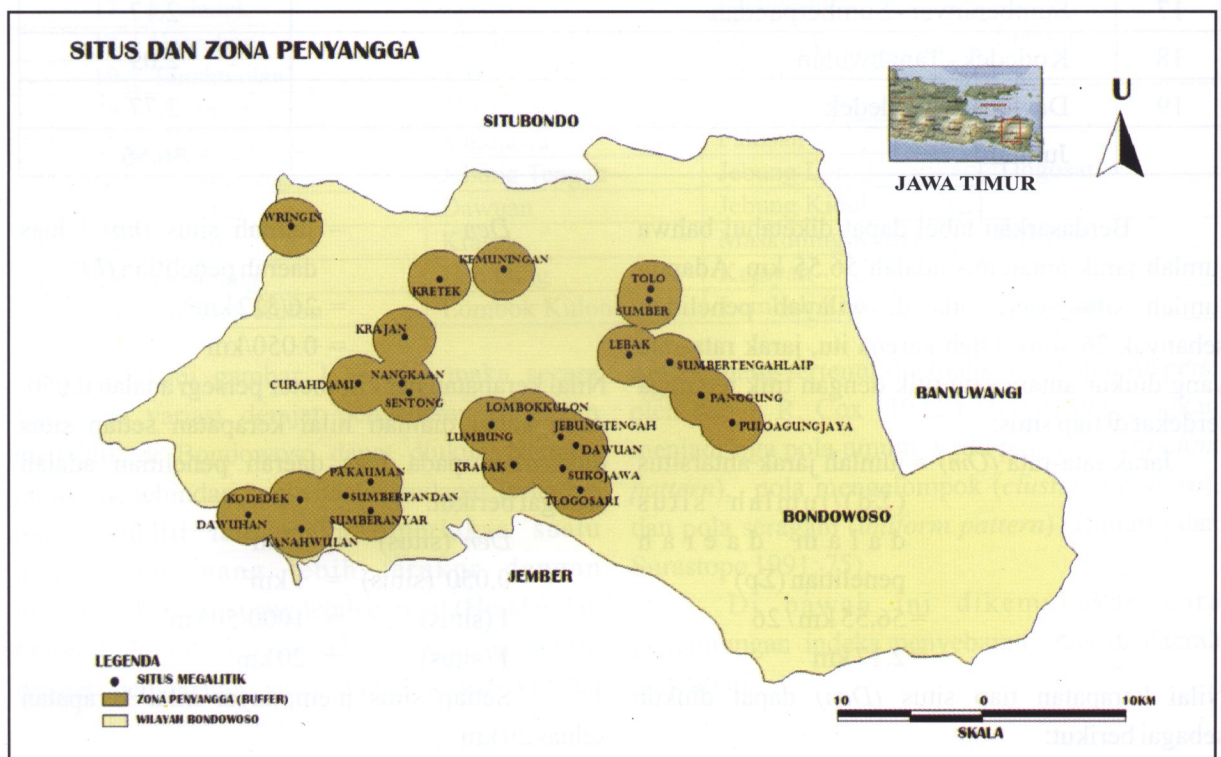
Indeks derajat keacakan ( $Dr$ ) terhadap situs-situs yang ada di daerah penelitian adalah:

$$\begin{aligned} Dr &= O_m/E_m \\ &= 2.17/2.24 \\ &= 0.97 \end{aligned}$$

Jika indeks derajat keacakan 0 adalah mengelompok, 1.0 adalah acak, dan 2.15 adalah seragam, maka indeks derajat keacakan situs megalitik di Bondowoso adalah mengelompok, karena  $Dr=0.97$  di bawah angka 1.0.

Apabila dilakukan pengukuran berdasarkan zona daerah penyangga (*buffer of zone*) terhadap situs-situs megalitik di wilayah penelitian melalui jarak rata-rata antarsitus sebesar 2.17 km, maka pengelompokan situs dapat digambarkan sebagai berikut :

Pada gambar 2 terlihat adanya lingkaran-lingkaran yang digambarkan saling bersinggungan antara satu dan lainnya. Namun demikian, disisi lain lingkaran yang saling bersinggungan tersebut ada yang terpisah dengan lingkaran yang bertautan lainnya. Berdasarkan hal itu maka terdapat 7 kelompok lingkaran zona penyangga yang terdapat pada situs-situs megalitik di Bondowoso. Kelompok A, B dan C merupakan situs tunggal yang dicirikan oleh tidak adanya gambaran nilai interaksi dengan situs lainnya, sedangkan kelompok D, E, F, dan G merupakan himpunan situs-situs yang mempunyai nilai interaksi satu dengan lainnya. Kelompok itu adalah Situs Wringin (A), Situs Kemuningan (B), dan Situs Kretek (C). Adapun kelompok D merupakan himpunan dari 4 situs yang terdiri dari Krajan, Nangkaan, Curahdami, dan Sentong; kelompok E merupakan himpunan dari 6 situs yang terdiri dari Tolo, Sumber, Lebak, Sumbertengah Laip, Panggung, Puloagung Jaya; kelompok F merupakan himpunan dari 7 situs yang terdiri dari



Gambar 2: Sebaran Situs atas Dasar Zona Penyangga



Lombok Kulon, Lumbung, Jebung Tengah, Dawuan, Krasak, Sukojava, Tlogosari; dan kelompok G merupakan himpunan dari 6 situs yang terdiri dari Pakauman, Sumberanyar, Sumberpandan, Kodedek, Tanah Wulan, dan Dawuhan.

### Jenis Tinggalan Megalitik

Berdasarkan hasil pendataan yang telah dilakukan di wilayah Bondowoso, menunjukkan adanya 8 jenis tinggalan megalitik yang terdiri dari dolmen, sarkofagus, silindris batu, lumpang batu, kursi batu, bilik batu, arca batu, dan batu tegak (menhir) yang secara keseluruhan berjumlah 801 dengan frekuensi jumlah masing-masing berbeda. Tabel di bawah ini memberikan gambaran kuantitas masing-masing benda megalitik di Bondowoso (Prasetyo 2008).

Silindris batu pada umumnya dicirikan oleh bentuk bongkahan batu, baik dikerjakan maupun tidak. Pada bagian permukaan mempunyai bentuk bervariasi berupa permukaan datar maupun dengan bentuk tonjolan baik tunggal maupun ganda (lihat gambar 3). Masyarakat setempat sering menyebutkan benda megalit ini sebagai kenong batu, karena mengingatkan pada bentuk salah satu instrumen musik tradisional (gamelan) Jawa yang disebut kenong. Jenis ini walaupun kadangkala ditemukan dalam bentuk tunggal, namun seringkali mengelompok membentuk konfigurasi persegi atau membulat. Tinggalan megalitik berbentuk sarkofagus dicirikan oleh dua

bongkahan batu besar yang dipangkas, masing-masing dibentuk menjadi bangun silinder yang berfungsi sebagai wadah dan tutup (lihat gambar 4). Bagian tengah dari setiap bangun silinder dibuat rongga. Adapun lumpang batu dicirikan oleh bongkahan batu, baik dikerjakan maupun tidak, pada bagian permukaannya dibuat lubang berbentuk bundar (lihat gambar 5). Berbeda dengan lumpang batu, meja batu atau biasa disebut dengan dolmen merupakan sebuah batu besar yang dikerjakan ataupun tidak, yang berfungsi sebagai atap atau meja, ditopang oleh sejumlah batu yang berfungsi sebagai kakinya (lihat gambar 6). Batu tegak atau sering disebut dengan menhir dicirikan oleh sebongkah batu, baik yang dikerjakan maupun tidak, dengan perbandingan bagian tinggi lebih tinggi daripada lebar dan tebalnya.

Arca batu di Bondowoso dibuat dari sebongkah batu yang dipahat dalam bentuk manusia. Teknik pemahatan dibuat sedemikian rupa, sehingga menghasilkan arca yang statis atau dinamis. Arca statis merupakan bentuk pemahatan yang menggambarkan gaya kaku, sebaliknya arca dinamis digambarkan dalam bentuk yang lebih plastis (lihat gambar 7). Bangunan bilik batu adalah ceruk yang membentuk bilik di dalam tanah, yang dibatasi dengan dinding berbentuk lempengan batu. Pada salah satu sisi terdapat lubang yang berfungsi sebagai pintu (lihat gambar 8). Kursi batu merupakan bongkahan batu yang dikerjakan berbentuk menyerupai kursi. Di beberapa tempat kursi batu disebut *pelinggih*, di Nias disebut dengan *osa-osa* (Mulia 1981:1-29).

**Tabel 4. Nilai Tingkat Interaksi Antar Situs Dalam Kelompok**

No	Kelompok	Nilai Interaksi Antar Situs
1	A	Tidak ada
2	B	Tidak ada
3	C	Tidak ada
4	D	Sedang Tinggi
5	E	Rendah - Sedang
6	F	Tinggi
7	G	Sedang Tinggi



**Tabel 5. Jenis tinggalan megalitik di Bondowoso**

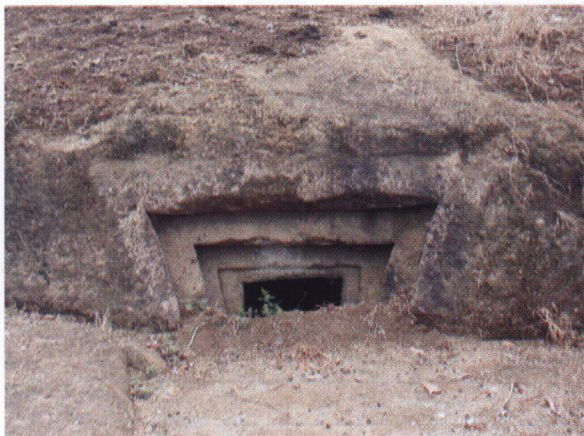
No	Jenis	Jumlah
1	Silindris Batu	432
2	Sarkofagus	104
3	Lumpang Batu	7
4	Dolmen	227
5	Menhir	4
6	Archa Batu	3
7	Bilik Batu	23
8	Kursi Batu	1
	<b>Jumlah</b>	<b>801</b>



**Gambar 3: Foto salah satu bentuk dolmen di Lombok Kulon**



**Gambar 4: Foto bentuk sarkofagus di Tanahwulan**



**Gambar 5: Foto salah satu bentuk bilik batu di Karangsengon**



**Gambar 6: Foto bentuk arca batu di Pakauman**





Gambar 7: Foto salah satu bentuk lumpang batu di Dawuhan



Gambar 8: Foto beberapa silindris batu yang membentuk struktur

### Karakteristik Situs

Karakteristik situs dicirikan oleh variabel yang menyangkut keragaman jenis tinggalan megalitik yang terkandung didalamnya. Keragaman dimaknai dengan perbedaan variabel antara situs satu dengan lainnya menyangkut tipe

maupun jumlah tinggalannya. Ada 8 tipe megalit yang ditemukan di wilayah Bondowoso mencakup: silindris batu, sarkofagus, lumpang batu, meja batu (dolmen), menhir, arca batu, bilik batu, dan kursi batu.

Tabel 6. Situs dengan jenis dan jumlah tinggalan megalitik

Situs	Silindris	Sarkofagus	Lumpang	Dolmen	Menhir	Arca	Bilik	Kursi	Jumlah
Wringin	7	46		4					57
Kemuningan		4							4
Kretek		3							3
Krajan		2							2
Tolo							2		2
Sumber				1	3	2	8		14
Lebak		1					7		8
Sumbertengah		6							6
Laip		1							1
Panggung			1	1					2
Puloagung Jaya	13	15							28
Curahdami		1							1
Nangkaan		2		4					6
Sentong	284	20	1	78		1		1	385
Pakauman	2		1	4	1		1		9
Sumberpandan	13	2	2	1					18
Sumberanyar	25			1					26
Kodedek	24		2	12					38
Dawuhan	47	1		3			6		57
Tanahwulan				5					5
Tlogosari	3			4					7
Sukojawa	6			1					7
Jebung Tengah	3								3
Dawuan				56					56
Krasak	5			21					26
Lumbung				31					31
Lombok Kulon	432	104	7	227	4	3	23	1	801
Jumlah									



Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat keragaman jenis tinggalan megalitik di dalam suatu situs dapat digolongkan menjadi tiga kelas, yaitu: pertama, tingkat keragaman dengan kelas rendah; kedua, tingkat keragaman dengan kelas sedang; dan ketiga, tingkat keragaman dengan kelas tinggi. Berdasarkan data sebaran jenis tinggalan megalitik pada masing-masing situs, maka kriteria penggolongan tersebut didasarkan pada kisaran jumlah paling sedikit sampai paling banyak dari jumlah jenis tinggalan megalitik yang ada di dalam suatu situs. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa jumlah tipe tinggalan megalitik di Bondowoso secara keseluruhan ada 8 jenis. Namun demikian pengamatan menunjukkan hanya 6 jenis tinggalan megalitik yang terbanyak dalam situs, sedangkan yang paling sedikit adalah satu jenis tinggalan megalitik. Hasil penggolongan tingkat keragaman berdasarkan jenisnya memberikan karakter situs adalah sebagai berikut:

Dawuhan, dan empat situs dengan 4 macam jenis yang terdiri dari situs-situs Tanahwulan, Wringin, Sumber, dan Sumberanyar; (3) tingkat keragaman dengan kelas rendah terdapat pada 19 situs dengan rincian 11 situs yang satu macam jenis yang terdiri dari situs-situs Kemuningan, Kretek, Krajan, Sumbertengah Laip, Panggung, Nangkaan, Tlogosari, Krasak, Lombok Kulon, Dawuan, dan Tolo; dan 8 situs dengan dua macam jenis megalitik yang terdiri dari situs-situs Sentong, Lebak, Puloagung Jaya, Curahdami, Kodedek, Sukojava, Jebung Tengah, dan Lumbung.

Grafik memberikan gambaran bahwa sedikit sekali situs-situs dengan tingkat keragaman tinggi, yaitu hanya 2 situs dari 26 situs yang tersebar di wilayah Bondowoso. Hal ini berbeda dengan situs-situs dengan tingkat keragaman sedang dan rendah, mempunyai frekuensi jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan situs-situs dengan tingkat keragaman tinggi. Tingkat keragaman sedang mempunyai jumlah 5 situs, sedangkan tingkat keragaman rendah mempunyai jumlah cukup banyak yaitu 19 situs.

Apabila pengamatan difokuskan pada hubungan antara karakter keragaman dengan nilai tingkat interaksi antarsitus dalam kelompok, maka

**Tabel 7. Karakteristik Situs Berdasarkan Keragaman Jenis Tinggalan Megalitik**

Golongan	Kisaran Jumlah Jenis Megalitik	Keragaman	Jumlah Situs	
			Frekuensi	%
1	5-6	Tinggi	2	7.69
2	3-4	Sedang	5	19.23
3	1-2	Rendah	19	73.08
<b>Jumlah</b>			<b>26</b>	<b>100.00</b>

Penjelasan tentang kelas keragaman jenis tinggalan megalitik dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Untuk tingkat keragaman kelas tinggi terdapat di Situs Pakauman dengan jumlah jenis megalitik sebanyak 6 macam dan Situs Sumberpandan dengan jumlah jenis megalitik sebanyak 5 macam; (2) tingkat keragaman dengan kelas sedang terdapat pada 5 situs dengan rincian satu situs dengan 3 macam jenis yaitu Situs

hasil yang didapatkan adalah 4 golongan yang meliputi:

- (1) Golongan yang tidak mempunyai nilai tingkat interaksi antarsitus. Pada umumnya situs-situs dicirikan oleh tingkat karakter keragaman antara rendah sampai sedang (dalam hal ini lebih banyak ditampilkan pada tingkat rendah daripada sedang). Situs-situs yang masuk dalam golongan ini



- adalah Wringin, Kemuningan, dan Kretek.
- (2) Golongan dengan nilai tingkat interaksi antarsitus rendah-sedang. Kelompok ini dicirikan oleh situs-situs dengan tingkat karakter keragaman antara rendah sampai sedang (lebih banyak tingkat karakter rendah dibandingkan yang sedang). Adapun situs-situsnya meliputi: Sumber, Sumbertengah Laip, Panggung, Tolo, Lebak, dan Puloagung Jaya.
  - (3) Golongan dengan nilai tingkat interaksi antarsitus sedang-tinggi. Ciri yang terlihat pada golongan ini adalah tingkat karakter keragaman antara rendah-sedang-tinggi (dalam hal ini lebih banyak tingkat karakter rendahnya dibandingkan dengan tingkat karakter sedang dan tinggi. Situs-situs yang masuk golongan ini adalah Dawuhan, Tanahwulan, Sumberanyar, Pakauman, Sumberpandan, Krajan, Nangkaan, Sentong, Curahdami, Kodedek, Jebung Tengah, dan Lumbung.
  - (4) Golongan dengan nilai tingkat interaksi antarsitus tinggi. Ciri yang tampak pada golongan ini adalah nilai tingkat karakter keragaman rendah.

Namun demikian, walaupun dapat diketahui tingkat keragaman situs dengan nilai tingkat interaksi antarsitus, hasil analisis ini belum dapat menjawab tingkat lamanya okupasi suatu

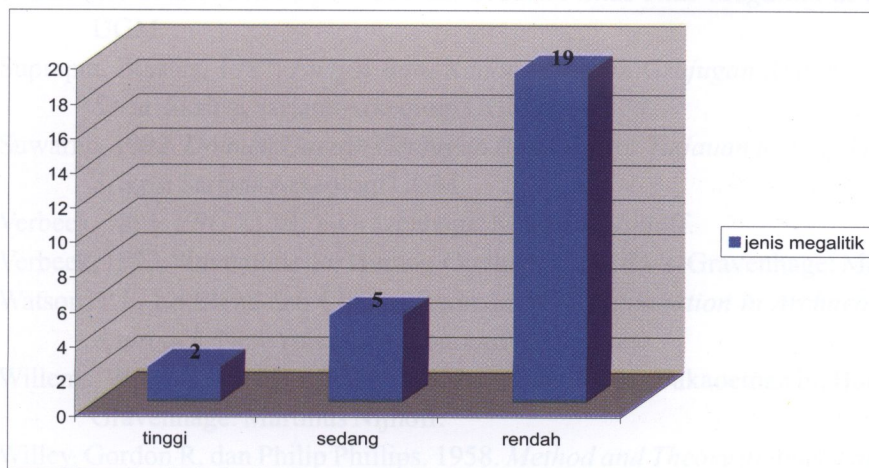
situs. Hal ini dikarenakan hasil pertanggalan pada setiap situs masih sangat kurang, sehingga tidak dapat diketahui rentang okupasi setiap situs.

## KESIMPULAN

Melalui uraian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa karakterisasi situs-situs megalitik di wilayah Bondowoso dapat dikelompokkan didasarkan atas hubungan tingkat keragaman situs melalui frekuensi jenis tinggalan megalitik serta dari nilai tingkat interaksi antarsitus.

Data empirik menunjukkan sebanyak 73% (19 situs) didominasi oleh kelompok situs dengan tingkat karakter keragaman rendah, ditandai oleh satu atau dua jenis tinggalan megalitik yang dikandung. Di samping situs-situs dengan tingkat karakter rendah, 27% situs lainnya dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu kelompok situs dengan tingkat karakter keragaman sedang (19% dari seluruh jumlah situs) dan kelompok situs dengan tingkat karakter keragaman tinggi (8% dari seluruh jumlah situs). Berdasarkan kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa situs dengan tingkat karakter keragaman tinggi tidak banyak ditemukan dibandingkan dengan situs dengan tingkat karakter keragaman sedang maupun rendah. Situs dengan tingkat keragaman tinggi terdapat pada 2 situs (Pakauman dan Sumberpandan), merupakan situs

kompleks dengan berbagai kegiatan yang ditunjukkan oleh adanya 5 atau 6 jenis tinggalan megalitik. Berbagai aktivitas kegiatan terlihat pada kelompok situs ini yaitu terdapat pemujaan terhadap arwah nenek moyang (adanya arca megalitik), struktur bangunan (kenong batu sebagai umpak-umpak),



Gambar 9. Grafik Tingkat Keragaman Situs di wilayah Bondowoso



maupun kegiatan penguburan (adanya sarkofagus atau dolmen), maupun kegiatan baik ritual (pelinggih batu) atau profan (lumpang batu). Berbeda halnya dengan kelompok situs dengan tingkat karakter keragaman dari sedang sampai rendah, hanya ditunjukkan oleh lebih sedikit jenis aktivitas yang dilakukan oleh para pendukungnya. Kelompok dengan tingkat karakter keragaman sedang hanya terdapat 5 situs (Dawuhan, Tanahwulan, Wringin, Sumber, dan Sumberanyar) dengan kombinasi jenis tinggalan megalitik antara kenong batu, lumpang dan dolmen; atau kenong batu, sarkofagus dan dolmen; atau kenong batu, sarkofagus, dolmen dan bilik batu; atau dolmen, menhir, arca dan bilik batu; atau kenong batu, sarkofagus, lumpang dan dolmen. Adapun untuk tingkat karakter keragaman rendah lebih banyak ditemukan pada situs-situs individu (satu jenis tinggalan megalitik) atau situs-situs dengan 2 jenis tinggalan megalitik, yang terlihat pada 19 situs.

Apabila dihubungkan dengan nilai tingkat interaksi antarsitus, maka justru terlihat adanya kecenderungan bahwa situs-situs dengan tingkat karakter keragaman rendah kebanyakan

mempunyai nilai tingkat interaksi antarsitus tinggi. Namun demikian ada pula beberapa situs dengan tingkat karakter keragaman rendah namun nilai tingkat interaksi antarsitus juga rendah, walaupun jumlahnya tidak bermakna. Justru data empirik yang paling bermakna ditunjukkan adalah situs-situs yang dikelompokkan dalam golongan nilai tingkat interaksi antarsitus sedang-tinggi dengan ciri-ciri tingkat karakter keragaman antara rendah-sedang-tinggi. Hampir 50% dari jumlah situs-situs di wilayah Bondowoso (12 dari 26 situs yang ada) lebih disukai sebagai tempat aktivitas masyarakat pendukung budaya megalitik.

Inti dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di samping aktivitas-aktivitas sederhana dengan mendirikan satu atau dua jenis tinggalan megalitik, beberapa situs ternyata juga menunjukkan kompleksitas dengan jumlah jenis tinggalan megalitik yang cukup bervariasi. Situs-situs dengan tingkat kompleksitas yang cukup tinggi seperti Pakauman agaknya menjadi pusat kegiatan dari situs-situs dengan tingkat kompleksitas rendah yang terletak di dalam satu kelompok zona penyangga.



## PUSTAKA

- Binford, Lewis R., 1982. "The Archaeology of Place", dalam Robert Whallon (ed.), *Journal of Anthropological Archaeology I (1)*. New York: Academic Press.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno, 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES. Cetakan keempat.
- Cox, Kevin, 1972. *Man, Location, and Behavior*. New York: John Willey.
- Deetz, James F. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The National History Press,
- Heekeren, H.R. van. 1931. "Megalithische Overblijfselen in Besoeki Java", *Djawa XI*, hal. 1-18.
- Hodder, Ian dan Clive Orton. 1976. *Spatial Analysis in Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Karihandi, Johanda, 1994. *Fungsi dan Peranan Situs Kodedek pada Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Bondowoso*, Skripsi Sarjana Arkeologi UGM.
- Knebel., 1904-1906. "Beschrijving der Hindoe Oudheden in de Afdelingen Djember, Bangil, Bandawasa, Sitoebanda en Besoeki der Residentie Besoeki", dalam *ROC*. Batavia: Albrecht & Co., hal. 17-135.
- Mulia, Rumbi, 1981. "Nias The Only Older Megalithic of Indonesia", dalam *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia (BARI)* no. 16. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 1-29.
- Mundardjito, 1982/1983. "Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu", dalam *Analisis Kebudayaan III (I)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Prahasta, Edy, 2005. *Sistem Informasi Geografi: Tutorial ArcView*. Bandung: Penerbit Informatika.
- Prasetyo, Bagyo, 1984. *Arti dan Fungsi Pola Hias Pada Peninggalan Megalitik di Kecamatan Tlogosari dan Tegalampel Bondowoso*. Skripsi Sarjana Arkeologi UGM.
- Prasetyo, Bagyo, 2008. *Penempatan Benda-benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur*. Disertasi dalam memperoleh gelar doktor Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Steinmetz, H.E. 1898. "Oudheidkundige Beschrijving van de Afdeeling Bandawasa, Residentie Besoeki", dalam *TBG XL*. Batavia: Albrecht & Co.
- Sudarsono, Slamet Prihadi, 1995. *Pola Sebaran Situs-situs Megalitik di Bondowoso*, Skripsi Sarjana UGM.
- Suprpta, Blasius, 1987. *Fungsi Batu Kenong Daerah Grujungan Analisis Struktur Denah dan Temuan Serta*. Skripsi Sarjana Arkeologi UGM.
- Suwarno, 1992. *Dolmen Daerah Grujungan Bondowoso: Tinjauan tentang bentuk dan latar belakangnya*, Srikpsi Sarjana Arkeologi UGM.
- Verbeek. 1891. *VBG XLVI*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Verbeek, 1923. "Inventaris der Hindoe-Oudheden". *ROD*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Watson, P.J., Le Blanc dan Charles Redman, 1971 *Explanation in Archaeology: An Explicit Scientific Approach*. New York: Columbia University Press.
- Willems, W.J.A. 1941. "Het Onderzoek der Megalithen te Pakaoeman bij Bondowoso", dalam *ROD 3*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Wiley, Gordon R. dan Philip Phillips. 1958. *Method and Theory in American Archaeology*. Edisi kelima. Chicago: University of Chicago Press.



# PENERAPAN CULTURAL RESOURCE MANAGEMENT DALAM ARKEOLOGI

Bambang Sulistyanto

**ABSTRAK.** *Cultural Resource Management* (CRM) merupakan upaya pengelolaan sumber daya budaya yang memperhatikan kepentingan berbagai pihak. Konsep CRM dalam batasan luas menempatkan masyarakat sebagai bagian yang integral atau tidak terpisahkan dalam proses pengelolaan sumber daya arkeologi. Oleh karena itu, agar berbagai kepentingan tersebut dapat terakomodasi dan tidak menimbulkan konflik, maka kinerja CRM sudah pasti akan melibatkan banyak pihak mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Kinerja CRM cenderung lebih menekankan pada upaya pencarian solusi terbaik dan adil agar kepentingan berbagai pihak dapat terakomodasi secara bijak.

Dalam konteks demikian, jelas perbedaan antara kinerja CRM dengan arkeologi. Perbedaan tersebut berupa hadirnya dimensi-dimensi baru di dalam CRM yang tidak ada dalam kinerja arkeologi sebelumnya. Dimensi-dimensi yang dimaksud berkaitan dengan berbagai kepentingan yang sifatnya eksternal di luar kepentingan arkeologi, seperti aspek ekonomi, pendidikan, kepariwisataan, masyarakat, hukum, serta politis. Dengan perkataan lain, kinerja CRM sangat peduli terhadap kepentingan *stakeholders* yang heterogen sifatnya. Konsep kinerja seperti ini kurang terlihat pada kinerja disiplin arkeologi pada umumnya yang cenderung lebih menekankan pada aspek pelestarian bendawi. Kinerja CRM tidak hanya berhenti pada aspek pelestarian bendawi, tetapi juga memikirkan pemanfaatan, dalam arti mampu memunculkan kebermaknaan sosial suatu warisan budaya di dalam kehidupan masyarakat. Menghadirkan kembali kebermaknaan sosial, inilah yang sebenarnya merupakan hakekat kinerja CRM.

*Kata kunci: Cultural Resource Management, hakekat, perbedaan kinerja, kepentingan eksternal dan kebermaknaan sosial.*

**ABSTRACT.** *Application Cultural Resources Management in Archaeology as a Discipline.* *Cultural Resource Management* (CRM) attempt to manage the related cultural resource in respect with the interest of many parties. In broader sense, CRM positioned the people as an integral part of the process of managing archaeological resources. In order to be able to wisely accommodate such interest and prevent the eruption of conflicts, it is necessary to involve many parties--in planning, implementing until evaluating--in the CRM performance. Therefore, the CRM performance tends to stress on the effort of problem solving and to seek the best and the most reasonable solution.

In regard to the above context it is obvious that there is a difference between the performance of CRM and archaeology in general. The performance differences between the two are noted on new dimensions developed in the CRM performance which cannot be found in that of archaeology. The new dimensions are related to external aspects of archaeological interests such as economy, education, tourism, community, politics and regulation. In other words, the CRM performance concerns with the heterogenic interest of stakeholders. Such concept of performance is not observable in the broad-spectrum of archaeological performance, which is likely to focus on the aspect of material culture preservation. Hence, the performance of CRM does not terminate at the preservation of material culture instead it also involves the benefiting of material culture in respect to the ability to disclose the social significance of cultural heritage in the life of the people, which is the essence of performance CRM.

**Keywords:** *cultural resource management, meaning, performance differences, external interest, heterogenic interest, benefiting cultural heritage and social significance.*



## PENDAHULUAN

Kalau konsep *Cultural Resources Management* (selanjutnya disingkat CRM), diartikan terbatas pada upaya pelestarian seperti yang terjadi pada masa sekarang, maka CRM sudah dilakukan sejak lama, bahkan telah dipraktekkan sejak manusia tertarik mengumpulkan dan meneliti benda-benda purbakala. Apabila CRM diberi makna baru, dalam arti bukan sekedar pelestarian arkeologi, tetapi terdapat kepentingan eksternal yang harus diperhatikan, maka CRM belum banyak menarik perhatian untuk dikaji peneliti Indonesia. Fenomena kurangnya perhatian peneliti masalah itu, terbukti dari minimnya penelitian dan tulisan-tulisan yang mengkaji masalah tersebut.

CRM pertama kali mulai dikenal di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1980-an. Di Indonesia bidang garapan ini baru muncul sekitar tahun 1990-an, ketika ilmu arkeologi dihadapkan pada persoalan pembangunan yang memerlukan bentuk pengelolaan yang merujuk langsung pada kepentingan pengembangan dan pemanfaatan. Sebagai bagian dari ilmu arkeologi, CRM merupakan upaya pengelolaan sumber daya budaya secara bijak dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan banyak pihak yang masing-masing pihak sering kali bertentangan. Kinerja CRM cenderung lebih menekankan pada upaya pencarian solusi terbaik dan terbijak, agar kepentingan berbagai pihak tersebut dapat terakomodasi secara adil (Tanudirjo 1998:15).

Pengertian tersebut, menyiratkan kinerja bidang ilmu arkeologi ini tidak hanya berhenti pada aspek pelestarian dan penelitian, tetapi juga memikirkan pemanfaatan dan pengembangan, dalam arti mampu menentukan kemana sumber daya arkeologi akan diarahkan, sehingga tidak lagi terlihat seperti benda mati dalam kehidupan masyarakat, tetapi memiliki kebermaknaan sosial (Byrne, *et al.* t.t.:25). Memunculkan kembali kebermaknaan sosial inilah yang sebenarnya merupakan hakekat kinerja CRM. Kinerja seperti itu dapat dianalogikan seperti kinerja pemulung,

yaitu upaya pengelolaan guna mempertahankan sumber daya arkeologi dalam konteks sistem dengan menyodorkan “makna baru” sesuai dengan konteks sosialnya (Tanudirjo 2004: 6).

Konsep pengelolaan yang diterapkan di Indonesia selama ini masih menjadi monopoli pemerintah yang berorientasi pada pengelolaan situs sebagai entitas bendawi (Prasojo 2000:153). Konsep pengelolaan seperti itu, mengakibatkan terciptanya kondisi kurang kondusif, yang pada akhirnya memicu konflik kepentingan (Sulistyanto 2006:577). Besarnya porsi upaya perlindungan dan pelestarian daripada pengembangan dan pemanfaatan juga menyebabkan pengelolaan sumber daya arkeologi terbatas pada upaya penyelamatan situs sebagai benda mati (Sonjaya 2005:113). Konsep pengelolaan yang demikian merupakan konsep tradisional yang di beberapa negara maju sudah ditinggalkan, diganti dengan konsep warisan budaya sebagai entitas bendawi (Byrne *et al.* t.t.:55-60).

Dalam era reformasi dan otonomi daerah seperti sekarang ini, posisi CRM memiliki peranan penting dan strategis di dalam menata, mengatur, dan mengarahkan warisan budaya yang akhir-akhir ini seringkali menjadi objek perselisihan atau konflik. Melalui pendekatan partisipatoris yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap sumber daya arkeologi, CRM mampu memberikan solusi yang cukup bijak di antara pihak yang terlibat konflik. Arkeolog perlu mengembangkan model pengelolaan berwawasan CRM, karena objek kajiannya bukan benda mati, melainkan benda hidup yang berada di tengah-tengah masyarakat yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Tugas arkeolog adalah menemukan kembali makna budaya sumber daya arkeologi dan menempatkannya dalam konteks sistem sosial masyarakat sekarang.

## Peristilahan CRM

Dalam berbagai kajian CRM seringkali ditemukan banyak istilah, tetapi secara substantif



istilah-istilah tersebut sebenarnya memiliki arti yang sama. Banyaknya istilah yang dipergunakan untuk menyebut CRM dapat mengecohkan, bahkan dikhawatirkan berdampak pada kesalahan dalam memposisikannya. Kerancuan tersebut dimulai dari pemakaian kata (ke)budaya(an) yang pengertiannya jelas lebih luas dari pengertian *archaeology* atau *history*. Namun dalam kenyataan label manajemen sumber daya budaya digunakan dalam makna yang sama dengan *conservation archaeology* ataupun *historic preservation* (Cleere 1989:4). Istilah manajemen sumber daya budaya, yang merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris *Cultural Resource Management* pertama kali dikenal di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1980-an, sedangkan di Australia disebut *Management of Heritage Place* (Pearson dan Sullivan, 1995:4), sementara di Jepang lebih dikenal dengan istilah *Preservation of Cultural Properties* (Larsen 1994:37).

Khusus mengenai *conservation archaeology* dan *historic preservation*, pada hakekatnya keduanya meliputi tindakan yang tidak jauh berbeda, yaitu masalah pelestarian fenomena fisik yang bersifat budaya. *Historic preservation* berkaitan dengan budaya material dan lingkungan binaan yang masih berlangsung atau berfungsi sampai sekarang, misalnya bentang lahan atau elemen kota yang bernilai sejarah, maka *conservation archaeology* lebih cenderung berkenaan dengan budaya bendawi dan lingkungan binaan yang telah mati, misalnya reruntuhan candi atau permukiman kuno (Yuwono 1982/1983: 35-36). Oleh karena itu, *historic preservation* lebih sering dipergunakan di kalangan arsitek dan perencanaan kota, sementara *conservation archaeology* biasa digunakan di kalangan arkeolog.

Penyebutan istilah CRM di kalangan ahli arkeologi tidak seragam, walaupun mereka masih dalam satu kesatuan negara. Pakar arkeologi di Amerika misalnya, di samping sebagian menyebut *Cultural Resource Management*, sebagian ahli lain menggunakan nama *Conservation Archaeology*

(Schiffer dan Gumerman 1977:244) atau Arkeologi Konservasi. Sementara itu, beberapa pakar arkeologi mengaitkan pengelolaan sumber daya arkeologi dengan *Salvage Archaeology* dan *Rescue Archaeology*, walaupun istilah ini tidak banyak digunakan. Bahkan sebagian pakar arkeologi lainnya mensejajarkan istilah tersebut dengan *Public Archaeology* atau Arkeologi Publik, istilah yang dipopulerkan oleh C.R. McGimsey III dengan bukunya yang berjudul *Public Archaeology* (Gimsey 1972).

Pengertian arkeologi publik itu sendiri dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa perbedaan. Paling tidak terdapat tiga pengertian yang berbeda (1) Arkeologi Publik dipersamakan dengan *Contract Archaeology* atau (CRM), yaitu berkaitan dengan pengelolaan sumber daya budaya. Cakupannya menjadi cukup luas, mulai dari konservasi sampai dengan masalah hukum/perundangan. (2) Arkeologi Publik diartikan sebagai bidang kajian yang membahas mengenai mempresentasikan hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat. Cakupan kajiannya menjadi lebih sempit, karena yang paling utama dikaji masalah publikasi hasil penelitian arkeologi. (3) Arkeologi Publik didefinisikan sebagai bidang ilmu arkeologi yang khusus menyoroti interaksi arkeologi dengan publik (Prasodjo 2004:1).

Berdasarkan pandangan tersebut, saya lebih cenderung mengartikan arkeologi publik sebagai teori atau strategi tentang bagaimana cara supaya warisan budaya dapat dimanfaatkan sekaligus dipahami maknanya oleh masyarakat. Oleh karena itu, saya lebih sependapat dengan pandangan ketiga tersebut, yaitu arkeologi publik adalah bagian dari CRM yang secara khusus mempelajari interaksi arkeologi dengan publik dan juga sebaliknya antara publik ke arkeologi. Dengan demikian, interpretasi bukan hanya disampaikan oleh kalangan arkeologi kepada publik, tetapi publik juga diharapkan memberikan respon dan masukan kepada kalangan arkeologi dalam proses interpretasi. Interpretasi dua arah ini penting



artinya untuk membangun komunikasi secara strategis antara arkeolog sebagai ilmuwan dengan masyarakat sebagai pengguna warisan budaya.

Kecenderungan arkeologi publik sebagai teori, sudah pasti akan memiliki seperangkat instrumen seperti misalnya metode bagaimana cara mempresentasikan pengetahuan masa lampu yang menarik kepada publik, baik secara formal di sekolah-sekolah maupun secara informal melalui pelatihan-pelatihan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, arkeolog dituntut mampu menyampaikan presentasi secara efektif dan dengan cara yang menarik kepada publik sebagaimana layaknya seorang “juru dongeng”. Dalam arkeologi publik sangat diperlukan melibatkan masyarakat dalam proses interpretasi terhadap masa lalu yang diteliti, sehingga tidak ada penjelasan yang tidak dimengerti oleh publik, karena dianggap rumit. Sebagaimana diungkapkan Davis (1997:86) jika metodologi dalam penelitian arkeologi secara umum dipandu oleh tujuan penelitian, maka arkeologi publik harus dipandu dengan pemahaman tentang “*what is you want to teach*” dan “*whom you will be teaching to*”. Konsep arkeologi publik dalam batasan luas selalu akan menempatkan masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan warisan budaya.

Berbeda dengan CRM di Amerika, beberapa arkeolog di Inggris cenderung menggunakan istilah *Archaeological Heritage Management* (Cleere 1989) yang dapat diterjemahkan sebagai Manajemen Warisan Budaya Arkeologi. Perbedaan penggunaan antara istilah 'sumber daya budaya' di Amerika dan 'warisan budaya arkeologi' di Inggris merupakan perwujudan adanya dua latar belakang keilmuan yang berbeda. Paradigma dalam mengartikan disiplin ilmu arkeologi di antara kedua negara tersebut menjadi faktor penyebab munculnya perbedaan istilah. Di Amerika,

arkeologi dianggap sebagai bagian dari antropologi yang secara umum diakui sebagai ilmu budaya. Sebagai konsekuensinya mereka menggunakan istilah 'sumber daya budaya' untuk menyebut 'sumber daya arkeologi'. Fenomena ini berbeda dengan negara Inggris, yang mempunyai latar belakang historis yang meletakkan arkeologi di bawah ilmu sejarah, sehingga istilah arkeologi melekat dalam konsep pemikiran mereka. Oleh karena itu, para ahli arkeologi lebih cenderung melihat benda-benda arkeologi sebagai warisan masa lampau (*heritage*), sehingga mereka merasa lebih tepat kalau menggunakan istilah 'warisan budaya arkeologi'.

Pengertian istilah yang berbeda tersebut, mengacu pada pengertian yang sama, yaitu kesadaran terhadap pentingnya upaya pelestarian sumber daya arkeologi, karena sifatnya yang tak-terperbaharui (*non-renewable*), terbatas (*finite*), tak dapat dipindahkan (*non movable*), dan kontekstual (*contextual*). Istilah pengelolaan sumber daya arkeologi, akan digunakan dalam tulisan ini, karena dipandang lebih bersifat ke-Indonesia-an daripada istilah manajemen sumber daya arkeologi.<sup>1</sup>

### Pandangan Para Ahli tentang CRM

Banyak peneliti mengidentikkan pengelolaan sumber daya arkeologi sebagai cabang dari ilmu arkeologi atau merupakan spesialisasi dari ilmu arkeologi yang mempelajari korelasi antara masyarakat dengan warisan budaya. Namun ada pula yang menafsirkan CRM merupakan salah satu pendekatan arkeologi. Sebelum membahas tentang perbedaan kedua ilmu tersebut, penting disimak terlebih dahulu pandangan para ahli tentang pengelolaan sumber daya arkeologi atau sumber daya budaya. Pandangan para ahli ini penting dikemukakan guna memperoleh pemahaman adanya perbedaan dalam mengartikan sesuatu yang

1. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Scovill (1977:45) yang dimaksud dengan sumber daya arkeologi (*archaeological resources*) adalah semua bukti-bukti fisik atau sisa-sisa benda materi (*cultural debris*) yang telah ditinggalkan oleh masyarakat masa lampau pada suatu bentang lahan tertentu. Selain itu kata sumber daya arkeologi yang digunakan dalam penulisan ini juga merujuk langsung kepada pengertian Benda Cagar Budaya dan atau situs sesuai dengan pengertiannya dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.



sebenarnya memiliki makna yang tidak berbeda.

Pengelolaan sumber daya arkeologi atau CRM, adalah cabang arkeologi yang mempunyai kaitan dengan pengembangan kebijakan dan tindakan dalam hubungannya dengan pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya budaya. Sementara itu, definisi lain berpandangan, bahwa: *Cultural resources management (CRM)? It is a broad term that includes all decision-making about archaeological and historic sites, from preservation to excavation to interpretation to the public* (Laode 2004:27).

Definisi tersebut menganggap bahwa manajemen sumber daya arkeologi merupakan bagian dari arkeologi yang berkaitan dengan kebijakan dalam upaya pelestarian warisan budaya untuk masyarakat. Menurut McGimsey dan Davis, manajemen sumber daya budaya ini lahir karena rasa keprihatinan melihat sifat sumber daya arkeologi yang rentan terhadap berbagai ancaman pembangunan:

*"...karena sumber daya arkeologi bersifat tak diperbaharui untuk waktu tertentu, maka ada suatu kebutuhan yang mendesak untuk melestarikan (to conserve) dan mengelola (to manage) sumber daya yang terbatas itu agar terjamin pemanfaatannya selama mungkin"* (McGimsey dan Davis 1997:24).

Agak berbeda dengan pandangan itu, Schiffer dan Gummerman (1977: xix) menyamakan manajemen sumber daya budaya dengan *Conservation Archaeology*. Dengan tegas dinyatakan bahwa arkeologi konservasi adalah kinerja arkeologi yang mendasarkan pada tanggung jawab sebagai ahli arkeologi untuk bekerja dengan filosofi pengelolaan sumber daya arkeologi jangka panjang yang diarahkan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi ilmu pengetahuan, sejarah dan masyarakat.

Menurut Timothy Darvil, filsafat yang mendasari CRM sebenarnya tidak ada, bidang garapan ini lahir karena refleksi atas keprihatinan terhadap situs-situs arkeologi sebagai sumber daya

untuk dapat digunakan oleh umat manusia dalam berbagai tujuan, sehingga perlu ada upaya pelestarian yang bijak (Darvil 1987:4).

Pelopor manajemen sumber daya arkeologi, baik Fowler (1982:2) maupun Plog (1978:422) memberikan pengertian yang lebih spesifik, mengutamakan pada aspek kepentingan pelestarian di satu pihak dan kesejahteraan masyarakat di pihak lain. Menurut Fowler manajemen sumber daya arkeologi, adalah suatu upaya penerapan kemampuan pengelolaan (merencanakan, mengatur, mengarahkan, mengendalikan, dan mengevaluasi) guna mencapai tujuan tertentu dalam upaya pelestarian melalui proses politis untuk kepentingan pencapaian pertumbuhan kesejahteraan masyarakat. Thomas King mengkaitkan CRM dengan berbagai kepentingan masyarakat dalam dunia modern yang selalu berubah. CRM merupakan proses perlindungan dan manajemen warisan budaya yang harus mempertimbangkan berbagai kebutuhan masyarakat yang memiliki sifat dinamis.

*CRM is essentially, a process by which the protection and management of the multitudinous but scarce elements of cultural heritage are given some consideration in a modern world with an expanding population and changing needs. Often equated with archaeology, CRM in fact should and does include a range of types of properties: cultural landscape, archaeological site, historical records, social institutions, expressive cultures, old building, religious beliefs and practice, industrial heritage, folklife, artifact and spiritual place* (King 2002:1).

Dari kutipan itu, diperoleh gambaran, bahwa CRM pada hakekatnya adalah upaya pengelolaan untuk pelestarian dengan memperhatikan berbagai kepentingan. Guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap persepsi tentang pengelolaan sumber daya arkeologi, perlu dikutip pernyataan dalam *Symposium of International Committee on Archaeological Heritage Management (ICAHM)*



di Stockhlohm, Swedia pada 1998 yang menyatakan bahwa:

*"The archaeological resource can be exploited for variety of purposes: academic, educational or recreational. Such uses almost inevitably alter character of the site decay or destruction"* (ICAHM 1988:328)

Pernyataan tersebut menekankan, bahwa sumber daya arkeologi dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, baik akademik maupun pendidikan, dan kepariwisataan, namun pengelolaannya harus dilakukan secara hati-hati, karena dapat mengubah atau bahkan merusak situs.

Tidak jauh berbeda dengan pandangan itu, Cleere (1989:7) menjelaskan, manajemen sumber daya arkeologi mempunyai dasar filosofi, bahwa kegunaan warisan budaya untuk jati diri (*cultural identity*) yang dikaitkan dengan fungsi pendidikan, manfaat ekonomis, dan fungsi akademis untuk menyelamatkan basis data tentang sumber daya tersebut. Sementara itu, Renfrew dan Bahn (1991:486) beranggapan, bahwa manajemen sumber daya arkeologi adalah upaya penyelamatan warisan budaya arkeologis melalui perlindungan situs dan arkeologi penyelamatan. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam kerangka pelaksanaan hukum yang berlaku. Pandangan itu sama yang dikemukakan Carman, bahwa dalam memahami manajemen sumber daya arkeologi (*Archaeological Resources Management*) yang terpenting adalah dalam menganalisis pembuatan keputusan politik terhadap kebudayaan dengan memperhatikan aturan-aturan hukum (Carman 2001:166).

Masalah pengelolaan sumber daya arkeologi bagi setiap bangsa memiliki spesifikasi dan latar belakang historis yang berbeda. Bagaimana pandangan para pakar Indonesia terhadap masalah pengelolaan sumber daya arkeologi? Dalam salah satu ceramahnya, Edi Sedyawati (2003:7). mengatakan, bahwa suatu hasil kebudayaan yang akan dimanfaatkan, atau ditingkatkan daya gunanya, memerlukan penanganan atau

pengelolaan yang tepat, yang seefisien dan seefektif mungkin. Kebutuhan akan "ilmu" pemanfaatan itulah yang menumbuhkan apa yang disebut *Cultural Resource Management*. Lebih jauh Edi Sedyawati membedakan tiga tingkatan upaya berkenaan dengan sumberdaya budaya, yaitu: (1) upaya perolehan; (2) upaya perawatan atau pemeliharaannya; dan (3) upaya pemanfaatan untuk berbagai pemenuhan kebutuhan.

Sementara itu, dalam konteks menyoroti sistem perlindungan Cagar Budaya di Indonesia yang lebih cenderung dilaksanakan setelah tinggalan arkeologi dan situsnya terancam bahaya, Mundardjito menegaskan bahwa melalui kegiatan *Cultural Resource Management* memungkinkan para arkeolog melakukan penelitian serta perencanaan perlindungan situs (Mundardjito, 1996:10). Arkeolog yang bekerja dalam CRM dapat merumuskan tujuan penelitian secara luas, menentukan skala prioritas, memberi petunjuk pelaksanaan ekskavasi dan preservasi secara tepat, serta memperhatikan keseimbangan antara proteksi, penelitian ilmiah, dan pengorbanan data arkeologi seminimal mungkin. Dengan demikian, masalah yang penting dan mendesak untuk diajukan di sini, bukan penting tidaknya sumber daya arkeologi perlu dilindungi, tetapi bagaimana strategi melindunginya secara tepat dan cepat dalam konteks akselerasi pembangunan nasional. Oleh karena itu, Mundardjito menghimbau kepada semua arkeolog untuk memikirkan metodologi arkeologi berwawasan CRM tersebut.

Berangkat dari pemikiran, bahwa warisan budaya memiliki publik yang jamak, dalam arti bukan arkeolog saja yang menghargai dan memanfaatkan warisan budaya, Daud Aris Tanudirjo memandang CRM tidak lain merupakan manajemen konflik. Dengan perkataan lain *Cultural Resource Management* merupakan upaya pengelolaan warisan budaya secara bijak dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan banyak pihak yang masing-masing pihak sering kali saling



bertentangan. Dengan demikian CRM cenderung lebih menekankan pada upaya pencarian solusi terbaik dan terbijak, agar kepentingan berbagai pihak tersebut dapat terakomodasi secara adil (Tanudirjo 1998:15).

Menyimak berbagai pandangan para ahli, maka dapat diperoleh gambaran, bahwa CRM bukan sekedar mempersoalkan pelestarian, melainkan lebih dari itu, merupakan upaya pengelolaan yang memperhatikan kepentingan banyak pihak. Konsep CRM dalam batasan yang luas, menempatkan masyarakat sebagai bagian yang integral atau tidak terpisahkan dalam proses pengelolaan sumber daya arkeologi. Oleh karena itu, agar berbagai kepentingan dapat terakomodasi dan tidak menimbulkan konflik, maka kinerja CRM dalam upaya pelestarian sudah pasti akan melibatkan berbagai pihak mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses pengelolaan warisan budaya tersebut, sangat penting direalisasikan karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Fakta sosial memperlihatkan, perbedaan kepentingan di antara berbagai pihak atau *stakeholders* seringkali menjadi salah satu faktor pemicu munculnya konflik pemanfaatan warisan budaya (Sulistiyanto 2008a:387).

Dalam konteks demikian, Mac Leod (1977:64-70) menekankan setidaknya terdapat tiga kelompok yang perlu dilibatkan dalam pemanfaatan sumber daya arkeologi, yaitu kalangan akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Kelompok akademik sebagai lembaga ilmiah, jelas sangat diperlukan dalam pengkajian ilmiah guna mengungkapkan pengetahuan budaya masa lampau. Mereka memiliki kewajiban yang tidak ringan yaitu, mengkaji dan meneliti guna menemukan pengetahuan baru, sekaligus menyajikannya untuk masyarakat melalui berbagai media. Selain itu, mereka juga memiliki tanggung

jawab membantu pemerintah dengan memberikan saran dan pertimbangan dalam pengelolaan sumber daya arkeologi, sekaligus mengusulkan prioritas kebijakan dalam pemanfaatannya.

Sementara itu, pemerintah merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab dan kekuasaan penuh untuk mengatur dan mengkoordinir pengelolaan sumber daya arkeologi. Oleh karena itu, pemerintah memiliki mandat yang sah untuk menetapkan perangkat hukum (perundang-undangan) sekaligus menyelenggarakan kontrol atau pengawasan dalam pelaksanaannya. Perangkat hukum ini sangat penting, sebagai legalitas dalam upaya pelestarian dan pemanfaatannya. Sebagai konsekuensi tanggung-jawab tersebut, pemerintah wajib menyelenggarakan program-program pendidikan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya, seperti pameran atau penyebarluasan hasil-hasil penelitian.

Masyarakat pada hakekatnya, adalah pemegang penuh hak atas pemanfaatan sumber daya arkeologi. Merekalah pada dasarnya yang akan memberikan makna sumber daya arkeologi tersebut, baik untuk identitas, media hiburan atau hobi, sarana rekreasi, dan kepariwisataan. Namun demikian, sumber daya arkeologi dapat pula dimaknai secara berbeda sesuai dengan orientasinya, misalnya untuk media pendidikan atau ilmu pengetahuan, bahkan sebagai peneguhan jatidiri bangsa (Mac Leod 1977:65; Cleere 1989:7-10).<sup>2</sup>

Terdapat beberapa pandangan mengapa kepentingan masyarakat perlu diutamakan. Schiffer dan Gummerman (1977:244-245) misalnya beranggapan, bahwa antara masyarakat dengan warisan budaya seringkali memiliki keterikatan batin yang kuat, sehingga warisan budaya merupakan lambang eksistensi mereka, jatidiri bahkan simbol peneguhan rasa kebangsaan.

2. Hubungan resiprokal antara kalangan akademik, pemerintah, dan masyarakat telah dibahas secara jelas dan disertai dengan pengembangan modifikasi diagram mengenai keterkaitan antara ketiga stakeholders tersebut. Hal ini periksa lebih jauh Daud Aris Tanudirjo dkk., 1993/1994. *Laporan Penelitian Kualitas Penyajian Warisan Budaya Kepada Masyarakat: Studi Kasus Manajemen Sumber Daya Budaya Candi Borobudur*. Yogyakarta: PAU-SS Universitas Gadjah Mada. Tidak terbit.



Sementara itu, Cleere menilai masyarakat perlu diutamakan, karena besarnya peranan mereka terhadap pengelolaan sumber daya arkeologi. Mereka adalah pembayar pajak terbesar dan hasil dari pungutan pajak tersebut untuk membeayai berbagai aktivitas pengelolaan sumber daya arkeologi. Di samping itu, masyarakat juga menjadi konsumen utama di berbagai tempat wisata yang tidak lepas dari pungutan retribusi (Cleere 1989:10) wajarlah jika hasil-hasil dari pengelolaan sumber daya arkeologi itu dikembalikan kepada masyarakat baik dalam bentuk moril maupun materiil. Dengan demikian pengelolaan sumber daya arkeologi pada hakekatnya berasal dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat.

## METODOLOGI PENELITIAN

### CRM Sebagai Model Penelitian Terapan

Menyimak paradigma arkeologi, sebagaimana dikemukakan oleh Binford (1972: 78-104) yang kemudian diulas oleh Mundardjito (2002: 16-17), model penelitian CRM ini tidak termasuk dalam kriteria seperti yang dikemukakan oleh pakar arkeologi pembaharuan tersebut.<sup>3</sup> Berdasarkan sasaran penelitian yang lebih cenderung mengkaji interaksi antara warisan budaya dengan masyarakat dan sebaliknya, interaksi antara masyarakat dengan warisan budaya, maka penelitian CRM lebih tepat disebut sebagai penelitian yang bersifat terapan (Beerling dkk. 1986: 142; Rangkuti 1996:52-60), yaitu suatu jenis penelitian yang lebih menekankan pada aspek manfaat untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia.

Berbeda dengan penelitian terapan (*applied research*), dalam konsep ilmu murni (*pure sciences*), penciptaan teori-teori dasar merupakan tujuan yang pokok, sementara kemungkinan pemanfaatannya dalam kehidupan praktis merupakan persoalan lain, karena dianggap berada di luar relevansi ilmu-ilmu murni. Di pihak lain, ilmu terapan lebih cenderung terfokus pada

relevansi teori-teori dasar, dengan pemanfaatan di bidang terapan tertentu. Posisi antara ilmu murni dan ilmu terapan, tidak dapat dipisahkan secara tegas. Keberadaan kedua jenis ilmu ini saling terkait, keberadaan yang satu menopang keberadaan yang lain. Ilmu murni dengan teori-teori dasarnya, mendasari perkembangan ilmu terapan. Sebaliknya, tanpa kehadiran ilmu terapan, ilmu murni kehilangan maknanya, karena terlepas dari kebutuhan praktis manusia (Dunn 2003: vii-xii). Dengan perkataan lain, seorang sarjana arkeologi, di samping harus menghasilkan pengetahuan, juga dituntut mampu menghubungkan antara pengetahuan dengan tindakan.

Tidak jauh berbeda dengan pandangan tersebut, perbedaan antara penelitian murni dengan penelitian terapan menurut Ignas Kleden (1988: 60-63) bukanlah terletak pada ketat atau longgarnya prosedur ilmiah yang ditempuhnya, melainkan pada sifat sasarnya. Penelitian murni mempunyai sasaran ke dalam yaitu meningkatkan dan mengembangkan ilmu, sedangkan penelitian terapan mempunyai sasaran keluar yaitu bagaimana hasil-hasil penelitian yang dicapainya mampu membantu siapa saja yang berkepentingan, baik itu muncul dari struktur sosial maupun yang diakibatkan oleh perubahan sosial. Dari aspek namanya "penelitian terapan" sebenarnya sudah menunjuk dirinya sebagai suatu penelitian yang bersifat *policy oriented*. Namun demikian seperti halnya penelitian murni, penelitian terapan tetap dituntut dan tunduk kepada prosedur dan syarat-syarat ilmiah, karena ada suatu korelasi lurus antara pertanggungjawaban metodologis ilmiah dengan pemanfaatan hasil-hasil penelitian. Artinya, semakin hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis ilmiah, akan semakin bermanfaat guna menyusun kebijakan atau acuan untuk suatu *problem solving*. Oleh karena itu dapat dipahami, jika di negara-negara berkembang penelitian terapan lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan penelitian

3. Tujuan umum arkeologi yang disepakati oleh para ahli sebagaimana dikemukakan oleh Binford yakni: 1) rekonstruksi sejarah kebudayaan; 2) rekonstruksi cara-cara hidup; dan 3) penggambaran proses budaya (Binford, 1972: 78-104).



murni (Nazir 1988:30-31).

Dari uraian tersebut, dapat diperoleh pengertian, bahwa walaupun penelitian CRM tidak untuk menghasilkan teori, hukum-hukum, atau aksioma-aksioma, tetapi peneliti tetap dituntut untuk melakukan prosedur ilmiah, karena penelitian ini berkaitan langsung dengan kepentingan hidup masyarakat. Peneliti harus mampu memilih dan mempergunakan teori-teori, hukum-hukum, dalil-dalil dan aksioma-aksioma, serta metode yang relevan dengan masalah penelitian. Kekeliruan dalam memilih metode akan mengakibatkan masalahnya tidak akan terselesaikan, bahkan justru akan memunculkan masalah-masalah baru. Dengan demikian, sejak awal peneliti harus menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah berkaitan langsung dengan harkat orang banyak. Pertanggungjawaban penelitian terapan tidak hanya dari segi ilmiah, tetapi juga secara sosial, bahkan juga moral berdasarkan norma-norma kemasyarakatan dan kemanusiaan (Nawawi 2005:-7)

Penelitian CRM dalam konteks penelitian terapan, pernah dilakukan oleh Fakultas Ilmu Budaya jurusan arkeologi UGM pada tahun 2004 di Kecamatan Ponjong, Kab. Gunungkidul, DIY. Sekitar 70-an gua prasejarah di Kecamatan Ponjong, yang terancam rusak karena penambangan fosfat, batu kapur, dan kalsit menyebabkan terjadi benturan kepentingan antara penduduk dengan pemerintah. Untuk menemukan resolusi konflik kepentingan, penelitian ini memerlukan waktu tiga tahun yang terbagi atas tiga tahapan, yaitu (1) identifikasi masalah dan potensi, (2) penyusunan model solusi, dan (3) pemantauan dan evaluasi. Model penelitian yang dikembangkan, masyarakat diberi peran yang lebih besar untuk menentukan cara pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi di daerahnya. Pemerintah tidak lagi ditempatkan sebagai penentu kebijakan, tetapi lebih banyak berperan sebagai fasilitator (Tanudirjo dkk., 2004:19).

Berbeda dengan model pengelolaan yang selama ini diterapkan, model CRM yang dikembangkan di Gunungkidul, menerapkan

konsep arkeologi untuk masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat dilibatkan, bahkan diberi peran yang lebih besar dalam pengelolaan sumber daya arkeologi di daerahnya. Pihak pemerintah tidak lagi ditempatkan sebagai penentu kebijakan, tetapi sebagai fasilitator. Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengelolaan sumberdaya arkeologi yang lebih tepat-guna dan diterima oleh masyarakat. Secara praktis penelitian bertujuan membantu pemerintah (daerah maupun pusat) dan masyarakat Gunungkidul untuk menyelesaikan konflik kepentingan sumber daya arkeologi di daerah tersebut.

Konflik pemanfaatan warisan budaya pada gua-gua hunian prasejarah di Gunung Kidul misalnya, bukan sekedar dilatarbelakangi oleh terbatasnya pemahaman masyarakat akan arti penting warisan budaya sehingga masyarakat melakukan penambangan fosfat, batu kapur, dan kalsit, melainkan sudah menyangkut tiga problematik mendasar (1) perbedaan persepsi dalam pemanfaatan situs-situs gua hunian prasejarah, (2) perbedaan kebutuhan antara kebutuhan dasar (matapencaharian) dan kebutuhan ilmu pengetahuan, dan (3) perbedaan dalam cara-cara mencapai tujuan masing-masing.

Dari aspek pelaku, konflik ini telah melibatkan berbagai kebijakan *stakeholders*. Penelitian CRM di Kecamatan Ponjong, Gunung Kidul berhasil mengidentifikasi dari 10 pihak yang terlibat dalam pemanfaatan, lima pihak di antaranya terlibat konflik. Pihak tersebut adalah pihak arkeologi konflik dengan pihak pertanian yang dilatarbelakangi oleh cara pandang yang berbeda terhadap potensi kandungan tanah dalam gua. Pihak arkeologi juga konflik dengan para penduduk penambang maupun investor penambangan, karena secara langsung, penduduk penambang dan investor ini yang dianggap merusak sumber daya arkeologi. Sementara itu, mayoritas masyarakat (non-penambang) terlibat konflik juga dengan minoritas penduduk penambang yang dilatarbelakangi oleh perbedaan dalam melihat cara-cara pemanfaatannya



(Tanudirjo dkk. 2004:49).

Uraian tersebut memperlihatkan pentingnya penelitian CRM dalam upaya memecahkan permasalahan sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Apalagi pada era reformasi dan otonomi daerah seperti sekarang ini, sumber daya arkeologi seringkali menjadi objek perselisihan dalam pemanfaatannya. Melalui hasil penelitiannya, peneliti perlu cepat bertindak dan mampu mencari jalan keluar yang terbaik (*win-win solution*) agar kepentingan berbagai pihak (yang bertentangan) dapat terakomodasi. CRM memungkinkan menjawab permasalahan sosial-arkeologi, karena model yang dikembangkan tidak semata-mata ditujukan sebagai resolusi konflik, tetapi sekaligus juga merupakan upaya pemberdayaan masyarakat setempat (Sulistyanto 2008:16-30).

## PEMBAHASAN

### Perbedaan CRM dengan Ilmu Arkeologi

Permasalahan yang muncul kemudian adalah apa perbedaan antara CRM dengan disiplin arkeologi. Daud Aris Tanudirjo telah memberikan jawaban secara konkrit di hadapan para peserta Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi yang diselenggarakan oleh Puslitbang Arkenas di Trowulan, Mojokerto. Menurutnya ada dua hal perbedaan mendasar. Pertama, dalam CRM muncul dimensi-dimensi baru yang tidak ada dalam kinerja arkeologi pada umumnya. Dimensi-dimensi baru yang dimaksud berkaitan dengan berbagai kepentingan yang sifatnya eksternal di luar kepentingan arkeologi, seperti aspek ekonomi,

pendidikan, kepariwisataan, masyarakat, serta aspek hukum dan bahkan aspek politis. Hadirnya dimensi-dimensi baru tersebut tidak dapat dilepaskan dari aktivitas arkeologi pada masa sebelumnya. Oleh karena itu, CRM menurut Daud Aris Tanudirjo dapat dipandang sebagai hasil suatu refleksi perjalanan panjang kinerja arkeologi hingga dasawarsa 1970-an. Perbedaan kedua, kinerja CRM sangat peduli terhadap kepentingan *stakeholders* yang heterogen sifatnya. Kinerja CRM berupaya agar berbagai kepentingan dapat terakomodasi tanpa mengurangi makna sumber daya arkeologi (Tanudirjo 2004: 1-11).

Secara teknis, setidaknya ada dua perbedaan lain yang perlu diperhitungkan, yaitu kemampuan memimpin orang lain (*human skill*) dan kemampuan konseptual (*conceptual skill*). Pengelolaan sumber daya arkeologi di dalam kinerja CRM dituntut dapat mendayagunakan seluruh potensinya termasuk pemberdayaan manusianya. Dalam hal ini, seorang arkeolog tidak hanya dituntut menguasai objek garapannya, melainkan dituntut pula untuk dapat memimpin orang lain, mengkoordinasikan, mendelegasikan wewenang dan memotivasi, sekaligus berperan sebagai pengendali untuk mencapai visi yang sama. Selain itu, seorang arkeolog di dalam kinerja CRM, harus memiliki kemampuan konseptual agar dapat melihat serangkaian kegiatannya secara komprehensif (Handoko 1998:6; Haryono 2005:12-16). Perbedaan kinerja antara arkeologi pada umumnya dengan CRM dapat diringkas dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan kinerja antara arkeologi pada umumnya dengan CRM

KINERJA	ARKEOLOGI	CRM
SIFAT	<i>pure sciences</i> , jenis penelitian lebih menekankan pada pengembangan ilmu itu sendiri	<i>applied research</i> , jenis penelitian lebih menekankan pada aspek manfaat untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat.
SASARAN	Internal, yaitu meningkatkan dan mengembangkan ilmu, baik untuk menghasilkan teori, hukum-hukum atau aksioma-aksioma.	Eksternal, yaitu bagaimana hasil-hasil penelitian yang dicapai mampu membantu masyarakat, baik itu muncul dari struktur sosial maupun yang diakibatkan oleh perubahan sosial.



KINERJA	ARKEOLIGI	CRM
SIKAP	<i>Isolasionist</i> dan mengutamakan otoritas kepentingan internal.	<i>Condisiplinary</i> , membuka diri pada ilmu lain dan memikirkan kepentingan di luar kepentingan sendiri.
PENDEKATAN	Kualitatif, kuantitatif, mengkhusus, kurang melibatkan <i>stakeholders</i> dalam pengambilan keputusan.	Partisipatif, meluas dengan melibatkan kepentingan <i>stakeholders</i> .
PENALARAN	Melihat warisan budaya merupakan benda masa lalu yang harus dilestarikan dan dimanfaatkan.	Warisan budaya penting dilestarikan dan harus dimanfaatkan secara bijak tanpa ada pihak yang merasa dirugikan
PERSEPSI	Warisan budaya adalah yang utama.	Warisan budaya adalah barang publik dan milik masyarakat, oleh karena itu wajib dinikmati oleh masyarakat.
HAKEKAT	Melestarikan warisan budaya agar dapat bertahan selama mungkin sesuai dengan aslinya	Memunculkan kembali kebermaknaan sosial warisan budaya sesuai dengan perubahan zaman
KEPEMIMPINAN	Mengabaikan <i>human skill</i> dan <i>conseptual skill</i> .	Memikirkan kemampuan memimpin orang lain ( <i>human skill</i> ) dan menentukan kemana sumber daya arkeologi diarahkan ( <i>conseptual skill</i> ), sehingga tidak lagi terlihat seperti benda mati dalam kehidupan masyarakat, tetapi memiliki makna sosial.

Selama ini, kedudukan kajian CRM dalam hubungannya dengan arkeologi sebagai ilmu masih sering dipermasalahkan. Pada awal kemunculannya, CRM lebih dipandang sebagai bagian dari penerapan arkeologi, terutama hanya berkaitan dengan upaya pelestarian arkeologi. Hal ini disebabkan, sejarah munculnya CRM lebih banyak didorong oleh pemenuhan perundangan yang mensyaratkan adanya kegiatan penelitian arkeologi, terutama di situs yang terkena dampak kegiatan pembangunan, sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah federal Amerika melalui Undang-Undang Perlindungan Sejarah Nasional (*National Historic Preservation Act*) tahun 1966 (Neumann and Sanford 2001:1-24). Oleh karena itu, dapat dipahami jika kegiatan CRM tidak jarang dipandang kurang bersifat akademis dan bukan kajian ilmiah. Apalagi, pencantuman kata 'manajemen' hampir selalu diasosiasikan dengan kegiatan praktis dan teknis, sehingga diasumsikan tidak melibatkan kerangka teoritis tertentu.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dalam dua dasawarsa terakhir ini pandangan CRM telah mengalami perubahan yang

mendasar. CRM tidak sekedar dipandang sebagai bagian dari upaya pelestarian benda dan situs arkeologi. Lebih dari itu, CRM dianggap justru merupakan bagian yang paling penting dalam kajian arkeologi. Hodder menunjukkan bahwa cara kerja CRM yang kini telah berkembang tidak saja memperlihatkan kebutuhan fungsional untuk pengelolaan sumber daya budaya secara sistematis dan efisien, tetapi juga dilatarbelakangi oleh paradigma ilmiah sebagaimana yang dianut dalam arkeologi prosedural. Dengan demikian, kajian-kajian CRM harus menjadi bagian dari wacana teoritis arkeologi (Hodder 1999:170).

Lebih jauh Hodder melihat prosedur CRM selama ini cenderung terstandardisasi dengan cara-cara baku dengan menggunakan kerangka pikir positivis. Cara itu memungkinkan penerapan prosedur kerja fungsional dan efisien, tetapi bersifat linear dan hanya ditentukan oleh para manajer sumber daya. Dalam konteks arkeologi pasca-prosedural, Hodder juga menyarankan agar prosedur CRM dapat mewadahi proses interpretasi dan reinterpretasi. Dalam proses itu, semua pihak harus dilibatkan dalam proses pengambilan



keputusan, yang ia sebut sebagai metode partisipasi (Hodder 1999:171).

Berkaitan dengan kedudukan teori dalam CRM, beberapa ahli (Carman *et al.* 1995:2-5) menyatakan, bahwa selama ini banyak orang memiliki perspektif yang salah tentang hubungan antara arkeologi dengan manajemen dalam konteks CRM. Kesalahan dalam penafsiran tersebut, berdampak pada perbedaan antara arkeologi yang akademis (*academic archaeology*) dengan arkeologi yang bekerja di lapangan (*field archaeology*). Sementara itu, banyak ahli masih enggan untuk mengakui, bahwa masalah manajemen merupakan bagian yang penting dalam penelitian arkeologi. Padahal, sepanjang sejarah arkeologi, manajemen sudah menjadi bagian penting dan mendasar dalam kinerja arkeologi. Persoalan itu mendorong beberapa ahli membahas secara khusus hubungan teori-teori arkeologi dalam dunia akademik dengan CRM. Dalam pertemuan tahunan *Theoretical Archaeology Group* tahun 1991 di Leicester dan tahun 1992 di Southampton misalnya, masalah ini dibahas secara khusus. Salah satu pendapat yang cukup mengejutkan mengatakan, bahwa sebenarnya “teori manajemen adalah teori arkeologi”, *Management theory is archaeological theory*” (Carman *et al.* 1995 2-5)

Menurut beberapa peneliti dari Cambridge, persoalan ini sebenarnya tidak sekedar masalah bagaimana melaksanakan pengelolaan, tetapi lebih menyangkut apa makna budaya dari tinggalan arkeologi (Carman *et al.*, 1995: 1). Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa CRM bukan hanya masalah bagaimana praktek mengelola tinggalan arkeologi, tetapi lebih berkaitan dengan persoalan peran dan makna arkeologi dalam konteks sistem budaya masa kini. Karena itu, CRM justru menjadi bagian dari wacana teoritis arkeologi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diperoleh gambaran, bahwa bagian yang terpenting dalam CRM adalah penentuan *nilai penting* (*value*,

*significance*). Pada tahap ini, peran teori menjadi sangat penting sebagai kerangka pikir untuk menentukan dan mengevaluasi *nilai penting* suatu sumber daya budaya. Dalam konteks ini, ternyata banyak teori tentang *nilai penting* yang mengakibatkan perbedaan untuk menentukannya. Apalagi, dalam konteks CRM, pandangan tentang *nilai penting* itu harus diletakkan dalam hubungan dengan masyarakat luas (Carman *et al.* 1995). Oleh karena itu dapat dipahami, salah satu persoalan yang hampir selalu muncul dalam CRM adalah perbedaan dalam memberikan *nilai penting* dalam memaknai sumber daya arkeologi.

Berkaitan dengan masalah tersebut, Firth (1992:56-57) dengan tepat memperlihatkan adanya pertentangan sistem pemaknaan (*conflicting value system*), terutama antara yang “arkeologis” dan yang “bukan arkeologis”. Sarjana ini, menunjukkan di lingkungan arkeologi terdapat pemaknaan yang saling bertentangan. Apabila dicermati, penelitian ilmiah arkeologi (*scientific value*) pada dasarnya adalah “merusak” atau paling tidak mengurangi sumber daya budaya yang ada. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan keinginan kuat untuk melestarikan sumber daya itu sendiri (*conservation value*). Sementara itu, nilai penting ilmiah dan nilai penting pelestarian tersebut, juga bertentangan dengan *nilai penting* bukan arkeologi yang biasanya lebih dilandasi oleh *nilai penting* komersial. Nilai komersial inilah yang sering melandasi kinerja para pencari harta karun, pengangkatan kapal karam, penggalian liar, dan pencurian benda cagar budaya sebagaimana terjadi di berbagai situs di Indonesia. Semua sistem pemaknaan yang saling bertentangan itu memang nyata ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Perbedaan dalam memaknai sumber daya arkeologi inilah merupakan salahsatu faktor yang seringkali memunculkan konflik kepentingan di berbagai situs di Indonesia dan ini menjadi tugas arkeolog untuk menyelesaikannya.

Permasalahan berikutnya yang mengemuka dalam diskusi-diskusi tentang hubungan CRM dan



teori arkeologi adalah masalah manajemen. Banyak model manajemen yang dapat ditawarkan untuk mengelola sumber daya budaya (Carman *et al.* 1995:9-10). Model manajemen yang berhasil, tentu saja tergantung pada situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sumber daya budaya tersebut, termasuk jenis dan ciri sumber daya budaya yang akan dikelola, keadaan masyarakatnya, serta sumber daya pendukung lain yang tersedia. Malcolm Cooper (1992:76-78) menawarkan model manajemen yang menarik dan tampaknya sangat tepat untuk digunakan dalam berbagai kasus konflik di berbagai situs di Indonesia.

Cooper (1992:76-78) sebenarnya meminjam model pengelolaan organisasi yang dikembangkan Harvard University sekitar tahun 1920 hingga 1930-an. Menurut model ini, keberhasilan suatu organisasi dalam mengelola kelembagaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mewujudkan kondisi kerja yang baik, tetapi lebih dari itu disebabkan oleh pemahaman para pengelola terhadap faktor manusianya. Faktor manusia yang dimaksudkan antara lain motivasi atau norma-norma yang dianut oleh kelompok (baik itu berupa nilai budaya, sikap, kebutuhan, dan harapan). Gagasan ini kemudian menghasilkan aliran

manajemen hubungan manusia ("*human relations*" *school of management*). Aliran ini meyakini, bahwa model manajemen yang berhasil adalah manajemen pendekatan kemanusiaan dengan cara-cara yang dapat memperkaya peran setiap pihak yang terlibat (*stakeholders*). Dalam konteks ini sangat penting diperhatikan kebutuhan akan rasa diterima (*acceptance*), kedudukan (*status*), dan dihargai (*recognition*) setiap pihak yang terlibat dalam pengelolaan warisan budaya. Untuk itu, perlu terlebih dahulu dikenali struktur dan kegiatan yang telah berlaku selama ini dan sejauh mana keadaan ini telah memberikan hasil. Sebagai langkah selanjutnya, perlu dirumuskan langkah-langkah untuk mengubah hubungan-hubungan ataupun peran pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan.

Demikian kinerja CRM menurut pemahaman baru tidak hanya berhenti pada aspek pelestarian secara fisik, tetapi juga memikirkan keterkaitannya dengan pemanfaatan bagi kehidupan masyarakat sekarang, baik menyangkut kepentingan akademis, sosial, ekonomis maupun ideologis. Dalam konteks demikian itulah menurut Pearson dan Sullivan (1995:7-11) terdapat empat tahapan atau langkah teknis kinerja CRM (lihat diagram 2)

**Diagram 2. Kerangka Kerja CRM**  
Sumber: Pearson dan Sullivan (1995:12)





Langkah pertama adalah mengidentifikasi meliputi pendugaan *nilai penting* dan pendugaan hambatan dan peluang pengelolaannya. Identifikasi warisan budaya dilakukan baik terhadap masalah bentuk, karakter situs, sebaran, maupun batas wilayah situs sesuai dengan potensi yang dikandung oleh warisan budaya tersebut. Di samping itu perlu diperhatikan pula, kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat dan interaksi mereka dengan warisan budaya, guna pemahaman terhadap hambatan ataupun peluang dalam pengelolaannya. Kedua, penentuan rancangan kebijakan. Merupakan langkah penetapan tujuan pelestarian berdasarkan kajian langkah sebelumnya mengenai pendugaan *nilai penting* dan pendugaan peluang serta hambatannya. Ketiga, strategi pelaksanaan pengelolaan merupakan implementasi dari kebijakan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Tahap ini dapat dilakukan misalnya bagaimana menata warisan budaya agar menarik wisatawan tanpa mengurangi nilai penting yang dikandungnya. Tahap empat, monitoring pelaksanaan. Merupakan tahap pemantauan sekaligus berfungsi pengevaluasian atas manajemen atau pengelolaan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pada tahap ini sudah harus ditetapkan sistem, tolok ukur yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menilai kriteria berhasil tidaknya.

## KESIMPULAN

CRM tidak hanya mempersoalkan pelestarian semata, melainkan lebih dari itu merupakan upaya pengelolaan yang memperhatikan kepentingan banyak pihak. Konsep CRM dalam batasan yang luas menempatkan masyarakat sebagai bagian yang integral dalam proses pengelolaan sumber daya arkeologi. Oleh karena itu, agar berbagai kepentingan tersebut dapat terakomodasi dan tidak menimbulkan konflik, maka kinerja CRM sudah pasti akan melibatkan banyak pihak mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi.

Keterlibatan berbagai pihak dalam proses pengelolaan warisan budaya tersebut, sangat penting direalisasikan, karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Fakta sosial memperlihatkan, perbedaan kepentingan di antara berbagai pihak atau *stakeholders* ini seringkali menjadi salah satu faktor pemicu munculnya konflik pemanfaatan warisan budaya.

Perbedaan mendasar antara CRM dengan ilmu arkeologi pada umumnya adalah munculnya dimensi-dimensi baru dalam CRM yang tidak ada dalam kinerja arkeologi pada umumnya. Dimensi-dimensi baru yang dimaksud berkaitan dengan berbagai kepentingan yang sifatnya eksternal di luar kepentingan arkeologi atau peneliti arkeologi, seperti aspek ekonomi, pendidikan, kepariwisataan, masyarakat, serta aspek hukum dan bahkan aspek politis. Kinerja CRM sangat peduli terhadap kepentingan *stakeholders* yang heterogen sifatnya. Konsep kinerja seperti ini kurang terlihat pada kinerja disiplin arkeologi pada umumnya yang cenderung lebih menekankan pada aspek pelestarian bendawi. Kinerja CRM tidak hanya berhenti pada aspek pelestarian bendawi, tetapi juga memikirkan pemanfaatan dalam arti mampu memunculkan kebermaknaan sosial suatu warisan budaya di dalam kehidupan masyarakat. Menghadirkan kembali kebermaknaan sosial inilah yang sebenarnya merupakan hakekat kinerja CRM.

Memperhatikan sasaran kinerja CRM yang lebih menekankan interaksi antara warisan budaya dengan masyarakat, maka penelitian CRM lebih tepat disebut sebagai penelitian terapan. Walaupun demikian, kinerja CRM tetap dituntut untuk melakukan prosedur ilmiah. Peneliti harus mampu memilih dan menerapkan teori-teori, serta metode yang relevan dengan permasalahan. Kekeliruan dalam memilih metode dan teori akan mengakibatkan masalah tidak terselesaikan, bahkan justru akan memunculkan masalah-masalah baru. Dengan demikian, sejak awal peneliti harus menyadari bahwa, apa yang



dilakukan adalah berkaitan langsung dengan harkat orang banyak. Pertanggungjawaban penelitian CRM tidak hanya dari segi ilmiah tetapi juga secara sosial, bahkan juga moral.

Dalam era reformasi dan otonomi daerah seperti sekarang ini, CRM memiliki peranan strategis. Melalui pendekatan partisipatoris

(*participatory research*) CRM mampu menyodorkan resolusi konflik. Arkeolog perlu mengembangkan model pengelolaan berwawasan CRM, untuk menemukan kembali makna budaya dan menempatkan dalam konteks sistem sosial masyarakat sekarang.



## PUSTAKA

- Beerlings, dkk., 1986. "Pengantar Filsafat Ilmu". Jakarta.
- Binford, Lewis. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Byrne, Denis, Helen Brayshaw, Tracy Ireland. t.t. *Social Significance. A Discussion Paper*. NSW National Parks & Wildlife Service, Research Unit, Cultural Heritage Division.
- Carman J. et al. 1995. "Introduction ; *Archaeological Management*" , dalam Copper, M.A. et al., (ed.), *Managing Archaeology*: 1-15. London:Routledge.
- . 2001. *Archaeology and Heritage: An Introduction*. New York: Continuum.
- Cleere, Henry. F. 1989. "Introduction: the Rationale of Archaeological Management", dalam Henry F. Cleere (ed.), *Archaeological Heritage Management in the Modern World*:5-10. London: Unwin-Hyman.
- Cooper, M.A. 1992. Copper, M.A. et al., (ed.), *Managing Archaeology*:71-88.. London:Routledge:
- Daldjoeni, N. 2003. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: P.T. ALUMNI.
- Darvill, Timothy. 1987. *Ancient Monuments in the Countryside: An Archeological Management Review*". London: (English Heritage Archaeological report No. 5) Historic Building and Monuments Commission for England.
- Davis, Karen Lee. 1997. "Site without Sight: Interpreting Closed Excavation", dalam John H. Jameson Jr. (ed.) *Presenting Archaeology to the Public*:84-98.. California: Altamira Press.
- Dunn, William N. 2003. *Analisis Kebijakan Publik* . Yogyakarta: Hanindita Graha. Terjemahan dari *Public Policy Analysis, an Introduction*
- Firth, A. 1992. "Ghosts in the machine", dalam Copper, M.A. et al (ed.), *Managing Archaeology*:51-56. London:Routledge
- Fowler, D. 1982. "Cultural Resource Management", dalam M.B. Schiffer (ed.) *Advances in Archaeological Method and Theory*, vol. 2. New York: Academic Press.
- Handoko, T. Hani. 1998. "Sumber daya Budaya di Mata Manajemen", *Artefak* No. 19:5-7. Yogyakarta: HIMA Fakultas sastra UGM.
- Haryono, Timbul. 2005. "Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah", *Buletin Cagar Budaya* No. 4:12-16. Jakarta: Asdep Urusan Kepurbakalaan dan Permuseuman.
- Hodder, I. 1999. *The Archaeological Process: An Introduction*. London: Blackwell.
- ICOMOS, ICAHM. 1988. "Archaeology and Society, Large Scale Operations Essays from Their Possibilities and Problems". Presented at *Symposium on International Committee of Archaeological Heritage Management*, Stockholm, 12-16 September.
- King, Thomas F. 2002. *Thinking About Cultural Resource Management: the Edge*. California: Walnut Creek
- Kleden, Ignas. 1988. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Cet. 1. Jakarta: LP3ES.
- Laode, Mohamad Aksa. 2004. "Perencanaan Untuk Pengelolaan Sumber Daya Budaya di Kawasan Situs



- Ke'te Kesu" Tanatoraja, Sulawesi Selatan". Tesis pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Larsen, K.E. 1994. *Architectural Preservation in Japan Troadhe*. Tapir Publisher for ICOMOS International Committee.
- MacLeod, Donald G. 1977. "Peddle or Perish: Archaeological Marketing from Concept to Product Delivery", dalam Schiffer M.B. dan G.J. Gummerman (ed.). *Conservation Archaeology*:63-72. New York: Academic Press.
- McGimsey III, Charles R. 1972. *Public Archaeology*. New York: Seminar Press
- McGimsey, C. dan H. Davis (ed.). 1977. *The Management of Archaeological Resource, the Airlie House Report*. Special Publication of the Society for American Archaeology.
- Mundardjito. 1996a. "Pendekatan Integratif dan Partisipatif dalam Pelestarian Budaya". Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra UI tanggal 7 Oktober 1995. Dipublikasikan pada Jurnal Arkeologi Indonesia 2:123-135. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- . 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widyastra-École Française d'Extrême-Orient.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neumann, T.W dan R.M. Sanford. 2001. *Cultural Resources Archaeology: An Introduction*. California: Altamira Press.
- Pearson, M. Dan Sullivan, S., 1995. *Looking after Heritage Place*. Melbourne Carlton-Victoria: University Press.
- Plog, Fred. 1978. "Cultural Resources Management and the New Archaeology". dalam Redman (ed), *Social of Archaeology, Archaeology*, vol 27 No. 4. New York.
- Prasodjo, Tjahyono. 2004. "Arkeologi Publik", makalah dalam rangka *Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Tingkat Dasar* di Trowulan.
- Rangkuti, Nurhadi. 1996. "Arkeologi Terapan dan Masa Depan di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*:52-60. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Renfrew, C. dan P. Bahn. 1991. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson, of Chicago Press.
- Schiffer, Michael. B. dan George J. Gummerman (ed). 1977. *Conservation Archaeology, A Guide for Cultural Resources Management Studies*. New York: Academic Press.
- Scovill, Gordon dan Anderson. 1977. "Guidelines for the Preparation of Statements of Environmental Impact on Archaeological Resources", dalam M.B. Schiffer dan G.J. Gummerman (ed)., *Conservation Archaeology*. New York: Academic Press.
- Sedyawati, Edi. 2003. "Warisan Budaya Intangible yang 'tersisa' dalam yang Tangible. Ceramah Ilmiah Arkeologi, dalam rangka mengantar Purnabhakti Prof. Dr. Edi Sedyawati, pada tanggal 18 Desember. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.



- Sonjaya, Jajang Agus, 2005. Pengelolaan Warisan budaya di Dataran Tinggi Dieng, Tesis Jurusan Arkeologi UGM, Yogyakarta.
- Sulistyanto, Bambang. 2006. "The Pattern of Conflict of Benefeting in Indonesia", dalam: Truman Simanjuntak dkk, (ed.), *Archaeology; Indonesian Perspective; R.P. Soejono's festschrift*:577-594 Jakarta: LIPI Press.
- . 2008a. Resolusi Konflik dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran. Disertasi pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- . 2008b. "Pemberdayaan Masyarakat, Sebagai Pertanggungjawaban Sosial Arkeolog", dalam Kresno Yulianto (ed.). *Dinamika Permukiman dalam Budaya Indonesia*:16-30. Bandung: IAAI Komda Jawa Barat – Banten.
- Tanudirjo, Daud Aris. et al., 1993/1994. *Laporan Penelitian Kualitas Penyajian Warisan Budaya Kepada Masyarakat. Studi Kasus Manajemen Sumber Daya Budaya Candi Borobudur*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada.
- . 1998. "Cultural Resource Management sebagai Manajemen Konflik". *Buletin Artefak*, No. 19: 14–18. HIMA Fakultas Sastra UGM.
- . 2004a. "Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi: Sebuah Pengantar". Makalah pada *Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi* di Trowulan, Mojokerto 27 Agustus – 1 September 2004
- Yuwono, Martono, 1982/1983. "Masalah Pelestarian Lingkungan Hidup Manusia Suatu Pendekatan Pemugaran. *Analisis Kebudayaan*, Tahun III/1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



## UPACARA WEDA DI JAWA TIMUR: TELAAH BARU PRASASTI DINOYO\*)

Sri Soejatmi Satari

**ABSTRAK.** Hampir seluruh sarjana menghubungkan Prasasti Dinoyo yang berangka tahun 760 M. dengan Candi Badut. Dewa Putikeswara yang disebutkan dalam prasasti mirip dengan Siwa lingga yang terdapat di candi itu. Patung Agastya yang disebutkan dalam prasasti juga ditemukan di Candi Badut. Beberapa sarjana kemudian merubah pendapatnya. Berdasarkan arsitekturnya, B. de Haan menyebutkan bahwa Candi Badut berasal dari abad ke- 8-9 M., jadi dibangun lebih kemudian dari dikeluarkannya prasasti. Vogler memberikan pertanggalan pada awal abad ke-10, jadi lebih muda dari Prambanan, tetapi kedua sarjana tersebut masih berpendapat bahwa Prasasti Dinoyo berkarakter Agama Hindu.

Setelah mempelajari Prasasti Dinoyo, dalam tulisan ini sampai pada kesimpulan bahwa prasasti ini mempunyai karakter Weda seperti upacara yang disebutkan, *hawis*, *caru*, dan *snāna*, bermacam-macam pendeta dan tokoh yang memimpin upacara, Agastya adalah Pendeta Weda, yang paling dihormati/dimuliakan, sementara di Candi Badut ia hanyalah salah satu pengikut Siwa. Upacara yang dijalankan berdasarkan pada Somayajña.

*Kata kunci: Candi Badut, prasasti Dinoyo, patung Agastya, Weda, Hindu*

**ABSTRACT.** The Weda Ceremony in East Java: New Studies on the Dinoyo Inscription. Most scholars are of the opinion that the inscription of Dinoyo, dating from 760 AD, is closely related to Chandi Badut. The god Putikeswara from the inscription is similar to the Siva lingga of the temple. The statue of Agastya mentioned in the inscription is also found at Chandi Badut (Bosch 1924, Poerbatjaraka 1926, de Casparis 1942). Other scholars change their view. Based on the architecture, B. de Haan fixes the date of Badut around the 8<sup>th</sup>-9<sup>th</sup> centuries AD, later than the inscription. Vogler gives a date of the early tenth century which is according to him, later than Prambanan. Both still follow the view that the Dinoyo inscription is of a Hindu characteristic.

After studying the inscription of Dinoyo, writer of this paper comes to the conclusion that it owns Vedic characteristics: the rites mentioned, like *havis*, *caru* and *snāna*, the various priests and personage leading the ceremonies, Agastya a vedic priest, as the highest venerated personage while at Chandi Badut he is only one of Siva's followers, the rites which are carried out seem to be based on the Somayajña

*Keywords: Chandi Badut, Dinoyo inscription, statue of Agastya, Veda, Hindu*

### PENDAHULUAN

Dalam artikel ini akan dibicarakan tentang isi Prasasti Dinoyo di Malang yang berulang kali telah dibahas oleh para pakar, seperti Bosch (1924:227-286), Poerbatjaraka (1926:109-110; 1952:61-66), dan de Casparis (1941:499-513). Mereka sependapat, bahwa Prasasti Dinoyo bersifat agama Hindu dan erat kaitannya dengan pendirian Candi

Badut. Untuk menelusuri ada tidaknya kaitan tersebut, maka dalam tulisan ini akan dibahas mengenai Candi Badut dari segi arsitektur dan ikonografinya. Mengenai isi Prasasti Dinoyo, saya berpendapat, bahwa upacara yang diuraikan didalamnya bukan merupakan upacara Hindu, melainkan upacara *Weda*. Sebagai pendahuluan akan dijelaskan mengenai upacara *Weda* di India.

\*) Tulisan ini pernah di presentasikan pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi 2005, diserahkan ke Dewan Redaksi beberapa bulan sebelum penulis wafat.



## PEMBAHASAN

### Upacara Weda di India

Para pakar di India belum sependapat mengenai istilah Weda. Sebagian besar beranggapan bahwa Weda adalah agama yang mengakui adanya dewa-dewa, meskipun belum dalam bentuk *anthropomorf*. Beberapa orang lainnya menganggap bahwa Weda bukanlah agama, melainkan '*dharma*', yang wajib dilakukan seseorang untuk memenuhi tugasnya mengatur tata alam (komunikasi pribadi dengan Dr. Somvir, ahli filsafat Weda dari India pada bulan Februari 2005). Hal ini dapat dibuktikan, misalnya, ketika Pandawa berhasil mengalahkan Kaurawa, Yudhistira dan saudara-saudaranya melaksanakan upacara '*Aswamedha*', upacara yang bersifat Weda meskipun mereka memeluk agama Hindu.

Sebagian pakar mencoba menengahi, dan menganggap Weda sebagai agama, tetapi tidak dalam pengertian agama yang sebenarnya.

Dalam mitologi Weda dikenal adanya tiga tingkat atau fase (Eliade, 1987, 15:215):

- 1) Fase R̥ta-Waruna dengan dewa-dewanya: Agni dan Soma.
- 2) Fase Indra dan lainnya yang dianggap sebagai pahlawan perang.
- 3) Fase masuknya dewa-dewa Arya (Wisnu dan sebagainya) dan dewa-dewa pra-Weda seperti Rudra.

Pada masa berkembangnya agama dan tradisi Hindu, ada tradisi dari masa Weda yang tetap berlangsung, misalnya tradisi *swayamwara* (dalam hymne R̥g Weda) dan tradisi poliandri (Wheeler, 1961:67-69) Sebagai contoh adalah perkawinan Draupadi melalui *swayamwara* dan Draupadi yang menikah dengan kelima Pandawa. Titik berat masa Weda terletak pada upacara-upacara yang diselenggarakan. Upacara Weda yang dipimpin oleh para *r̥si* yang juga dianggap sebagai penulis syair-syair dalam kitab R̥g-Weda, sejak awal bersifat mengejar kebahagiaan duniawi yang sederhana, misalnya panen yang melimpah, binatang ternak yang banyak, kesehatan, umur

yang panjang, dan sebagainya (Wheeler, 1961:19-22). Upacara ini diselenggarakan dengan mengumpulkan sanak saudara dan anggota masyarakat dengan berpesta ria. Syaratnya, persiapan upacara harus sesempurna mungkin, agar semua permohonan dikabulkan oleh dewa-dewa yang dipimpin oleh Indra dan Agni. Dengan demikian dewa-dewa tidak kuasa untuk menolak persembahan yang telah diatur oleh para *r̥si* dengan baik. Sebaliknya, bila terdapat kesalahan atau kekurangan, upacara tersebut akan sia-sia belaka. Pada masa kemudian, dengan telah masuknya agama Hindu, upacara dipimpin oleh para brahmana, yang sifatnya lebih keras. Bila pemohon berlaku kurang hormat kepada dewa-dewa dan aturannya, ia akan dijatuhi hukuman pada akhir hayatnya.

Upacara Weda di bagi atas: *gr̥ha-yajña* (upacara di rumah), yang dipimpin oleh tuan rumah sendiri di lingkungan keluarga kecil, dan yang kedua, *srautayajña*, upacara besar yang dipimpin oleh pendeta (Santiko, 2003:2). Di India *srautayajña* yang penting dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *R̥ajasuya* (upacara korban penobatan raja)  
*R̥ajasuya* merupakan upacara korban yang dilakukan seorang raja dan diselenggarakan setiap tahun selama 2-3 tahun untuk memperingati penobatannya, meliputi seluruh isi istana dan lingkungannya. Raja harus melakukan upacara di setiap rumah yang dikunjungi, seperti istana permaisuri-permaisurinya, pendeta istana, salah seorang kerabat raja, panglima perang, menteri hingga juru masak, jagal, pelempar dadu dan lain-lainnya (Kulke *et al.*, 1990:43-44)
2. *Aswamedha* (upacara korban kuda)  
Dalam upacara *Aswamedha* kuda dilepas selama setahun hingga melintasi wilayah kerajaan-kerajaan lain, yang ditundukkan oleh penyelenggara upacara. Karena mengandung sifat perang maka pengiring kuda bukan pendeta tetapi para ksatria. Sebagai misal



dalam upacara *Aśwamedha* yang diselenggarakan oleh Pandawa, kuda yang mengembara diikuti oleh Bhima. Sesudah setahun berlalu, kuda tersebut dikorbankan. Tujuan upacara ini adalah memperluas wilayah dan meneguhkan kekuasaan kerajaan, setelah Bhāratayudha berakhir.

3. *Somayajña* (upacara korban dengan minum air *soma*)

Dasar dari upacara *Somayajña* ini adalah *Agnisthoma* (penghormatan kepada dewa Agni). Upacara ini berlangsung singkat sekitar 5 hari dan dilakukan bertahap:

- a. Persiapan: antara lain pemilihan kelompok pendeta yang akan memimpin upacara, mengumpulkan bahan peralatan, mengatur tempat korban, menyiapkan tempat api berupa gundukan tanah yang ditinggikan, dan menyiapkan *havis* (persembahan untuk dewa).
- b. Upacara diawali dengan *dikṣa*, membersihkan diri (*consecration*) menjelang upacara oleh raja yang mengadakan *Somayajña*, dengan pengendalian diri dan sebagainya, termasuk mandi.
- c. Upacara korban dari hasil alam atau upacara sederhana, misalnya menyiapkan *caru* (bubur), makanan kecil, juga *ghee* (mentega cair) yang dimasukkan dalam periuk khusus. Sebelum melakukan upacara, api dihidupkan dengan cara menggosokkan dua batang kayu (*samidh*) yang disebut *arani*. Makanan ini tidak hanya dipersembahkan ke dalam api, tetapi juga dinikmati oleh semua yang hadir dalam upacara tersebut.
- d. Upacara korban binatang (*pāśubandha*). Untuk pelaksanaan upacara ini pendeta-pendeta yang telah ada ditambah dengan pendeta-pendeta lain. Binatang yang akan dikorbankan diikat di tempat terbuka (*mahāvēdi*) berbentuk trapesium, yang

permukaannya ditutup rumput. Untuk korban kuda dibuat dasar berupa lima lapis bata berbentuk burung yang merentangkan sayap yang dianggap menyerupai bentuk nyala api.

- e. Upacara terakhir diikuti dengan upacara minum air *soma* yang dibuat dari tanaman *soma*. Di samping itu diadakan balap kereta, main dadu, mendongeng, menari dan menyanyi. Upacara ini ditutup dengan upacara pemandian akhir (Eliade, 1987, 15:227).
- f. *Somayajña* harus dilaksanakan di tempat terpencil atau di hutan, dan sesudah selesai harus ditinggalkan.

### Prasasti Dinoyo

Prasasti Dinoyo telah ditemukan dalam tiga bagian. Bagian tengah ditemukan di desa Dinoyo, sedang bagian atas dan bawah ditemukan di Desa Merjosari, Kabupaten Malang. Prasasti Dinoyo telah lama menjadi pembicaraan para pakar, tetapi terdapat perbedaan-perbedaan dalam pembacaan atau penterjemahan isi prasasti tersebut. Dalam tulisan ini akan dicoba untuk memadukan terjemahan dan menganalisis isi prasasti berdasarkan nama-nama yang tercantum dan istilah-istilah dalam prasasti, terutama yang berkaitan dengan upacara, seperti istilah '*putikeśwara*', kelompok yang diundang dalam upacara, kedudukan tokoh Agastya, dan tempat prasasti Dinoyo dalam sejarah. Terjemahan ini berdasarkan terjemahan Bosch (Bosch, 1924:117-186), Poerbatjaraka (1926:53-55; 1952:62-64), dan Sarkar (1971:11-12).

#### Alih Aksara:

1. svasti śakavarṣātīta 682
2. āsīt narapatīḥ dhīmān devasimhaḥ pra-
3. tāpavān yena gupt (ā) purī bhātī pūṭikeśva-
4. rapāvītā || limvaḥ api tanayaḥ tasya gajayānaḥ
5. iti smṛtaḥ rarakṣa svarggate tāte puram kāñjuruham mahān ||



6. limvasya duhitā jajñe pradaputrasya bhūpateḥ.  
utteja-
7. nā iti mahiṣi jananiyasya dhimataḥ ||  
ānandanāḥ kalaśa-
8. je bhagavati agastye bhaktaḥ dvijātihitakṛd  
gajayā nanā (mā)
9. paruaiḥ sanāyakagaṇaiḥ samakārayat tad  
ramyaṃ maha-
10. ṛṣibhavanam valahājiri-yah || pūrvvaiḥ kṛtām  
tu suradārumayī (m)
11. samikṣya kīrttipriyaḥ kalasajapratimām  
manasvī ājñā-
12. pya śilpinamaram saḥ ca dīrghadarśī  
kṛṣṇādbhutopalama-
13. yīm nṛpatiḥ cakāra || rājñāgastyah śakābde  
nayanavasū
14. rase mārggaśīrṣe ca māse ārdra (ṛ)kṣe  
śukravāre pratipa-
15. dadivase pakṣasandhau dhruve - ṛtvigbhiḥ  
vedavidbhiḥ yatvara
16. sahitaiḥ sthāpakādyaiḥ sahoraiḥ karmajñaiḥ  
kumbhalagne sudṛḍha
17. matimatā sthāpitaḥ kumbhyoniḥ || kṣetram  
gāvaḥ supuṣṭāḥ mahiṣa-
18. gaṇayutāḥ dāsādāsīpurogāḥ dattā rājñā  
maharṣipravaracaruha-
19. viśnūnasamvarddhanādi vyāpārārtham  
dvijānām bhavanamapi vṛhat
20. danturam ca adbhutam ca viśrambhāya  
atithīnām yavayavi
21. kaśayyācchādanaiḥ suprayuktaḥ || ye  
bāndhavāḥ nṛpasutāḥ ca
22. samantrimukhyāḥ dattau nṛpasya yadi te  
pratikulacittāḥ nāsti-
23. kyadoṣakuṭilāḥ narake pateyuḥ na amutra  
ceha ca gatim
24. paramām labhante || vaṃśyāḥ nṛpasya rucitāḥ  
yadi dattivṛddhau āstikya-
25. śuddhamatayaḥ kṛtaviprapūjāḥ  
dānādyapuṇyayajanāddhyayanā-
26. diśilāḥ rakṣantu rājya(m) atulam nṛpatiḥ yathā  
evam || (Sarkar 1971:26-27).

Terjemahan:

1. "Swasti. Tahun Śaka telah berjalan 682 tahun".  
Ada seorang raja yang bijaksana dan berkuasa

(bernama) Dewasimha, yang di bawah naungannya, keraton disucikan oleh api putikeśwara, yang menebarkan cahaya di sekelilingnya.

2. Putranya, Limwa, dikenal sebagai Gajayāna. Setelah ayahandanya berpulang ke surga, bagindalah yang melindungi keratonnya yang besar, Kañjuruhan.
3. Limwa mempunyai seorang putri, Utejana, dan ia adalah permaisuri raja Jananiya yang bijaksana, putra sang Prada
4. Ia juga ibu sang A-nanah yang bijaksana, (cucu) Gajayāna, yang selalu berbuat baik kepada para pendeta pemuja Agastya, seorang yang dilahirkan dalam tempayan, (A-nanah) yang membuat tempat tinggal yang indah untuk sang mahārṣi, dengan bantuan penduduk dan sejumlah pejabat-pejabat, guna menghancurkan kekuatan musuh (atau wabah penyakit)
5. Ketika baginda telah melihat arca Kalasaja yang dibuat oleh nenek moyangnya dari kayu cendana, yang tidak dapat dipandangnya lebih lama lagi, ia memerintahkan seorang pemahat untuk membuat arca ṛṣi tersebut dari batu hitam yang menakjubkan.
6. Dalam tahun Śaka 682 oleh raja yang teguh hatinya ini diresmikan arca Kumbhayoni (Agastya) dengan (bantuan) para pendeta yang memimpin upacara, ahli Ṛg-Weda, para ahli Weda lainnya, yang ahli dalam upacara, pertapa-pertapa (yati) yang terbaik, para pemahat dan para penduduk negeri yang ahli lain-lainnya.
7. Tanah lapang, lembu-lembu yang gemuk bersama dengan kawanan kerbau, didahului oleh sekelompok budak laki-laki dan perempuan semua ini dianugerahkan oleh raja untuk melengkapi persembahan caru dan hawis, upacara snāna dan pemujaan mahārṣi yang terkemuka (Agastya), juga sebuah tempat istirahat untuk tamu-tamu para pendeta, dengan hiasan-hiasan, tempat tidur,



jawawut, beras, dan lain-lainnya

8. Bila sanak keluarga raja, putra-putra raja, dan menteri-menteri utama berusaha menghalangi pemberian anugerah raja, maka mereka ini yang cacat karena pengertian yang sesat, akan masuk ke neraka dan tidak akan menemukan jalan pelepasan, baik di dunia ini maupun di akhirat.
9. Bila keturunan raja, dalam memberikan hadiah ini menambahnya dengan pemikiran-pemikiran yang suci dan bersih, penghormatan-penghormatan kepada para pendeta, hadiah, kelakuan baik, persembahan korban, ajaran-ajaran Weda, perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan, akan melindungi kerajaan. "Demikian bunyi perintah raja"

Berikut ini akan dicoba membahas isi prasasti tersebut dari istilah atau kata yang tercantum dalamnya:

#### a. *Putikeśwara*

Pada umumnya kata ini diterjemahkan dengan lingga dewa Siwa yang memancarkan cahayanya di sekitarnya. Akan tetapi *Putikeśwara* dapat diuraikan menjadi: *Puti-ka-iśwara*. *Iśwara* bukan berarti *Śiwa*, tetapi penguasa; *ka*: bentuk demunitif; *Puti*: pensucian, kesucian (*purification, purity*, Macdonell 1954:167). Jadi kalimat *Api lingga Dewa Śiwa yang menebarkan cahaya di sekelilingnya*, dapat diubah menjadi: '*Api (sarana) pensucian, yang meskipun kecil, menebarkan cahaya di sekelilingnya*', yang dapat diartikan sebagai *Agni*, Dewa Weda, pada saat tidak diadakan upacara besar. Ini sesuai dengan yang disebutkan dalam *Somayajña*, dan dasar dari upacara ini adalah *Agnisthoma*, penghormatan kepada *Agni*.

#### b. Silsilah

Ada kebiasaan di Asia Tenggara, misalnya Indonesia dan Kamboja untuk menyusun silsilah dengan menekankan pada garis keturunan ke atas,

termasuk menyebutkan nama nenek moyang yang mendirikan dinasti secara jelas, tujuannya untuk memperkuat legitimasi raja atas takhta (misalnya prasasti Sukāmṛta dari masa Majapahit dan prasasti Yasowarman dari Kamboja), sedangkan garis keturunan ke bawah ditekankan kepada putra/putri raja yang kelak akan mewarisi takhta. Menurut tradisi Weda garis keturunan seorang kepala keluarga, termasuk seorang raja, ditentukan oleh tiga nenek moyang (*pitrah*), yang terdiri dari ayah, kakek, dan buyut (Eliade, 1987, 15:222).

Dalam Prasasti Dinoyo, umumnya Raja Gajayāna dianggap sebagai raja yang mengadakan upacara untuk mengganti arca kayu cendana yang telah rusak, yang didirikan oleh nenek moyangnya. Untuk menyebutkan ayahnya, Dewasimha, sebagai nenek moyang yang mendirikan arca, jaraknya terlampau dekat. Untuk menyebut nenek moyang tanpa memberikan namanya, bertentangan dengan tradisi dalam penulisan. Lagipula di belakang nama Gajayāna disebut *smṛtaḥ* (seperti yang diingat orang), berarti ketika prasasti ditulis, Gajayāna telah wafat (Poerbatjaraka, 1926:24). Mengenai Uttejana, anak Gajayāna, memang dengan lengkap diuraikan tentang hubungan kekeluargaannya, tetapi tidak disebutkan bahwa ia memerintah. Saya lebih setuju dengan pendapat yang menyebutkan nama A-nanah, anak Uttejana, yang disebutkan oleh Bosch atau Poerbatjaraka dalam disertasinya, sebagai penyelenggara upacara untuk mengganti arca Agastya dari kayu cendana dengan batu hitam dan mendirikan bangunan untuk menaungi arca tersebut. Di sini jelas bahwa Agastya mempunyai kedudukan tinggi, bukan sekedar pengikut setia Dewa Śiwa, yang sama sekali tidak disebutkan baik namanya maupun wujudnya sebagai lingga dalam Prasasti Dinoyo meskipun kata *Putikeśwara* disamakan dengan lingga, dan tidak disebutkan bahwa *Putikeśwara* di tempat yang terlindung. Dalam Wedisme, Agastya dianggap salah satu *ṛṣi pitrah* (nenek moyang) yang turut menuliskan syair-syair dalam *Ṛg-Weda* (Sivaramamurti, 1977:562). Dewasimha dapat dianggap sebagai



nenek moyang A-nanah, yang memelihara atau menghormati Agni, Dewa Weda. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, Agastya sebagai *r̥ṣi* Weda, hubungannya dengan Agni, terutama dalam upacara-upacara, sehingga mungkin sekali arcanya juga dibuat pada masa Dewasimha memerintah.

Dalam Prasasti Dinoyo disebutkan ahli-ahli yang diundang, ahli *Ṛg*-Weda dan ahli Weda lainnya, pertapa-pertapa yang terbaik, pemahat dan sebagainya. Juga hadiah dari raja berupa tanah/lapangan, lembu yang gemuk-gemuk, kawanan kerbau, didahului oleh hamba laki-laki dan perempuan (untuk bekerja), semuanya ini *disediakan untuk penyelenggaraan berbagai jenis* upacara, seperti: *prawara-caru-hawis-snāna*. Untuk para pendeta dan ahli lainnya yang harus tinggal di situ selama upacara berlangsung disediakan penginapan dengan semua perlengkapan hidup. Bila dikaji bunyi prasasti dan dibandingkan dengan upacara Weda di India dengan jenis-jenis upacaranya, maka sangat dekat persamaannya dengan *Somayajña* seperti yang telah diuraikan di atas, hanya saja tidak disebutkan tentang upacara minum *soma* dan berbagai pertunjukan.

Dalam *Somayajña* yang dilaksanakan secara berjenjang dan sangat rumit, dalam tiap tahap upacara diperlukan pendeta yang setiap kali berganti atau bertambah. Itu pula sebabnya dalam Prasasti Dinoyo disebutkan berbagai jenis pendeta, terutama ahli *Weda* dan ahli upacara. Jenis-jenis upacara:

- a. *Prawara*: seruan kepada pendeta untuk melakukan upacara dan seruan Agni untuk melakukan upacara korban (McDonnell, 1954:181).
- b. *Caru* (disebutkan dalam *Somayajña* dan prasasti Dinoyo): persembahan kepada dewa berupa bubur (*Somayajña*: gandum; Dinoyo: beras) yang dimasak dalam wadah (periuk).
- c. *Hawis* (disebutkan dalam *Somayajña* dan prasasti Dinoyo): persembahan kepada dewa, yang langsung dimasukkan ke dalam api

(persembahan lewat Agni), sebelum diadakan upacara.

- d. *Snāna* (Dinoyo) atau *Dikṣa* (*Somayajña*): upacara mensucikan diri dengan cara mandi.
- e. Untuk keperluan upacara ini raja menyediakan tanah lapang, lembu yang gemuk-gemuk dan kerbau. Lembu kecuali sebagai binatang perahan yang hasilnya untuk dibuat *ghee*, bersama-sama dengan kerbau akan dipersembahkan kepada dewa sebagai korban.

Upacara *snāna* atau permandian suci dilaksanakan oleh raja. Persiapan-persiapan *dilakukan oleh hamba sahaya yang juga disediakan* oleh raja, pemahat yang diundang bertugas untuk membuat arca Agastya dari batu hitam. Dengan demikian jelas, bahwa upacara yang diadakan di Dinoyo berupa *Somayajña*, dan satu-satunya tokoh yang diarcakan adalah Agastya, seorang *r̥ṣi*, bukan dewa-dewa, yang dalam masa *Weda* belum diarcakan. Hal yang menandai upacara *Weda* adalah diadakannya upacara korban binatang, termasuk lembu, yang dalam agama Hindu jelas dilarang. Dalam prasasti dijelaskan bahwa lembu yang dipilih adalah lembu yang gemuk.

Yang menarik adalah akhir dari Prasasti Dinoyo, yang terdiri dari dua bagian: bagian pertama berisi kutukan, bahwa barang siapa, baik sanak saudara, putra maupun menteri menentang pemberian hadiah oleh raja, maka ia akan masuk ke neraka; sedangkan bagian kedua menyebutkan, bila keturunan raja, dalam melaksanakan pemberian anugerah ini menambah hadiah, maka diharapkan pikiran yang bersih dan suci, pemujaan mereka kepada para brahmana, dan kebiasaan untuk berbuat kebajikan seperti memberi hadiah, melaksanakan upacara suci, mempelajari ajaran suci, dapat melindungi kerajaan.

Dalam agama Weda tidak dikenal adanya kutukan. Dewa-dewa sangat tergantung dari besar kecilnya persembahan dan besar tidaknya upacara dilakukan. Bila persembahan diberikan dalam jumlah besar, dan upacara dilaksanakan dengan



sempurna, maka semua permohonan pemuja yang umumnya bersifat duniawi, harus dikabulkan oleh dewa. Adapun dalam agama Hindu, bila perilaku pemuja tidak sesuai dengan aturan atau kehendak dewa maka ia akan terkena hukuman kutukan oleh dewa tersebut.

Dalam bagian pertama telah tampak unsur Hinduisme, sedang bagian kedua agaknya lebih ditandai dengan sifat Weda, karena tiadanya ancaman neraka, penekanan pada kebajikan berupa pemberian hadiah, dan mempelajari ajaran suci yang oleh Bosch diartikan sebagai kitab Weda, dan pemujaan kepada para pendeta, yang juga merupakan lambang nenek moyang, bukan dewa-dewa.

Bagaimana keterkaitan Prasasti Dinoyo dengan Jawa Tengah? Menurut cerita Cina, Ki-yen memindahkan pusat kerajaan dari Ho-ling di Jawa Tengah ke P'o lu-kia-sse di Jawa Timur. Ki-yen disamakan dengan Gajayāna yang mengeluarkan Prasasti Dinoyo dan pusat kerajaannya ada Kañjuruhan. Yang menjadi pertanyaan, bila Gajayāna berasal dari Ho-ling di mana tempat ayahnya, Dewasimha? Menurut Damais Ki-yen bukanlah nama, tetapi gelar. Dalam *Sejarah Nasional Indonesia II* (Sumadio dkk., 1984:105-108) juga disebutkan bahwa nama Ki-yen tidak dapat dikembalikan ke Gajayāna, dan nama P'o-lu-chia-sse tidak ada sangkut pautnya dengan Kañjuruhan. Baik tokoh Ki-yen maupun situs P'o-lu-chia-sse harus dicari di Jawa Tengah bagian Timur atau di Jawa Timur di luar Kañjuruhan. Sebenarnya Bosch secara sepintas telah menjelaskan mengenai hal ini.

Menurut hemat kami, Kañjuruhan merupakan kerajaan di Jawa Timur, dengan bukti-bukti sebagai berikut:

Di Kerajaan Kañjuruhan terdapat Prasasti Dinoyo yang antara lain memuat tentang upacara *Somayajña* yang bersifat *Weda* yang tidak ada di Jawa Tengah. *Putikeśwara* berkaitan dengan Agni, yang pada masa sesudahnya diartikan sebagai arca Hindu. Dua buah arca Agni telah ditemukan,

masing-masing disimpan di Museum Kediri, dan Museum Nasional, bergaya Singasari dari abad XIII, dan hanya ditemukan di Jawa Timur. Salah satu ciri arca-arca ini adalah wahananya yang berupa domba atau *mesa* (Sahai, 1975:28). Arca Agastya yang dalam prasasti Dinoyo disebutkan dibuat dari kayu cendana (*Santalum album*), kemudian diganti dengan batu hitam. Menurut penelitian, kayu cendana di Indonesia ditemukan di tiga tempat, yaitu Sumba, Timor, dan Jawa Timur. Jika benar demikian, arca tersebut memang berasal dari tanaman yang terdapat di Jawa Timur. Dalam mitologi Hindu disebutkan, bahwa pohon cendana termasuk jenis tanaman yang tumbuh di taman Dewa Indra. Kayu cendana tumbuh secara alami di sekitar Sanggariti (Bosch, 1923:31) sebenarnya dalam prasasti Dinoyo disebutkan nama kayunya ialah *suradāru*, yang oleh Sarkar ditulis sebagai *devadāru* (*Pinus deodora*) (Mcdonell, 1954:125) yang sebenarnya sama dengan cemara.

Secara sepintas, dua situs yang mengandung pengertian Weda, juga menyinggung sedikit tentang Indra, ialah salah satu prasasti Kutai yang menyebutkan tentang *kalpawrkṣa* tanaman di taman Indra, dan salah satu prasasti di Tarumanagara yang menggambarkan telapak kaki gajah Indra. Apakah ini merupakan sisa adanya hubungan antara agama atau upacara Weda dengan Indra yang dulu merupakan tokoh Weda yang penting? Sebagai bahan pengganti arca cendana, dipergunakan batu hitam (*basalt*), yang menurut informasi pribadi dari geolog, Ir. Fadhlān, juga banyak ditemukan di Jawa Timur.

Selanjutnya akan dibahas secara singkat candi yang menurut beberapa pakar dihubungkan dengan isi prasasti Dinoyo yang menyebutkan bahwa Candi Badut adalah candi yang didirikan pada tahun 760 M. untuk melindungi arca Agastya.

## Candi Badut

### a. Asal Usul nama Candi Badut

Candi Badut terletak di Desa Karangwidoro, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur.



Ada beberapa pendapat mengenai nama candi ini: Nama Badut oleh Poerbatjaraka dikaitkan dengan nama lain Gajayāna dari prasasti Dinoyo yang dibacanya sebagai Liswa yang menurut beliau sama artinya dengan badut. Ini juga untuk menunjukkan bahwa Candi Badut adalah candi yang didirikan oleh Gajayāna. Dari nama candi-candi di Dieng diketahui bahwa nama-nama candi di sana diberikan oleh rakyat setempat sejak abad ke-19. Nama-nama yang diberikan sesuai dengan penampilan fisik masing-masing candi, misalnya yang berpenampilan anggun diberi nama Puntadewa, yang tinggi massif disebut Bima, dan yang sangat sederhana, berdinding rendah diberi nama Semar. Hingga sekarang nama asli candi-candi di Dieng tidak diketahui. Mungkin hal ini juga berlaku untuk Candi Badut. Candi ini bentuknya sama dengan candi Jawa Tengah, yang bila dibandingkan dengan candi-candi di Jawa Timur yang ramping, akan tampak tambun, lebih-lebih karena atapnya telah hilang. Karena itu mungkin rakyat setempat memberinya nama badut.

Menurut B. de Haan yang memugar Candi Badut, candi itu diberi nama Candi Badut karena letaknya dekat Desa Badut (de Haan, 1929:247) yang kini bernama Desa Karangbesuki.

## b. Deskripsi

Letak Candi Badut terlalu jauh dari Dinoyo dan dibatasi oleh sebuah sungai, sehingga menyulitkan pembangunannya apalagi di masa itu. Candi Badut dianggap sebagai candi tertua di Jawa yang didirikan pada tahun 760 M. untuk Agastya dan bersifat Hindu, karena di situ pulalah disimpan lingga Siwa yang dalam prasasti disebut *Putikeśwara*. B. de Haan mendapat tugas untuk memperbaiki Candi Badut yang tampaknya hanya tersisa sebagian (1929, gb.16). Pada tahun 1926, ia berhasil membangun kembali, kecuali bagian atapnya yang hilang. Rekonstruksi di atas kertas berhasil dilaksanakan (Sofiani *et al.*, 1995-6:4).

Candi Badut berupa kompleks bangunan yang dikelilingi pagar keliling, dengan halaman

berukuran 47 x 49 meter. Halaman ini merupakan halaman pusat. Di depan candi dahulu terdapat tiga bangunan kecil yang berfungsi sebagai candi perwara, tetapi kini hanya tinggal sisanya di utara dan di selatan. Candi yang menghadap ke arah barat, terdiri dari lapik kaki, badan dan atap yang tidak utuh. Lapiknya polos, sedang kakinya rata tidak diberi bingkai-bingkai. Kamaran candi dapat dimasuki melalui *antarāla* (ruang penampil tempat pintu masuk) seperti yang terdapat di Jawa Tengah. Pipi tangga berhias raya. Pada pipi tangga sisi selatan dipahatkan sepasang kinnara (?) sekarang tinggal fragmennya) yang berdiri di atas lotus (Oey Blom, 1954; 1985:22). Hiasan ini juga terdapat di pipi tangga sisi utara (Aris Sofiani *et al.*, 1995-6:5) Hiasan berupa mahluk ini hanya ditemukan di Jawa Tengah (pada Candi Pringapus, Gedongsanga, Dieng, Borobudur, Pawon, dan Prambanan). Sebuah *pradaksinapatha* mengelilingi badan candi. Pada badan candi di kiri kanan *antarāla* terdapat relung yang seharusnya dahulu diisi dengan arca *dwarapāla*, *Mahākala* dan *Nandiśwara*, arca penjaga pintu masuk Candi Śiwa. Pada ketiga sisi lain candi terdapat relung-relung. Dalam relung utara terdapat arca Durga *Mahiśasuramardhini*, sedang di relung selatan terdapat arca Agastya. Keduanya dibuat dari batu andesit. Relung sebelah timur kosong; tentunya dahulu berisi arca Ganeśa. Kamaran candi yang luas berisikan lingga-yoni yang ditempatkan di atas sumuran candi yang besar dan dalam. Di dalam sumuran candi dahulu ditemukan peripih-peripih (Oey Blom, 1954; 1985:22). Pada tahun 1954 masih ditemukan arca Nandi di candi perwara yang tengah, kini candinya telah hilang, sedang arca Nandinya masih ditemukan di halaman. Dalam candi perwara yang selatan dahulu didapatkan lingga-yoni. Ambang atas pintu masuk, maupun relung-relung dihias dengan kepala kala tanpa rahang bawah dengan bingkai berbentuk makara tinggi. Di halaman ditemukan lapik dengan permukaan yang berbentuk padma.



### c. Perkiraan Pertanggalan Candi Badut

Di samping banyaknya pendapat yang menentukan bahwa Candi Badut didirikan pada tahun 760 bersamaan dengan dikeluarkannya Prasasti Dinoyo, kemudian muncul pendapat-pendapat yang berbeda. Menurut pengamatan Vogler, dari bentuk kala makaranya, Candi Badut didirikan pada awal abad X, lebih muda dari Prambanan yang diperkirakan didirikan pada tahun 856 M. Menurut Dumarçay, bagian depan candi ditambah hiasan bergaya Candi Kidal yang berasal dari abad XIII, meskipun ia setuju bahwa candi tersebut bentuk dasar (*soubasement*)-nya telah mengalami perubahan beberapa kali sejak pendiriannya sesuai dengan isi prasasti Dinoyo.

Pertanggalan arsitektur candi, terutama candi Hindu dapat dilihat berdasarkan susunan atau persebaran bangunan, serta perkembangan denah candi. Dalam kesempatan ini dengan sengaja tidak dibicarakan bagian-bagian lain dari candi, karena yang diutamakan adalah denahnya yang berkaitan dengan penempatan arca, untuk perbandingan antara Dinoyo dan Candi Badut, dan sebagian besar berpusat pada candi-candi Hindu di Jawa Tengah.

Secara singkat susunan atau persebaran candi dapat dikemukakan, bahwa candi-candi Hindu tertua mempunyai badan candi persegi hingga menyerupai kubus dan polos tanpa hiasan apapun. Contoh, Candi Cangkuang (informasi pribadi Prof. Uka Tjandrasasmita). Candi-candi tertua biasanya berdiri sendiri-sendiri.

Fase kedua, pada dinding ditempelkan bingkai, yang di dalamnya dapat diberi hiasan atau relief arca. Contoh: Candi I Gedong Sanga.

Fase ketiga, adalah candi yang ketiga sisinya diberi relung-relung berisi arca atau hiasan lainnya. Di kiri kanan pintu masuk juga terdapat relung untuk diisi dengan arca dwarapala. Contoh: Candi Arjuna di Dieng.

Fase keempat, kecuali ciri-ciri tersebut di atas,

di muka candi terdapat tiga candi perwara dalam ukuran kecil. Contoh: Candi Badut, Candi Gunung Wukir.

Fase terakhir: candi induk diapit candi lainnya. Candi induk mempunyai empat kamaran candi. Kamaran candi utama dan tiga kamaran lainnya, yang dapat dimasuki dari empat sisi. Di muka candi induk terdapat tiga candi perwara berukuran besar. Contoh: Candi Siwa di Prambanan.

Apabila Candi Cangkuang yang bentuknya paling sederhana diperkirakan didirikan sekitar pertengahan abad ke-VIII, maka Candi Badut yang menempati urutan keempat, dan telah dilengkapi dengan tiga candi perwara, berasal dari sekitar pertengahan abad IX. Bierens de Haan memperkirakan pembangunan candi tersebut dilakukan beberapa kali antara 670-785 Śaka, dan sekitar satu abad kemudian dibangun Candi Prambanan.

### KESIMPULAN

Dari uraian tentang Prasasti Dinoyo dapat disimpulkan, bahwa pada tahun 760 M telah dilaksanakan upacara *Somayajña*, upacara terpenting Weda yang tujuannya meresmikan arca Agastya, seorang mahārṣi Weda serta mendirikan bangunan khusus untuknya. Di sini jelas bahwa tidak ada hubungan antara Prasasti Dinoyo dengan Candi Badut yang bersifat agama Hindu dan diperkirakan dibangun sekitar abad ke-9. Arca Agastya yang di Dinoyo dibuat dari batu hitam, sedangkan di Candi Badut dibuat dari batu andesit. Agastya yang tadinya mendapat penghormatan khusus, sehingga untuknya dibuat bangunan, di Candi Badut ia ditempatkan di relung, dan dianggap sebagai pengikut Dewa Śiwa, bersama-sama dengan Durga. Sebagai tokoh terpenting, Śiwa ditempatkan di ruang utama dalam bentuk lingga.



## PUSTAKA

- Bosch, F.D.K. 1928. "Het Lingga-heiligdom van Dinaya", *TBG* 64:22791
- Dumarcay, Jacques. 2002. "Le Candi Badut", *Archipel* 63.
- Eliade, Mircea. 1987. *The Encyclopedia of Religion* (Vol. 1-15). New York: Macmillan Publishing Company.
- de Haan, Bierens. 1929. "Tjandi Badoet", *Oudheidkundig Verslag*. Derde en vierde kwartaal.
- McDonnell, Arthur Anthony. 1945 *A Practical Sanskrit Dictionary with Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*. London: Oxford University Press.
- Kulke, Hermann dan Rothermund Dietmar. 1990; 1995. *A History of India*. London and New York.
- Oey Blom, J. 1985. "Peninggalan-peninggalan Purbakala di Sekitar Malang", *Amerta* No. 2. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Poerbatjaraka (Lesya). 1926. *Agastya in den Archipel*. Leiden: E.J. Brill.
- , 1952. *Riwayat Indonesia*, Jilid I. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Sahai, Bhagwant. 1975. *Iconography of Minor Hindu and Buddhist Deities*. New Delhi: Abhinav Publication.
- Santiko, Hariani. 2003. "The Vedic Religion in Indonesia", dalam Seminar International: *Early Statehood of Southeast Asia* di Museum Nasional.
- Sarkar, H.B. 1971 *Corpus of the Inscriptions of Java (up to 928 AD)*, 2 vols. Calcutta: Mukhopadhyay.
- Sivaramamurti, Calambour. 1977. *The Art of India*. Terjemahan dari *L'art en Indie*. New York.
- Sofiani, Aris et al. 1995--6. *Candi Badut dan Pemugarannya*. Trowulan: Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.
- Sugiyanti, Sri. *Percandian Gedong Songo*. Jakarta: Proyek Pembangunan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan.
- Sumadio, Bambang (ed.), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wheeler, James Talboys. 1961. *Ancient or Hindu India Brahmanic Period*. Calcutta. Cetakan kedua.



# MENCARI JEJAK BENTENG 'DE VIJFHOEK' DI KOTA LAMA SEMARANG MELALUI PENDEKATAN SEJARAH

Krisprantono

**ABSTRAK.** Pada awal berdirinya VOC, kegiatan perdagangan mengalami peningkatan. Sebagai fasilitas perdagangan, harus tersedia jalan, sungai, pelabuhan, dan benteng untuk mempertahankan monopoli dagang di sepanjang pantai utara Jawa. Jalan dan sungai merupakan fasilitas transportasi untuk mengangkut hasil pertanian dari daerah pedalaman ke pelabuhan. Pelabuhan merupakan fasilitas untuk kegiatan ekspor dan impor barang, sedangkan benteng berfungsi sebagai sarana pertahanan militer dan sistem keamanan. Dimulai dengan mendirikan benteng, VOC melaksanakan kebijakan monopoli dagang dan secara bertahap membangun sebuah kota dengan permukiman sebagai tempat tinggal dan kantor-kantor untuk digunakan menjalankan bisnis. VOC memanfaatkan konflik antara Trunojoyo dan Mataram sebagai kerajaan terbesar di Jawa. Dukungan militer dari VOC membuat Mataram mampu mengalahkan Trunojoyo. Sebagai konsekuensinya, Mataram harus menyerahkan Semarang untuk dijadikan salah satu pos perdagangan VOC melalui perjanjian antara VOC dan Mataram pada tahun 1678. Sebagai langkah pertama dalam membangun Semarang, VOC membangun sebuah benteng untuk pertahanan militer. Benteng ini telah direnovasi dan dikembangkan secara bertahap hingga akhir abad ke-18.

Kata kunci: Benteng, VOC, Semarang.

**ABSTRACT. Retracing The 'Vijfhoek' Fort in The Old Town of Semarang using Historical Approach.** At the beginning of the Dutch East Indies Company (VOC) establishment trade activity increased. The trade facilities road, river, harbour as well as fort have to be provided in order to maintain trade monopoly along the north coast of Java. Road and river were transportation facilities to transport agricultural products from inland to the harbour, which was the facility of export and import goods while fort was functioned as military defence and security system. Beginning with fort, VOC run the trade monopoly policy and gradually set up new town as a settlement and offices to accommodate the business. VOC took advantage in conflict between Trunojoyo and Mataram, the biggest kingdom in Java. Military support from VOC gave Mataram victory over Trunojoyo. As a consequence Mataram had to give Semarang as a trading post of VOC under the treaty between VOC and Mataram in 1678. As the first step in establishing Semarang, VOC built a fortress as a military defence. This fortress had been renovated and developed overtime up to the end of 18<sup>th</sup> century.

*Keywords: Fortress, VOC and Semarang*

## PENDAHULUAN

Selama ini keberadaan Benteng *De Vijfhoek* (pentagon; segi lima) yang merupakan cikal bakal pertumbuhan Kota Semarang modern didapatkan hanya dari tulisan yang sumbernya kurang rinci. Sumber yang paling sering dipakai adalah gambar peta dari Tillema tahun 1930-an tentang bentuk

benteng segi lima di tepi ujung utara Kali Semarang yang bermuara di Laut Jawa. Untuk mengetahui keberadaan benteng sebelumnya yang ada di sekitar lokasi Kota Lama Semarang, haruslah dicari sumber sejarah secara ilmiah yang dapat memberikan petunjuk untuk mendukung studi ini.

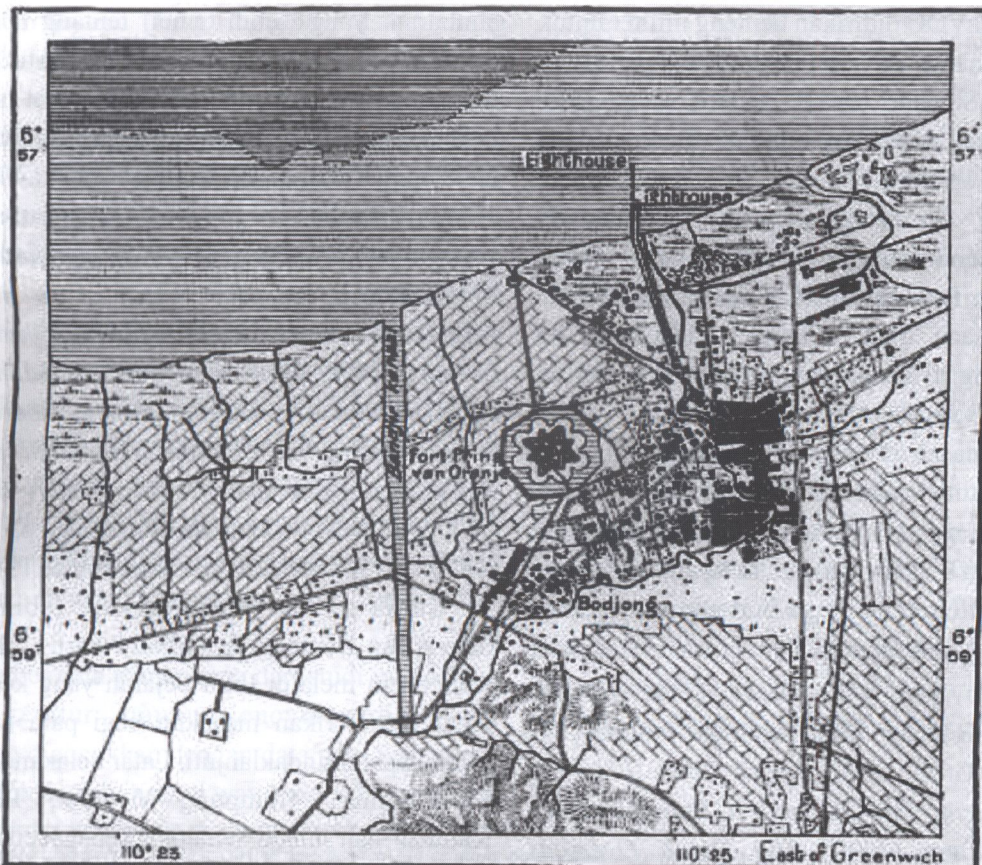
Secara garis besar dari studi literatur sejarah dan peta-peta lama Semarang ada dua benteng yang



pernah dibangun oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Informasi dari peta Semarang tahun 1708, 1719, 1741 dan 1890, posisi benteng *de Vijfhoek* ada di bagian utara Semarang yaitu sekitar Kota Lama Semarang sekarang, tetapi informasi dari peta Semarang tahun 1890 dan peta Semarang tahun berikutnya Benteng *de Vijfhoek* sudah tidak ada lagi, yang ada adalah Benteng *Prins van Oranye* yang posisinya lebih ke selatan dekat dengan Stasiun Poncol. Untuk mengetahui lokasi dan bentuk denah kedua benteng tersebut, secara tepat haruslah diadakan penggalian arkeologi (*excavation*) dan penelusuran data sejarah. Pada abad ke-18 secara berangsur dinding benteng dihancurkan dan kemudian dibangun Benteng *Prins van Oranye* untuk pertahanan militer dengan lokasi lebih ke barat-laut dekat lokasi Stasiun Poncol sekarang (gambar 1).

### Data Tertulis Benteng Semarang

Jean Paul Corten dan Peter van Dun, dua sejarawan Belanda dalam '*A Tale of Three Cultures Semarang Inner City Development*' (2006) menyatakan, bahwa pada tahun 1645, *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), Serikat Dagang Belanda, sudah melakukan perdagangan melalui pelabuhan Semarang. Pada saat itu permukiman sudah ada di sepanjang sungai Semarang menuju ke Laut Jawa. Setelah tahun 1708, di dalam peraturan VOC permukiman di sepanjang sungai Semarang menjadi pusat perdagangan di Jawa Tengah, selain itu Semarang juga sebagai pusat administrasi dan '*base-camp militer*'. Untuk melindungi perdagangan ekspor-impor tersebut VOC membangun benteng kota pada pertengahan abad ke-18. Letak benteng berada di timur permukiman masyarakat Jawa di sepanjang sungai



Gambar 1 : Peta Semarang pada tahun 1890 menunjukkan lokasi Benteng Prins van Oranye berada di bagian kiri dari lokasi kota lama (dalam lingkaran) yang sebelumnya menjadi lokasi Benteng de Vijfhoek (sumber: Nagtegaal 1996: 62)



Semarang dan di sebelah utara permukiman etnis Cina (Pecinan). Pada paruh ke dua abad ke-18, benteng kota (*City Wall*) mulai dihancurkan untuk menghubungkan bagian dalam benteng dengan permukiman di sekitarnya. Permukiman bergaya Eropa mulai dibangun di lokasi ini terutama kearah selatan. Sejak akhir abad ke 18 sampai awal abad ke-19, benteng kota secara berangsur dihancurkan untuk memberi kebebasan perluasan pembangunan kota. Sementara itu dibangun Benteng *Prins Van Oranje* di sebelah barat sungai Semarang (sekarang dekat dengan Stasiun Poncol) sebagai benteng pertahanan militer (Corten 2006: 5). Sumber tulisan tersebut rinci dalam mengungkap sejarah kedua benteng yang pernah dibangun di Semarang.

Sumber lain dari *Present Day Impression of the Far East* (1917) menyatakan bahwa Semarang dan daerah sekitarnya, oleh Kesultanan Mataram diserahkan kepada VOC pada tahun 1677. Pada masa itu oleh VOC didirikan benteng militer untuk mempertahankan diri dari serangan penduduk sekitarnya. Setelah terjadi perang yang terus menerus antara VOC dan penduduk setempat, pada pertengahan abad ke-17 daerah ini menjadi aman. Sejak 1746 Semarang dengan pelabuhannya menjadi daerah yang penting sebagai pusat perdagangan. Pada tahun 1811-1816, Jawa berada pada kekuasaan Inggris, karena pada masa itu terjadi perang di Eropa antara Belanda melawan Inggris dan Belanda kalah, sehingga semua koloni Belanda termasuk Jawa jatuh di bawah kekuasaan Inggris. Selama kekuasaan Inggris di Semarang, lokasi Benteng *de Vijfhoek* dijadikan sebagai tempat tinggal, sebagian dari masyarakat Inggris yang ada di Semarang juga bertempat tinggal di Benteng *Prins van Oranje*.<sup>1</sup>

Sumber lain yang lebih rinci tentang keberadaan Benteng Kota Lama dari tulisan C.L. Temminck Groll, 2002: *Dutch Town Planning Overseas during the VOC and WIC Rule* dan tulisan Ron van Oers (2000) *The Dutch Overseas Architectural Survey, Mutual Heritage of four*

*Centuries in Three Continents*. Pada tahun 1678 dalam perjanjian dengan Kerajaan Mataram, VOC memindahkan pusat pelabuhan perdagangan dari Jepara ke pelabuhan Semarang. Gubernur Jenderal Cornelis Speelman yang berkuasa saat itu, memerintahkan untuk membangun benteng dari tanah liat sebagai perlindungan di sepanjang lekukan sungai Semarang bagian Utara. Pembangunan dilakukan untuk perlindungan permukiman orang Belanda dan orang Eropa lainnya yang menggunakan daerah Semarang sebagai basis pelabuhan untuk perdagangan (Groll 2000: 167).

Studi tersebut sama dengan studi-studi sebelumnya yang pernah dilakukan, hanya menceritakan keberadaan Benteng *de Vijfhoek* yang menjadi *nucleus* pertumbuhan Kota Semarang. Tulisan Widya Wijayanti dalam '*Eropa Kecil Di Jantung Semarang*' (1995) memberikan gambaran yang lebih rinci tentang Benteng Semarang. Disebutkan, bahwa Kota Lama Semarang yang dahulu sering disebut sebagai *Oudstadt* dan *Europeschebuurt* yang berarti 'lama' dan 'tempat bermukim orang Eropa': "*Dinding sebelah barat terletak di tepi Kali Semarang yang semakin membelok ke arah timur laut. Jalan yang menelusurinya bernama Westerwal Straat yang terus ke Parkhuis Straat (sekarang keduanya disebut Jl. Mpu Tantular). Dinding sebelah utara sejajar dengan Jl. Tawang disebut Noorderwal Straat, sedangkan dinding timur dan selatan masing-masing bersisian dengan Oosterwal Straat (Jl. Cendrawasih Utara) dan Zuiderwal Straat (Jl. Sendowo)* (Wijayanti dalam Muhammad 1995: 26).

Untuk dapat mengungkap lebih jelas keberadaan Benteng *de Vijfhoek* harus dilakukan pendekatan melalui Ilmu Sejarah yang kemudian dapat memberikan masukan bagi para arkeolog untuk dapat ditindaklanjuti. Latar belakang sejarah 'Kota Lama', 'Kampung Melayu', 'Pecinan', 'Kauman' dan sungai Semarang sebagai cikal bakal pertumbuhan Kota Semarang haruslah diteliti

1. *Present Day Impression of the Far East*, 1917: 1064



secara ilmiah untuk bisa ditelusuri kebenarannya. Data sejarah kota sangat penting untuk memberikan informasi bidang ilmu lainnya.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini, bagian dari penelitian Sejarah Kota Lama Semarang, bertujuan untuk dapat berbagi informasi kepada beberapa ilmu lain yang membutuhkan, yaitu Sejarah, Arkeologi, Pariwisata, Perkotaan, dan Konservasi Kawasan ataupun Konservasi Bangunan. Metodologi pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu metode. Mengumpulkan bukti yang terfokus kepada fenomena dalam konteks pemahaman sejarah dan hubungannya dengan nilai sosial dan budaya, dengan menggunakan metode yang sesuai untuk penelitian ini. Metode pengumpulan data yang banyak mendukung penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah (*Historiography*) dan Metode Studi Kasus (*Case Study Analysis*). Penggunaan literatur dan dokumen yang relevan, untuk mendapatkan teori dari observasi di lapangan akan menggabungkan kedua masalah tersebut. Dalam penelitian yang sifatnya ilmiah (*academic research*) yang mengamati masalah 'masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang' akan berkaitan dengan bukti-bukti sejarah yang berupa *heritage* (peninggalan), situs, dan artefak. Untuk memfokuskan ke pengetahuan yang logis sangat penting menggabungkan antara *literature review* dan observasi sehingga bisa menggali '*lesson from the past*' pelajaran masa lampau dalam melihat kondisi masa kini. Explorasi sejarah tersebut dapat digunakan untuk menganalisa masa yang akan datang.

Sumber data yang utama dari studi ini adalah, studi literatur ataupun encyclopedia yang kemudian dicocokkan dengan data peta Semarang lama untuk diadakan studi wawancara dengan para

ahli dan saksi hidup penduduk Semarang (*Oral History Research*).

## Metode Penelitian Sejarah.

Penelitian Sejarah atau Historiografi melibatkan semua kegiatan disiplin lain dan metode penelitian lain. Metode Sejarah mempunyai perbedaan yang khas dengan metode lainnya. Metode Penelitian Sejarah merupakan perpaduan antara penelitian ilmu eksakta dan seni yang dilakukan secara terpadu (Sevilla 1993: 42). Sejarah merupakan rentetan kejadian yang mengesankan masa lampau. Data yang dikumpulkan dapat diimplementasikan masalah yang relevan saat ini. Dalam Metode Penelitian Sejarah, Sevilla (1993) mengkategorikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu:

1. Sumber data primer adalah dokumen dan peninggalan masa lampau berupa situs atau artefak. Data tersebut merupakan saksi pertama untuk suatu kenyataan yang merupakan dasar kuat dalam penyelidikan sejarah;
2. Sumber data sekunder adalah suatu sumber yang lebih dari satu yang terdapat di antara pembuat dan pemakai data; dan
3. Sumber informasi pendukung dapat dilakukan dengan metoda wawancara narasi (*oral history method*).

Sebagai peneliti, kejujuran dan kebenaran harus ditegakkan, karena peneliti harus bertanggung jawab terhadap hasil penelitiannya. Dalam metode penelitian sejarah modern pembahasan difokuskan untuk mencari kritik dan kebenaran. Patokan kritik yang dilakukan ahli sejarah dapat bermanfaat dalam penelitian. Peneliti harus mempertimbangkan instrumen dan prosedur yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, dan hasil penelitiannya dapat dijadikan sumber yang akurat.

2. (At the close of sixteenth century, various independent states along north coast were increasingly threatened by a power from outside the region, Kingdom Mataram. This island realm had only recently been formed; it was the result of the exertions of a local overlord of humble origins who had contrived to expand his rule in central Java. In a long series of wars Mataram conquered the north coast. Demak fell in 1588, followed by Jepara and surrounding area. In 1616 Lasem and Pasuruan were taken followed in 1618 by Tuban and in 1624 by the island of Madura. Finally in 1625, the last remaining independent bastion on the north were conquered in a war of attrition (Ricklefs in Nagtegaal: 18).



## PEMBAHASAN

### Awal Hubungan antara VOC dan Semarang

Sebelum kedatangan bangsa Belanda, pesisir utara Jawa dikuasai beberapa otonomi kecil yang merupakan representasi dari Kerajaan Mataram<sup>2</sup>, di antaranya adalah Kabupaten Demak, Jepara, Tuban, Gresik, dan Surabaya. Daerah-daerah tersebut menjadi lokasi penting untuk perdagangan, karena adanya dermaga - dermaga, jalan dan sungai penghubung ke pedalaman. Ketiga fasilitas tersebut dapat difungsikan untuk pergerakan ekonomi lewat pemasaran hasil laut, hasil bumi, dan perdagangan komoditi lain, baik dengan bagian dalam Pulau Jawa maupun di luar pulau. Selain itu, lalu lintas perdagangan rempah-rempah dari Maluku ke negara-negara Asia di utara melewati pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa. Kondisi itulah yang menyebabkan pesisir utara Jawa sangat strategis, sehingga daerah di sekitar dermaga berkembang dengan cepat (Nagtegaal 1996, 18). *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) adalah serikat dagang yang kemudian menjadi monopoli perdagangan yang didirikan Belanda tahun 1602 di Batavia. Awal abad ke 16 VOC pernah mendirikan pelabuhan perdagangan di Gresik, tetapi pada saat yang bersamaan Gresik jatuh ke tangan Mataram, sehingga VOC harus meninggalkan pelabuhan Gresik. Pada tahun 1613 VOC mendirikan pelabuhan di Jepara yang pada masa itu Jepara juga berada di kekuasaan Mataram, tetapi pada tahun 1618 kembali pasukan Mataram mengusir Belanda dari Jepara melalui pertempuran yang lama. Tahun 1619, VOC menyerang Jepara untuk merebut daerah ini, dan menjadikan pelabuhan dengan menggunakan benteng Portugis yang sudah ada sebelumnya sebagai benteng pertahanan. Namun demikian posisi VOC di Jepara tidaklah aman, karena masyarakat lokal selalu mencurigai dan mengucilkan mereka.<sup>3</sup>

Pada tahun 1628, pasukan Mataram di bawah Sultan Agung mencoba mengusir Belanda dari Batavia, sehingga terjadi pertempuran sampai pada tahun 1646, tetapi pasukan Mataram kalah, karena kekalahan persenjataan dan terjadi kelaparan pada pasukan Mataram, sehingga tidak bisa meneruskan peperangan sampai Sultan Agung wafat. Di bawah penerusnya Susuhunan Mataram, yaitu Amangkurat I (1646-1677) mengganti politik luar daerahnya untuk bekerjasama dengan pihak VOC. VOC mengadakan kontak pertama kali dengan pelabuhan Semarang sejak 1645. Pada tahun 1651 VOC sekali lagi meminta Mataram untuk mendirikan pelabuhan di Jepara dengan jaminan pesisir Jawa Tengah bagian utara tetap menjadi kedaulatan Kesultanan Mataram dan VOC harus mengirimkan upeti yang mahal setiap tahun kepada Susuhunan Mataram, tetapi secara resmi Mataram tidak mengijinkan (Nagtegaal 1996: 18).

### Konflik Penguasa Elit Jawa Abad ke-17

Sejak tahun 1671 terjadi perebutan daerah kekuasaan di pesisir utara Pulau Jawa bagian tengah dan timur, antara Kerajaan Mataram (pada masa itu di bawah Sultan Amangkurat I (1646-1677) dengan kekuatan dari Madura dibawah pimpinan Trunojoyo. Pada tahun 1676 terjadi pertempuran hebat di Tuban, Trunojoyo bersama dengan pasukannya berhasil memukul mundur pasukan Mataram dari pesisir Jawa. Kemudian Trunojoyo mendirikan basisnya di Surabaya dan memproklamirkan diri sebagai "Ratu Adil" di Jawa. Pada tahun 1677 para bupati di daerah Semarang dan Jepara tidak mau lagi mengakui kedaulatan Trunojoyo dan Mataram. Mereka melepaskan diri, dari pengaruh kedua pemerintahan tersebut (Nagtegaal 1996).

Bersamaan dengan peristiwa kekalahan Mataram dari Trunojoyo terjadi peristiwa meletusnya Gunung Merapi (1676) yang pada masa itu dipercayai sebagai tanda-tanda

3. *The Susuhunan banned rice exports, to put the VOC under pressure (De Graaf 1962 I:102, 134). The handful of Dutch settlers in Jepara occupied a purely marginal position in society, along with the English, Danish and French merchants who frequently appeared on the north coast. The Javanese rulers would not allow the Dutch to live anywhere except in rickety wooden buildings erected on a piece of marshland, isolated from the town.).*



kehancuran Mataram dan kekuatan Jawa akan segera dikuasai Trunojoyo. Pada tahun 1677 ekspansi Trunojoyo sampai pada puncaknya, hingga menguasai Kraton Mataram di daerah Kartasura. Susuhunan Mataram, Amangkurat I yang sudah tua bersama keluarganya melarikan diri ke pesisir utara bagian barat, tetapi wafat di Tegal, sepertinya Dinasti Mataram akan segera berakhir. (Ricklefs 1993).

Johan Maetsyuiker adalah Gubernur Jendral VOC tahun 1653-1678 dengan tugas utamanya mengadakan aktifitas dagang di Jawa dan tidak mencampuri urusan kekuasaan kerajaan-kerajaan di Jawa, tetapi VOC tetap mengirimkan pasukannya untuk mengawal dan melindungi perdagangannya di kota-kota pelabuhan pesisir utara Jawa. Pada masa yang sama, terjadi perpindahan secara besar-besaran (*exodus*) orang-orang Makassar ke pesisir utara Jawa, karena terjadi peperangan antara Kerajaan Makassar dan Kerajaan Bone. Makassar adalah kerajaan yang kuat di Celebes Selatan (Sulawesi). VOC berpihak kepada Kerajaan Bone untuk berperang melawan Kerajaan Makassar. VOC baru bisa mengalahkan setelah terjadi peperangan selama bertahun-tahun untuk kepentingan perdagangan (Nagtegaal 1996: 21). Seorang Admiral Belanda, Cornelis Speelman yang bertugas sebagai panglima perang, memenangkan pasukannya melawan Makassar terkenal dengan idenya yang berseberangan dengan ide Gubernur Jendral Maetsyuiker dengan motto VOC harus menguasai monopoli perdagangan dan pemerintahan untuk mencapai keuntungan secara ekonomi yang besar di Asia dan mengamankan Batavia dari serangan kerajaan-kerajaan Jawa. Ketika Maetsyuiker meninggal tahun 1678 digantikan oleh Gubernur Jendral Rijkolf van Goens dengan ide yang sama dengan Speelman dan pada tahun 1681 Speelman diangkat menjadi Gubernur Jendral (1681-1684), karena prestasinya sebagai panglima perang. Di bawah Cornelis Speelman, VOC maju pesat terutama penanganan keamanan kota-kota pelabuhan utara Jawa (Nagtegaal 1996: 25).

## Ekspansi VOC di Jawa

Konflik elit penguasa Jawa pada abad ke-17 sangat dimanfaatkan Speelman, di satu pihak sangat menguntungkan pihak VOC di lain pihak masyarakat Jawa akan mudah dikuasai sehingga monopoli perdagangan dapat dikuasai. Langkah Speelman sebagai Gubernur Jendral untuk mengontrol Jawa adalah pembelaannya pada Susuhunan Mataram (Amangkurat I) untuk menghentikan ekspansi kekuasaan Trunojoyo di tanah Jawa, karena menurut perhitungan Speelman kalau Trunojoyo menjadi raja di Jawa akan menjadi sangat kuat, karena ada dukungan masyarakat pesisir. Situasi ini akan mengancam posisi VOC di kota-kota pelabuhan di pesisir Jawa. Daerah pesisir terutama kota pelabuhan adalah basis VOC untuk perdagangan. Pada tahun 1677 Susuhunan Mataram Amangkurat I dan VOC membuat perjanjian, bahwa VOC akan memberi perlindungan kepada Mataram dari serangan penguasa lain di Jawa, tetapi Raja Mataram harus membayar biaya perang untuk mempertahankan kerajaan dan memberikan kebebasan kepada VOC dalam menjalankan perdagangan di pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa. Di lain pihak, VOC membutuhkan suasana yang stabil dan kondusif di kota-kota pelabuhan pesisir utara untuk membangun benteng-benteng pertahanan dan pengamanan sebagai basis dalam menjalankan perdagangan (Nagtegaal 1996: 26).

Perjanjian tahun 1677 antara VOC dengan Mataram menunjukkan bahwa persaingan antara penguasa-penguasa yang ada di Jawa sangat memberi peluang dalam memberikan kelonggaran perluasan wilayah yang dilakukan VOC. Tahun 1677 Pemberontakan Trunojoyo semakin meluas dan Amangkurat I yang terdesak melarikan diri ke utara dan memerintah Mataram dari pengasingan di Tegal. Di pengasingan tersebut Amangkurat I meninggalkan semua kekayaan dan pusaka, tetapi membawa mahkota kerajaan yang mempunyai nilai sakral. Pada tahun itu juga pasukan VOC berhasil memenangkan perang melawan pasukan Trunojoyo dan mengusir mereka dari Mataram dan



pesisir utara Jawa. Pada tahun 1680 Trunojoyo menyerah di Kediri dan dibunuh<sup>4</sup>, situasi ini menyebabkan Kerajaan Mataram menjadi aman. Kemudian oleh VOC tahta Kerajaan Mataram diserahkan kepada Amangkurat II di Tegal dan kemudian Amangkurat II dipindahkan ke Jepara yang pada masa itu menjadi basis VOC di Jawa Tengah untuk memenuhi perjanjian yang sebelumnya sudah disepakati Amangkurat I pada tahun 1677. Dengan bantuan VOC, Amangkurat II dinobatkan sebagai raja Mataram dengan daerah kekuasaan Jawa bagian tengah dan timur. Sebagai imbalan Belanda diberi kekuasaan untuk mendirikan benteng dan menyusun kekuatan militer di Semarang. Sebelumnya Amangkurat II juga berjanji akan menyerahkan pesisir utara Jawa dan Madura kepada VOC andaikata VOC bisa memadamkan pemberontakan Trunojoyo. Perjanjian ditandatangani kembali pada tahun 1678 yang memberikan kebebasan VOC untuk membangun benteng di setiap kota pelabuhan di pesisir utara Jawa di antaranya di Semarang (Graaf 1987 dalam Abbas 2001: 27). Pada masa inilah ada pemikiran untuk memindahkan pusat kekuasaan Belanda di Jawa bagian tengah dari Jepara ke Semarang (Wright 1909: 72).

Pada tahun 1686 Mataram di bawah Susuhunan Amangkurat II (1677-1703), pemberontakan lain terjadi dipimpin oleh Untung Surapati yang berbasis di Madiun. Pada tahun 1703 Amangkurat II wafat sebelum pemberontakan bisa dipadamkan (Abbas 2001: 28). Persaingan antar elite feodal memberikan peluang VOC untuk memainkan peran, karena VOC memiliki modal uang dan pasukan dengan teknologi persenjataan sebagai kekuatan militer yang lebih canggih pada masa itu. Dalam hal ini VOC sangat diuntungkan

dalam pertikaian antara elite feodal di Jawa di antaranya konflik Mataram dengan Trunojoyo, Sultan Hasanuddin dari Makasar dan Kesultanan Bone. VOC semakin menunjukkan sebagai kekuatan ekonomi dan kekuatan militer untuk melakukan monopoli perdagangan.

Di Jawa VOC bisa melanjutkan monopoli dagang dengan beberapa prasyarat yang diajukan kepada Mataram; pertama melarang pedagang dari Jawa membeli rempah-rempah di Maluku dan kedua semua beras dari daerah kedaulatan Mataram harus di jual kepada VOC di Batavia.<sup>5</sup> Sebagai gantinya pihak VOC mengirimkan upeti secara rutin kepada Susuhunan Mataram. Pada tahun 1677-1680 terjadi perubahan besar otoritas atas kekuatan pulau Jawa, apa yang diimpikan Speelman menjadi kenyataan; VOC yang sebelumnya serikat kemudian dagang mempunyai peran yang kuat dalam mengendalikan politik pemerintahan di Pulau Jawa lewat Kerajaan Mataram. Sejak 1680 VOC sudah tidak mau lagi mengirim upeti sebagai pajak kepada Susuhunan Mataram<sup>6</sup>. Yang lebih jelas lagi sejak saat itu VOC bebas untuk membangun pelabuhan dagang yang sudah ada di Pulau Jawa dan mendirikan benteng-benteng pertahanan untuk kepentingan perdagangan.<sup>7</sup>

Sepeninggal Amangkurat II terjadi perebutan tahta di Mataram antara Pakubuwono I yang didukung VOC dan Amangkurat III penerus tahta Mataram (putra Amangkurat II) yang mempunyai politik berseberangan dengan VOC, bersama sama dengan Untung Surapati, Amangkurat III berusaha melawan VOC. Pada tahun 1706 Untung Surapati terbunuh dan tahun 1708 Amangkurat III ditangkap dan diasingkan ke Ceylon. Tahta Mataram jatuh ke Pakubuwono I yang kemudian memindahkan

4. (Speelman started negotiating with the man who had proclaimed himself Amangkurat II. Speelman gained for the VOC permission to build fortresses in various locations along the north coast and a pledge of far ne-reaching trade monopolies, in return he promised to march with a force to the court capital to enable the self proclaimed Susuhunan to ascend the throne. The VOC would then bring about the conclusive defeat of Trunajaya (Nagtegaal 1996: 25).

5. (Under Amangkurat I. 1646-1677 Javanese policy was reversed. The new king overed the Dutch peace, in return for help against his enemies (Trunojoyo) and freedom of trade for all Javanese outside Java, and for all Malays within Mataram realm. A similar contract was concluded in 1647, although Javanese traders forbidden to go to the Moluccan Spice Island (De Jonge 1870, V:cxvii). Until 1652 rice was transported in large quantities to Batavia, which from 1641 could allow itself more liberties as it could also obtain rice from Malacca, an important staple market which the VOC had captured that year (Schutte 1994: 64).

6. (The events heralded a new era in the history of the north coast. Although the pesisir was still largely subject to the outhority of Mataram, it had been prior to 1676, around 1680, certain change took place that had a definite impact on the functioning of Javanese state. The most striking change was the VOC new role, from being a trading company of marginal significance, it had now become a major force in political arena (Nagtegaal 1996: 26).





Gambar 2: Gambar dari Cornelis Speelman yang menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda sejak 1681-1684. Pada masa itu terjadi perjanjian penyerahan Semarang atas kekuasaan VOC untuk kepentingan pelabuhan perdagangan yang dilengkapi benteng de Vijfhoek (sumber: KITLV Hisdoc, no. 2079 dalam Wright 1909: 63)

kerajaan ke Surakarta, pada masa inilah VOC di bawah Gubernur Jenderal Cornelis Speelman secara resmi memindahkan pusat kekuasaan dari Jepara mendirikan Benteng di Semarang.<sup>8</sup>

### Benteng de Vijfhoek

Perjanjian antara VOC yang diwakili oleh Cornelis Speelman yang kemudian menjadi Gubernur Jenderal (1681-1684, gambar 2) dengan Susuhunan Mataram, Amangkurat II dilakukan pada tahun 1678 di Jepara sebagai **pusat pertahanan di Jawa Tengah**. Isi perjanjian tersebut adalah pihak Mataram mengizinkan VOC mengadakan kegiatan perdagangan di Semarang dan sejak saat itu VOC memulai menggunakan pelabuhan Semarang sebagai kegiatan perdagangan. Di Semarang, VOC membangun fasilitas perdagangan berupa pelabuhan dan benteng untuk pengamanan perdagangan dan pertahanan militer apabila diserang masyarakat sekitar. Bangunan tersebut lokasinya ada di bagian belokan bagian utara Kali Semarang. Mula-mula benteng tersebut dibangun dengan material tanah liat (Campbell 1915 dalam Abbas 2001, 45), tetapi pembangunan benteng yang berbentuk segi lima ini terhenti dan baru kemudian diteruskan sampai selesai pada tahun 1690 (Groll 2002: 167).

Pada tahun 1708 pusat pemerintahan VOC dipindahkan dari Jepara ke Semarang, proposal perencanaan benteng militer yang dilengkapi kota disetujui pemerintah pusat Kerajaan Belanda dengan gambaran benteng dengan bentuk segi lima yang lebih sempurna (gambar 3) dengan material dinding batu kali. Selain itu di sebelah selatan-timur benteng tersebut sebagai tahap kedua pengembangan sarana perdagangan direncanakan '*citadel*'; pusat kota sebagai pusat perkantoran (Oers 2000: 62).

7. (The Company was free to establish shipyards and erect fortress on the island whatever it pleased (De Jonge 1862-88, VII: 79, 163, xxxv in Nagtegaal 1996, 26). Accordingly, forts were built at Tegal, Semarang, Jepara, Rembang and Surabaya and smaller trading posts sprang up at Demak, Gresik and Juwana. A company garrison also set up camp in the new court centre of Kartasura. None of the garrisons was very large; at the beginning of 1683, the VOC had a mere 706 men stationed east of Chirebon, distributed among seven strongholds (VOC 1404, f. 2114v-2116r, Report by Commander Couper at Batavia to the Governor General and Councillors, 6-1-1683) in Nagtegaal 1996, 26). All these towns remained to subject to Javanese authority, which meant that they were administered not from the Company fortress but, as they always had been from the local regents dalem. The fortress had only two areas of responsibility; on the one hand, they had a military role to play, and on the other hand, they have to serve the Company's trading interest. In practice, however, the Dutch Residents often brought considerable political pressure to bear, informally, on the Javanese regents (Nagtegaal 1996: 27).

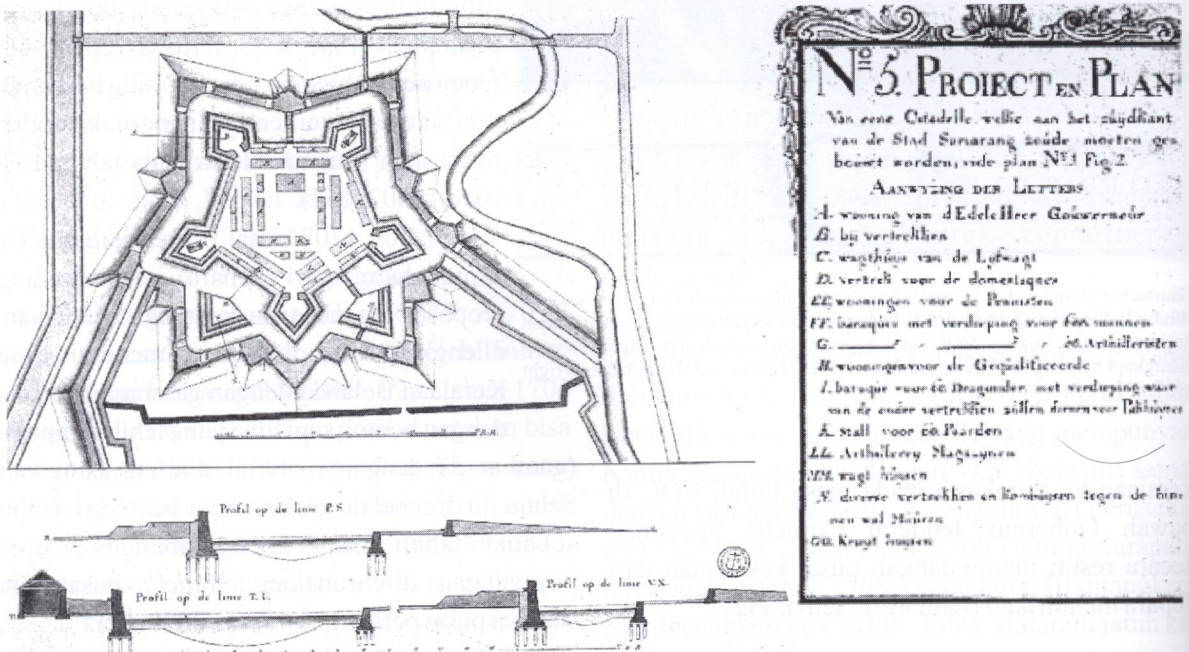
8. The VOC Amangkurat II alliance was confirmed in July, on the basis of the February 1677 treaty. But from the beginning the King seemed reluctant to trust his allies entirely, and not until September did he agree to go from Tegal to Jepara where Speelman had had establish headquarters after expelling rebel forces from central part of the coast. By this time the royal debt to the VOC for its military which payment could be made. In October 1677 and January 1678 he therefore enter new agreements. Now the VOC was promised the incomes of the coastal ports until its cost were repaid, monopolies over the purchase of rice and sugar, monopolies over textiles and opium, freedom from tolls a direct cession of Semarang and recognition of Batavia boundaries which were now to reach southward to the Indian Ocean, so that the whole of the Priangan highlands became VOC territory (Ricklefs 1993, 76)



**Brief Explanation of Foundation and Development (Collection Ministrie van Kolonien (Code MIKO) 110 (a/e/f) 1342 (b/c/d/e/f) in Oers 2000, 62)**

1. Taken: in 1708/VOC Settlement
2. Period of Dutch Rule: 241 years (1708 - 1949)
3. Building impact: initially the construction of large Company fort and its second stage reconstruction of accompanying town to create fortified city
4. Location: a little inland from the mouth of the river Semarang, on the right bank
5. Raison d'être: trade in indigo and rice and from 1708 the VOC Headquarter of Java northeast coast
6. Leitmotif: for the accompanying town, a main avenue with bridge and gate perpendicular to the river and a central square with church
7. Name and type of fort: Fort Semarang, Pentagonal
8. Settlement layout: irregular street pattern and building blocks
9. Open or closed: closed (after 1741) surrounded by ramparts and canals
10. Size: 0,4 by 0,6 km (end 18 century)
11. Spatial functional organization: dichotomous fort (Company) and settlement (trade & habitation), after 1741 total ensemble

Dari keterangan 'Brief Explanation of Foundation and Development' dalam proposal desain benteng data lain dapat diterangkan sebagai berikut; proposal benteng dilaksanakan pada tahun 1708 sebagai lokasi permukiman kegiatan perdagangan VOC. Benteng lama dipertahankan dengan memperbaiki konstruksi, desain dan bahan bangunan sebagai pusat kegiatan militer, kemudian tahap kedua diluar benteng sebelah tenggara sebagai penyerta dikembangkan pusat kota untuk permukiman dan kegiatan perkantoran sebagai sarana mendukung perdagangan VOC di Semarang. Lokasi benteng ini pada sebidang tanah



VEL 1267: Project-plan van eene citadelle, welke aan het Zuydkant van de stad Samarang zoude moeten gebouwd worden.

Schaal van 80 Rijnl.roeden = 180 strepen. Vervaardigd: Als voren [1787]

(Plan of a citadel, which it is proposed should be built on the south side of the city of Samarang)

Gambar 3: Denah rencana benteng de Vijfhoek dengan lima sudut dengan nama tiap sudut adalah: Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Ramsdonk dan Bunschoten. Tiap sudut berfungsi sebagai tempat untuk mengintip lawan. Benteng tersebut direncanakan sebagai tempat untuk pengamanan terhadap perdagangan di VOC di Semarang (sumber: Collection Ministrie van Kolonien (Code MIKO) no a/e/f 1342 b/c/d/e/f dalam Oers 2000: 62)

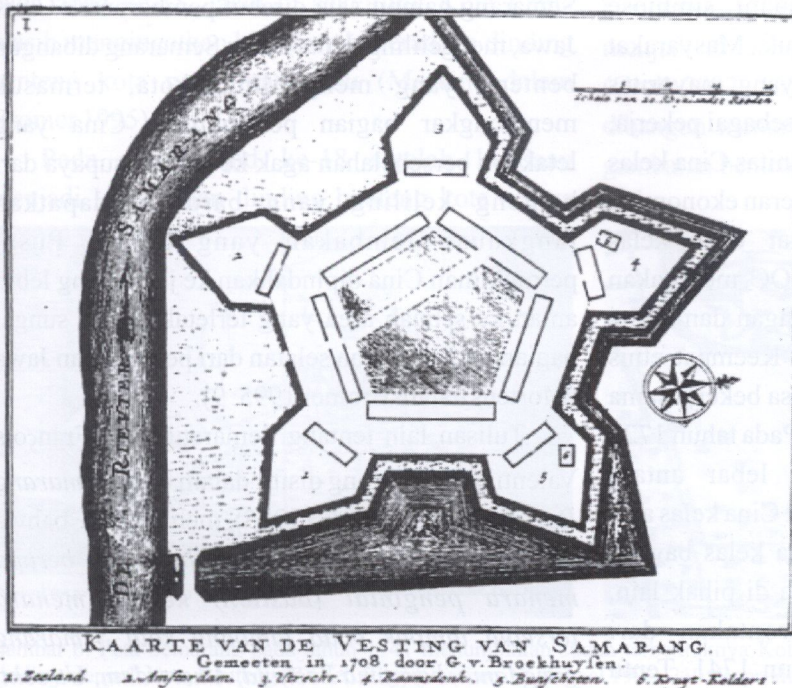


dekat muara kali Semarang, di sebelah kanan bantaran sungai. Perdagangan yang banyak dilakukan di Semarang adalah indigo dan beras. Sejak tahun 1708 Semarang menjadi pusat pemerintahan VOC di pesisir utara Jawa. Secara resmi pendudukan Belanda di Semarang selama 241 tahun (1708-1949). Pintu masuk utama adalah jembatan dan pintu gerbang yang tegak lurus sungai. Di pusat kota terdapat 'Central Square' dan gereja (sekarang Gereja Blenduk). Nama dan tipe benteng adalah Benteng Semarang dengan bentuk pentagonal (segi lima-*Vijfhoek*). Blok-blok permukiman dibatasi jalan-jalan yang tidak beraturan. *Vijfhoek* yang dikelilingi kanal. Pada tahun 1741 dinding pertahanan dibangun sebagai benteng kota yang dikelilingi kanal. Ukuran benteng kota adalah 0,4 x 0,6 km berakhir pada abad ke 18. Dikotomi fungsi dari lokasi ini adalah sebagai benteng VOC, lokasi perdagangan, dan permukiman (Oers 2000: 62).

Studi ini diperkuat oleh laporan François Valentijn dalam ensiklopedianya (1726) "*Oud en Nieuw Oost-Indien*", mengenai Kota Semarang yang dikunjungi digambarkan: "*Kota Semarang adalah salah satu kota pelabuhan terbesar di Jawa*

*oleh karena itu pada tahun 1708 dipilih sebagai ibukota dan tempat kedudukan VOC dan sejak itu kesibukan VOC dipindahkan kesini yang sebelumnya ada di Jepara. Penyelesaian pekerjaan besar dalam rangka pembangunan tembok dan perluasannya terjadi setelah tahun 1741*". Dalam memori serah terima jabatan penguasa Nicholas Hartingh pada tahun 1761 melaporkan dengan bangga kepada penggantinya: "*Semarang adalah ibukota dan tempat kediaman yang mulia, terdapat benteng pertahanan dan tembok yang terbuat dari tanah yang mengelilinginya bisa disebut sebagai kota dan sejak beberapa tahun mengalami banyak perbaikan*" (Valentijn 1726 dalam Bromer 1995: 9).

Bangunan benteng militer tersebut digambarkan dalam buku Tillema '*Kromobelanda*' (1922) berbentuk denah dasar segi lima (pentagon) bahan bangunan batu dan bata merah, tiap sudut berfungsi sebagai tempat pengintaian terhadap lawan. Kelima sudut diberi nama dari nama kota dan desa di Belanda; *Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Ramsdonk dan Bunschoten* (Gambar 4) (Tillema 1922: 896).



Gambar 4: Perkiraan posisi benteng de Vijfhoek dan peta kota Lama Semarang mengacu dari Tillema pada 1913 dengan kelima sudut pengintai diberi nama diambil dari nama kota dan desa di Belanda; *Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Ramsdonk dan Bunschoten* (Sumber: *Karte van de Vesting van Semarang 1708* dalam Tillema 1922).



Menarik untuk dikaji mengapa baru tahun 1741 dinding benteng kota mulai dibangun. Pada peta Semarang tahun 1719 (Gambar 5) menunjukkan adanya benteng segi lima tetapi benteng kota belum ada.

saja yang menjadi sasaran pada peristiwa ini adalah komunitas Eropa di Kota Lama (Nagtegaal 1996: 208). Semula permukiman komunitas Eropa terutama orang-orang Belanda di Kota Lama untuk waktu yang lama tidak dilengkapi dengan



Arah utara kebawah



Arah utara keatas

Gambar 5: Peta Semarang tahun 1719 (gambar kiri-dengan arah utara kebawah) menunjukkan kedudukan Benteng *de Vijfhoek* didekat muara Kali Semarang yang mengalir ke Laut Jawa. Gambar kanan menunjukkan detail kedudukan benteng setelah gambar peta dibalik (arah utara keatas). Pada tahun 1719 belum menunjukkan adanya benteng yang mengelilingi Kota Lama (sumber: Nagtegaal 1996, Reproduction Algemeen Rijksarchief, Den Haag: VEL no. 1295)

Di Semarang pada kurun waktu antara 1708 sampai dengan 1741 terjadi suatu simbiosis kehidupan beberapa etnis yang unik. Masyarakat Jawa dan etnis Melayu lainnya yang mayoritas pada tingkat ekonomi kelas bawah sebagai pekerja, pedagang kecil dan nelayan. Komunitas Cina kelas atas yang sudah lama memainkan peran ekonomi di Semarang, sedangkan masyarakat Cina kelas bawah sebagai pekerja. Hadirnya VOC, merupakan etnis Eropa mendominasi perdagangan dan mulai memegang kendali pemerintahan. Keempat etnis yang berbeda tersebut terkadang bisa bekerja sama dan seringkali terjadi perbenturan. Pada tahun 1725 kesenjangan ekonomi semakin lebar antara komunitas Eropa dan komunitas elit Cina kelas atas di satu pihak dan masyarakat Cina kelas bawah, masyarakat Jawa dan etnis lainnya di pihak lain, sehingga menimbulkan pemberontakan dari masyarakat kelas bawah pada tahun 1741. Tentu

pengamanan. Setelah peristiwa tahun 1741, ketika Semarang hampir saja direbut pemberontak Cina-Jawa, mengelilingi Kota Lama Semarang dibangun benteng yang mengelilingi kota, termasuk membongkar bagian permukiman Cina yang letaknya bersebelahan agak ke selatan supaya dari benteng keliling yang baru mendapatkan jangkauan tembakan yang bebas. Pusat permukiman Cina dipindahkan ke jarak yang lebih aman ke sebuah area yang terletak di sisi sungai bagian barat, sebelah selatan dari permukiman Jawa (Mortens dalam Bromer 1995: 9).

Tulisan lain tentang Semarang oleh François Valentijn (1726) yang disitir dalam buku *Semarang Beeld van Een Stadt* (1995) mengatakan bahwa “Benteng kota ini mempunyai lima sudut berupa menara pengintai (*bastion*) kelima menara tersebut tampak pada lambang kota Semarang yang lama, bernama *Zeeland, Amsterdam, Utrecht*,



*Raamsdonk, dan Bunschoten yang ditata dengan pagar dibentuk dari papan yang dilengkapi oleh meriam-meriam dan benteng kota tersebut dikelilingi kanal*" (Valentijn 1726 dalam Bromer 1995: 9). Pada tahun 1791 benteng pertahanan militer yang asli berbentuk segilima dihancurkan, kecuali dinding benteng sebelah utara dan barat yang menjadi bagian dari tembok kota (Mortens dalam Bromer 1995: 9).

Gambar perencanaan Semarang dalam bentuk 'blueprint' sekarang menjadi milik Pemerintah Kerajaan Belanda kira-kira secara garis besar terdiri dari sebuah bangunan mendekati segiempat yang kurang sempurna berukuran 600 x 400m yang sisi utaranya panjang agak melengkung dan di sudut barat laut ada sebuah tonjolan tempat sebelumnya lokasi benteng militer pertama yang berbentuk segilima (Gambar 6). Pintu gerbang tidak dibuat ke arah barat-selatan-timur menuju jalan jalan yang kemudian dikenal bernama Bojong, Pekojan, dan Karangbidara. Pada bagian utara dan barat terdapat pula beberapa gerbang yang lebih kecil, yang dalam keadaan darurat memungkinkan untuk menyelamatkan diri secara cepat. Meskipun bangunan benteng dibongkar pada abad ke-18, jalan di sekeliling Kota Lama masih mengingatkan kita akan keberadaan dinding benteng kota pada masa lalu (Mortens dalam Bromer 1995).

Pada akhir abad ke-18 setelah keadaan menjadi lebih aman dinding benteng kota secara

berangsur dirobohkan dimulai dinding bagian barat dan seterusnya dan akhirnya menjadi Kota Lama sekarang (gambar 7). Tulisan François Valentijn yang lain pada tahun 1825 menulis bahwa: *"Semarang adalah salah satu pelabuhan terbesar di Pulau Jawa yang didiami oleh pedagang-pedagang kaya. Di sana banyak orang dan kebanyakan dari mereka pandai berdagang. Tempat perdagangan adalah sebuah tempat di mana hampir segala macam barang diperdagangkan dan merupakan sebuah tempat yang luas dan sangat padat. 'Kasteel' tua telah dirubuhkan pada tahun 1824 dan digantikan oleh benteng modern yang bernama 'Prins van Oranye' atau 'Poncol'*" (Steven dalam Nas 1986: 66).

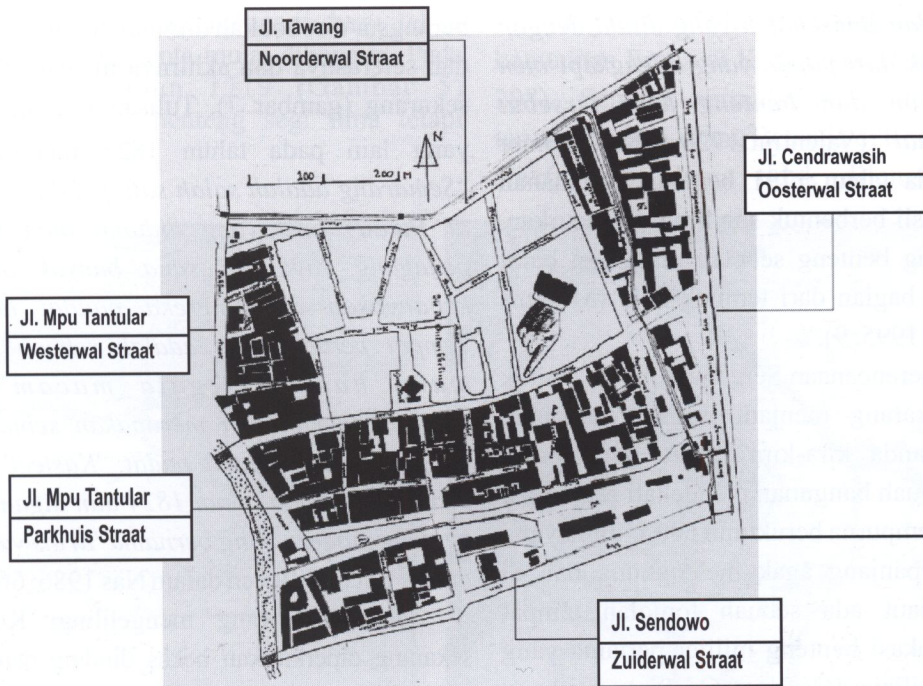
Jalan-jalan yang mengelilingi Kota Lama sekarang diperkirakan bekas dinding benteng yang mengelilingi Kota Lama. Hal ini perlu ada kajian arkeologis lebih lanjut. Dinding benteng sebelah Barat menjadi *Westerwal Straat* dan disambung *Parkhuis Straat* (sekarang keduanya menjadi Jl. Mpu Tantular). Dinding benteng sebelah utara menjadi *Noorderwal Straat* (sekarang jalan di selatan polder yang sejajar Jl. Tawang). Dinding benteng bagian timur menjadi *Oosterwal Straat* (sekarang Jl. Cendrawasih) dan dinding benteng sebelah selatan menjadi *Zuiderwal Straat* (sekarang Jl. Sendowo) (Groll 2002: 167). Andaikata benteng militer yang dibangun menurut proposal pada tahun 1708 maka gambaran benteng secara keseluruhan adalah gambar 8.



Gambar 6: Peta Semarang pada tahun 1741 menunjukkan sudah terbentuknya Kota Lama semarang yang sudah dikelilingi dinding menjadi Kota Benteng (Walled City) (Sumber: Nagtegaal 1996, 210: Reproduction Algemeen Rijksarchief, Den Haag, VEL no. 1262).

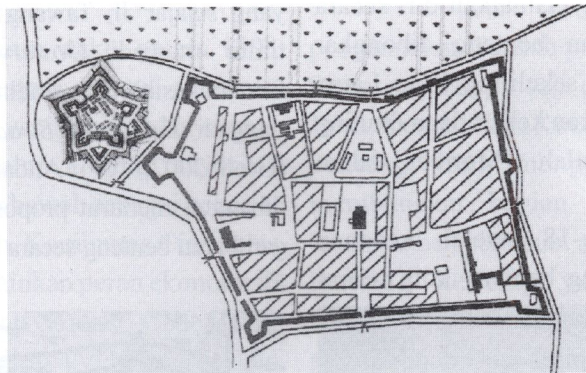




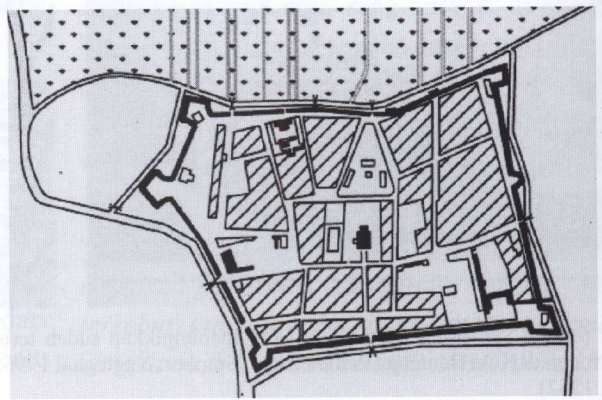
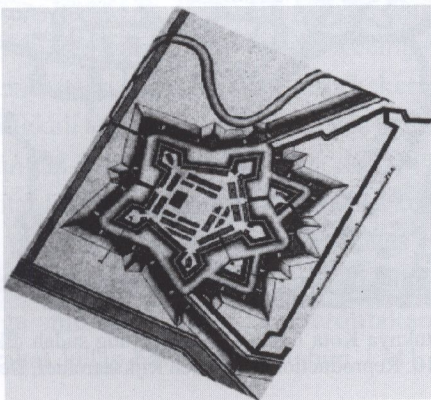


Gambar 7: Peta Kota Lama Semarang setelah benteng kota dihancurkan mengacu dari Tillema pada 1913 (Sumber: Tillema 1911: 12).

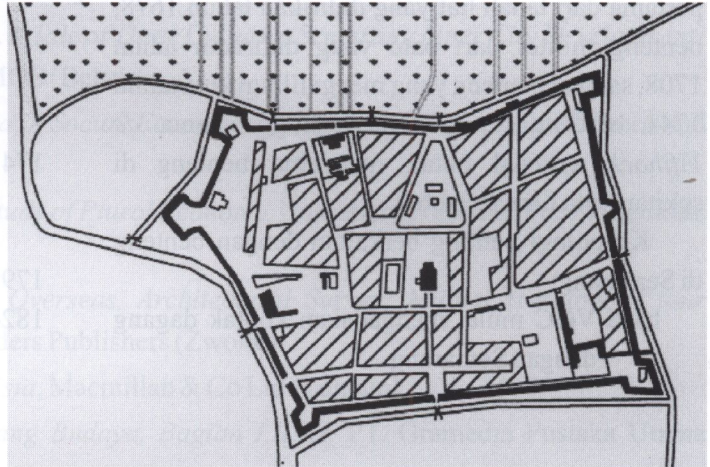
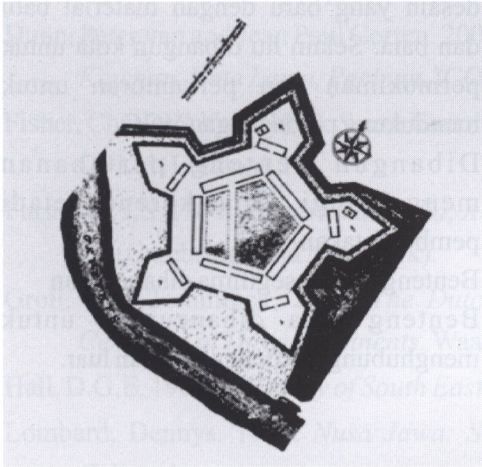
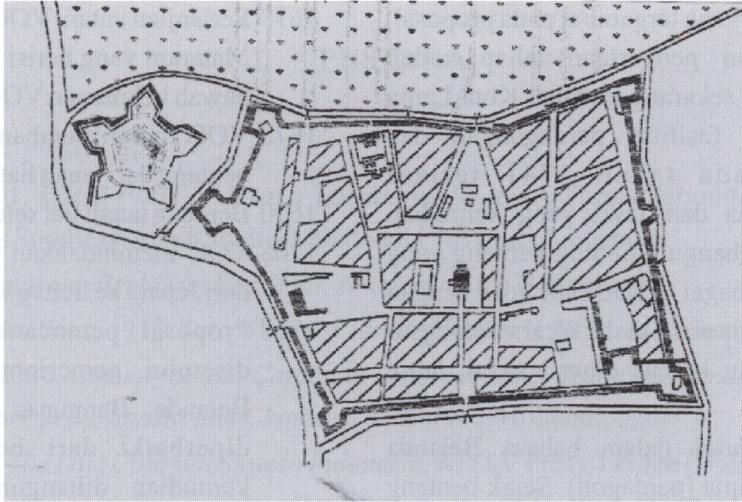
Apabila benteng yang dibangun seperti gambaran Tillema maka analisa antara Tillema, Oers dan Groll seperti pada gambar 9.



Gambar 8: Perkiraan posisi benteng Semarang mengacu pada peta Kota Lama menurut analisa dari Tillema 1913, Oers 200 dan analisa dari Groll (Sumber Groll 2002: 162).







Gambar 9: Perkiraan posisi benteng Semarang mengacu pada peta Kota Lama dari Tillema 1913 dan analisa dari Groll (Sumber Groll 2002: 162).

## KESIMPULAN

VOC sudah mengadakan kontak dengan Semarang sejak 1645 karena basis VOC pada masa itu ada di kota pelabuhan Jepara yang letaknya tidak jauh dari Semarang. Dari situ VOC dengan kekuatan militernya secara berangsur berhasil menguasai Jawa lewat konflik antara elit penguasa di Jawa dengan pembelaan sepihak yang akhirnya menguntungkan pihak VOC. Hal yang sangat penting bagi VOC untuk menguasai Semarang adalah berhasil memadamkan pemberontakan Trunojoyo yang kemudian melalui perjanjian tahun 1678 dilakukan oleh Speelman sebagai Gubernur Jendral VOC dan Amangkurat II sebagai raja Mataram dengan isi perjanjian Semarang

diserahkan kepada VOC. Pada tahun 1678 VOC mulai membangun benteng pertahanan militer dari tanah liat di sepanjang sebelah timur Kali Semarang dan terus menerus dilanjutkan hingga menutup pada tahun 1690.

Pada tahun 1708 VOC memindahkan pusat pemerintahannya untuk pesisir utara Jawa sebelah timur dari Jepara ke Semarang. Sejak saat inilah (1708) VOC secara resmi memerintah Semarang sampai tahun 1949. Speelman sebagai Gubernur Jendral VOC mengusulkan proposal desain untuk benteng pertahanan yang lebih sempurna. Proposal desain benteng tersebut dengan bentuk segilima. Tahun 1708 perbaikan benteng yang semula dari tanah liat menjadi benteng dinding dengan pondasi



diperkirakan seperti yang tergambar pada proposal. Setelah itu sebagai penyertaan tahap kedua dibangun kota yang sekarang menjadi Kota Lama Semarang sebagai fasilitas perdagangan dan permukiman. Pada tahun 1741 terjadi pemberontakan Cina dan Jawa yang kemudian diputuskan untuk dibangun dinding benteng yang dikelilingi kanal sebagai pertahanan kota dengan bentuk segilima. Pada abad ke 18 secara berangsur benteng dihancurkan karena situasi sudah lebih aman bagi VOC.

Nama *de Vijfhoek* dalam bahasa Belanda artinya adalah segilima (pentagon). Sejak benteng pertama dari tanah liat yang didirikan tahun 1678, benteng militer dari batu yang didirikan tahun 1708, sampai benteng yang mengelilingi kota tahun 1741 berbentuk segi lima sehingga nama *de Vijfhoek* terkenal untuk menyebut benteng di sekitar Kota Lama tersebut.

Kronologi penting berkaitan dengan benteng di Semarang:

1645 VOC mulai mengadakan kontak dagang dengan Semarang

- 1677 Perjanjian antara VOC dengan Susuhunan Mataram yang berisi Semarang berada di bawah kekuasaan VOC
- 1678 VOC mulai membangun pelabuhan dan benteng dari tanah liat di Semarang
- 1690 Benteng tanah liat selesai dikerjakan
- 1708 VOC memindahkan pusat pemerintahan dari Jepara ke Semarang
- 1708 Proposal perencanaan benteng baru disetujui pemerintah pusat Kerajaan Belanda. Bangunan benteng segi lima diperbaiki dari benteng tanah liat kemudian dibangun benteng dengan desain yang baru dengan material batu dan bata. Selain itu dibangun kota untuk permukiman dan perkantoran untuk mendukung perdagangan VOC.
- 1741 Dibangun benteng pertahanan mengelilingi kota karena terjadi pemberontakan
- 1791 Benteng militer segilima dihancurkan
- 1824 Benteng kota dihancurkan untuk menghubungkan dengan daerah luar.



## PUSTAKA

- Abbas, Novida. 2001. *Dutch Forts of Java, a Locational Study* (A Thesis Submitted for the Degree of Master of Arts Southeast Asian Studies). National University Singapore.
- Bromer, B. 1995. *Semarang Beeld van Een Stadt*. Asia Maior, the Netherlands.
- Campbell, Donald Maclaine, 1915. *Java: Past & Present*. Vol. I & II. William Heinemann (London).
- Claver, Alexander. 2006. *Commerce and Capital in Colonial Java; Trade and Finance and Commercial Relations Between Europeans and Chinese, 1820s-1942*. Holland.
- Cribb, Robert. 1994. *The Late Colonial State in Indonesia*, KITLV Press, Leiden (Holland).
- De Vries, H.M. 1928. *The Importance of Java Seen from the Air*. G. Kolff and Co Publisher (Batavia).
- Dunn, Peter van and Jean Paul Corten. 2006. *A Tale of Three Cultures, Semarang Inner City Development; Kauman, Kota Lama, Pecinan*. ICOMOS (Belanda).
- Fisher, Charles Alfred. 1952. *South East Asia; A Social, Economic and Political Geography*, Methuen and Co Ltd (London).
- Furnivall, J.S. 1944. *Netherlands India; A Study of Plural Economy*, University Press and The Macmillan Co (Cambridge and New York).
- Groll, C.L. Temminck. 2002. *The Dutch Overseas, Architectural Survey; Mutual Heritage of four Centuries in Three Continents*. Waanders Publishers (Zwolle).
- Hall, D.G.E. 1964. *A History of South East Asia*, Macmillan & Co Ltd (London).
- Lombard, Dennys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian I,II,III*. PT. Gramedia Pustaka Utama (Jakarta).
- Muhammad, Djawahir. 1995. *Semarang: Sepanjang Jalan Kenangan*. Pemda Dati II Jawa Tengah (Semarang).
- Nagtegaal, Luc. 1996. *Riding the Dutch Tiger, the Dutch East Indies Company and the northeast Coast of Java 1680-1743*. KITLV Press, Leiden, The Netherlands.
- Nas, Peter J.M. 1986. *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*, Foris Publications, (Holland).
- \_\_\_\_\_. 1995. *Issues In Urban Development; Case Study from Indonesia*. Research School CNWS Leiden (Holland).
- Oers, Ron van. 2000. *Dutch Town Planning Overseas during VOC and WIC Rule*. Walburg Press (Delft).
- Ricklefs, M.C. 1991. *A History of Modern Indonesia Since 1300*, The Macmillan Press Ltd (London).
- Schutte, G.J. 1994. *State and Trade in the Indonesian Archipelago*, KITLV (Holland).
- Stevens, Theo. 1986. *Semarang, Central Java and World market 1870-1900*, in Nas, Peter J.M. 1986. *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*, Foris Publications, (Holland). p 56 70.



Sukirno, 1956. *Semarang*, N.V. Standart Vacuum Company (Semarang).

Tillema, H.F, 1913. *Van Wonen En Bewonen, Van Bouwen, Huis En Erf*, Tjandi (Semarang).

\_\_\_\_\_, *Kromobelanda*, Gravenhage: H. Uden Masman.

Wertheim, W.F. 1956. *Indonesian Societies in Transition; A Study of Social Change*. Sumur Bandoeng (Bandung).

Wright, Arnold, 1909. *Twentieth Century Impression of Netherlands India; Its History, Commerce, Industries and Resources*, Arnold Lloyds Greater Britain Publishing Co Ltd (London).



# GEOLOGI SITUS KOBATUWA, KABUPATEN NGADA-FLORES TENGAH, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

M. Fadhlan S. Intan

**ABSTRAK.** Situs Kobatuwa merupakan bagian dari Cekungan Soa (*Soa Basin*) yang termasuk Desa Piga, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis situs ini terletak pada 8°41'17,4" Lintang Selatan dan 121°05'16,4" Bujur Timur.

Bentang alam wilayah situs ini termasuk pada satuan morfologi bergelombang lemah, dengan ketinggian situs adalah 325 meter diatas permukaan air laut. Sungai induk dan anak sungainya memberikan kenampakan pola aliran sentripetal, dan termasuk pada sungai periodik, dan sungai episodik. Batuan penyusun Situs Kobatuwa dan sekitarnya terdiri atas Satuan Tufa (Pleistosen Awal-Pleistosen Tengah), Satuan Breksi Vulkanik (Pleistosen Awal-Pleistosen Tengah), Satuan Konglomerat (Pleistosen Awal-Pleistosen Tengah), dan Endapan Aluvial (Holosen). Struktur geologi yang melewati Situs Kobatuwa dan sekitarnya adalah sesar normal (*normal fault*).

Temuan alat litik dan fosil berupa fragmen tulang vertebrata di Situs Kobatuwa dan sekitarnya, telah memberikan informasi tentang aspek pertanggalan dan karakteristik tinggalan budaya di situs ini. Pertanggalan relatif di situs ini diperoleh tarikh sekitar 700.000-60.000 tahun lalu, sedangkan berdasarkan ciri-ciri budayanya memperlihatkan bahwa Situs Kobatuwa memiliki karakter budaya artefak litik dari jenis alat-alat masif.

*Kata kunci: Paleolitik, Lingkungan, Sumberdaya Alam*

**ABSTRACT. The Geology of Kobatuwa Site, Residency of Ngada Central Flores, East Nusa Tenggara.** Kobatuwa Site is a part of Soa Basin, which is located at the Piga village, Soa Sub-district, Ngada Regency, East Nusa Tenggara Province. Geographically this site is situated at 8°41'17,4" Southern Latitude and 121°05'16,4" Eastern Hemisphere.

Morphologically, the Kobatuwa Site formed by weakly undulated hills with maximum elevation of about 325 m high above sea level. The main river and its tributaries show centripetal drainage pattern and they belong to periodic and episodic rivers. The rocks unit at the Kobatuwa site and its surroundings are: Tuff Unit (Early to Middle Pleistocene), Volcanic Breccia Unit (Early to Middle Pleistocene), Conglomerate Unit (Early to Middle Pleistocene), and Alluvial Deposits (Holocene). Normal fault is found in the Kobatuwa Site and surroundings.

The lithic and bone fragments of vertebrate fossil bones found at the Kobatuwa Site and its surroundings provide an information of the aspect and the characteristics of the cultural remains at this area. The relative dating of this site reveals 700,000 - 60,000 years BP, and the lithic artifacts from the Kobatuwa Site are classified as the massive tools.

*Keywords: Palaeolithic, Environment, Natural Resources*



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Flores merupakan salah satu pulau yang terbesar di antara rangkaian gugusan Kepulauan Sunda Kecil (*Lesser Sunda Island*) di Kepulauan Nusantara, di samping Sumbawa dan Timor. Memanjang dengan arah timur-barat sekitar 360 km dengan bagian terlebar Utara-Selatan sekitar 60 km, pulau ini memiliki bentang alam dengan relief bergelombang, perbukitan dan pegunungan. Sebagian besar wilayahnya ditempati struktur gunung api yang sebagian masih aktif dan sebagian lainnya sudah tidak aktif. Puncak-puncak tertinggi, seperti Ineria dan Abulobo, mencapai ketinggian lebih dari 2100 meter di atas permukaan laut. Keberadaan gunung-gunung api ini sangat mempengaruhi kondisi geologi wilayah ini yang sebagian besar tersusun oleh batuan vulkanik, berupa lava, aglomerat andesitik, tufa, dan batu pasir. Batuan lainnya adalah batugamping yang terselang-selingi dengan batuan vulkanik, khususnya terdapat di wilayah tengah dan barat pulau. Sementara di wilayah pesisir, khususnya di selatan, banyak diisi batugamping koral dengan tebing-tebing pantai yang mencapai ketinggian hingga 500-600 m di atas muka laut.

Kabupaten Ngada adalah satu dari 16 kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur di bagian tengah Pulau Flores, dengan luas 3.037,88 km<sup>2</sup>. Secara geografis Kabupaten Ngada terletak pada koordinat 120°45' Bujur Timur dan 8°-9° Lintang Selatan. Batas-batas Kabupaten Ngada, di sebelah utara adalah Laut Flores, di sebelah selatan Laut Sawu, di sebelah timur Kabupaten Ende, dan di sebelah barat Kabupaten Manggarai.

Situs Kobatuwa yang merupakan bagian dari Cekungan Soa (*Soa Basin*) berukuran  $\pm 35 \times 22$  km, termasuk Desa Piga, Kecamatan Soa, Kabupaten

Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Kobatuwa dikelilingi oleh beberapa sungai yaitu sebelah barat oleh Sungai Soa Bizu, di timur oleh Sungai Kobatuwa, dan di utara oleh Sungai Wae Meze.

Secara geografis situs ini terletak pada 8°41'17,4" Lintang Selatan dan 121°05'16,4" Bujur Timur dengan ketinggian 325 meter di atas permukaan air laut. Situs Kobatuwa tercantum dalam Peta Rupa Bumi Indonesia Lembar 2107-331 (SOA), berskala 1:50.000.

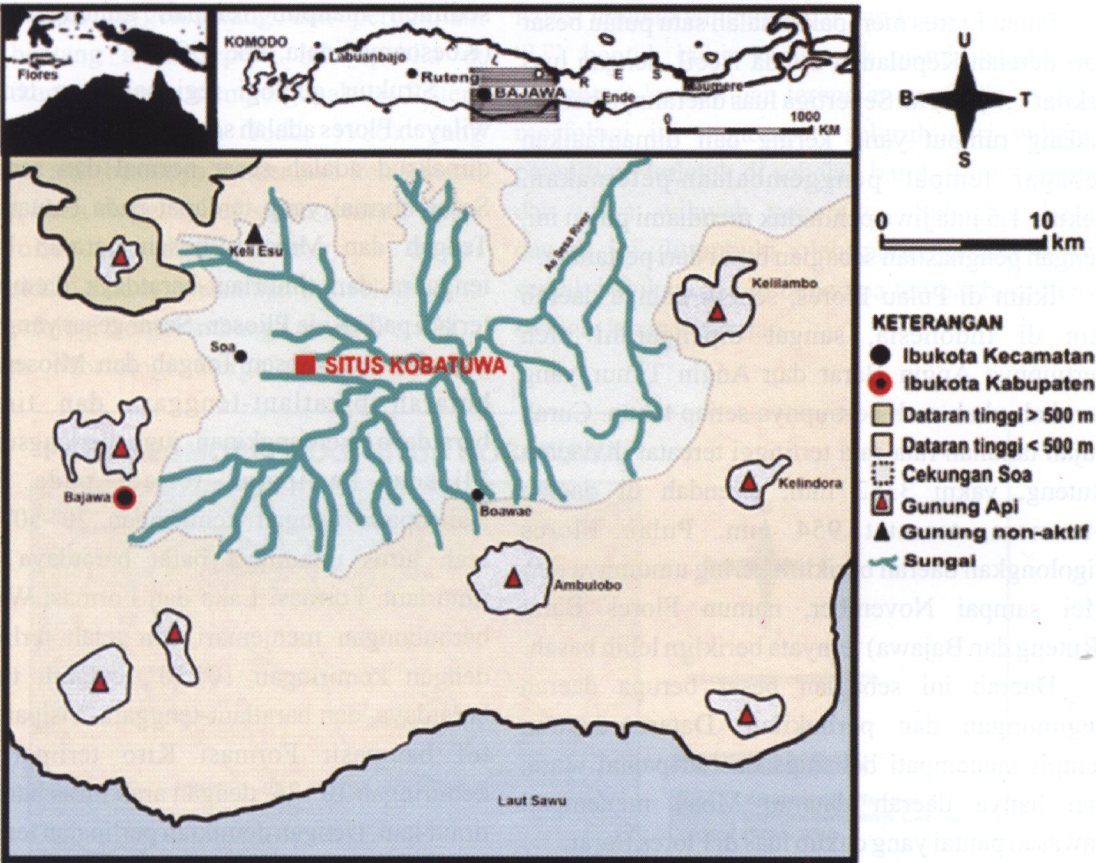
Dalam tulisan ini akan diberikan gambaran tentang kondisi geologi, jenis-nama batuan dan alat-alat litik, dengan tujuan untuk mengungkapkan lingkungan fisik secara utuh dari Situs Kobatuwa dan sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan beberapa metode penelitian, yaitu: a) Survei: mengamati keadaan alam beserta tingkah lakunya, melalui observasi lapangan. Hal-hal yang direkam selama survei adalah geomorfologinya yang mencakup bentuk bentang alam, bentuk sungai beserta stadianya. Kemudian lithologi yang mencakup jenis batuan, batas penyebaran batuan. Selanjutnya struktur geologi yang terdapat di daerah ini. Selama survei akan dilakukan pengambilan sampel batuan dan aluvial yang akan digunakan dalam analisa laboratorium; b) Hasil pengamatan lapangan akan di analisis di laboratorium yaitu, sampel batuan dan alat-alat litik yang ditemukan, akan di analisis melalui analisis petrologi dan; c) Pembuatan peta-peta yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, yaitu peta geomorfologi, dan peta geologi.

Data yang digunakan adalah hasil penelitian penulis bersama dengan ahli-ahli prasejarah Puslitbang Arkenas pada tahun 2007.

Diharapkan, tulisan ini yang berupa data dasar, dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian lingkungan di wilayah Flores.



PETA LOKASI SITUS KOBATUWA



Peta 1: Lokasi Situs Kobatuwa yang termasuk wilayah Kabupaten Ngada, Flores Tengah, Nusa Tenggara Timur (Sumber: Jatmiko, 2008 dengan perubahan)



Peta 2: Keletakan Situs Kobatuwa, Soa pada Peta Rupa Bumi Indonesia Lembar 2107-331 (SOA), berskala 1:50.000.



## Geologi Regional

Pulau Flores merupakan salah satu pulau besar dari deretan Kepulauan Sunda Kecil, dengan luas sekitar 1,9 juta Ha. Sepertiga luas daerahnya berupa padang rumput yang kering dan dimanfaatkan sebagai tempat penggembalaan/peternakan. Sekitar 1,5 juta jiwa penduduk mendiami pulau ini, dengan penghasilan sebagian besar dari pertanian.

Iklim di Pulau Flores, seperti halnya daerah lain di Indonesia, sangat dipengaruhi oleh bertiupnya Angin Barat dan Angin Timur yang berubah-ubah arah bertiupnya setiap tahun. Curah hujan tahunan rata-rata tertinggi tercatat di daerah Ruteng, yakni 3352 mm, terendah di daerah Maumere, tercatat 954 mm. Pulau Flores digolongkan daerah beriklim kering umumnya dari Mei sampai November, namun Flores Barat (Ruteng dan Bajawa) ternyata beriklim lebih basah.

Daerah ini sebagian besar berupa daerah pegunungan dan perbukitan. Dataran-dataran sempit menempati beberapa daerah pantai utara, dan hanya daerah dataran Mbay menempati kawasan pantai yang cukup luas di Flores Barat.

Beberapa gunungapi kuartar di daerah ini ikut membentuk morfologi Pulau Flores, terutama di Flores Timur, yang hampir semuanya masih aktif seperti Gunung Lewotobi, Gunung Ili Mandiri, Gunung Egon, Gunung Iya, Gunung Inerie, dan Gunung Abulobo di Flores Barat. Kegiatan gunungapi kuartar ini menghasilkan rempah gunungapi berbutir halus sampai kasar, lepas maupun padu (terutama tufa), serta aliran atau kubah lava.

Batuan sedimen berumur Miosen yang dibentuk oleh batugamping, tufa serta batupasir, menempati deretan perbukitan di Flores Barat. Selain itu ditemui juga di daerah ini terobosan granodiorit, granit, dasit serta andesit (Koesoemadinata, dkk. 1994)

Dataran rendah yang menempati sepanjang pantai serta lembah sempit sungai, ditutupi oleh endapan aluvium berupa kerikil, pasir, lanau, dan lempung. Endapan aluvium ini berasal dari hasil

rombakan batuan yang lebih tua, berupa batuan sedimen maupun rempah gunungapi kuartar (Koesoemadinata, dkk. 1994)

Struktur geologi regional yang terdapat di wilayah Flores adalah sesar, dan lipatan. Sesar yang dimaksud adalah sesar normal dan sesar geser. Sesar normal yang terdapat pada batuan Miosen Tengah dan Miosen-Pliosen berarah baratlaut-tenggara dan timurlaut-baratdaya, kemungkinan terjadi pada Kala Pliosen. Sesar geser yang terdapat pada batuan Miosen Tengah dan Miosen-Pliosen berarah baratlaut-tenggara dan timurlaut-baratdaya, kemungkinan juga berlangsung pada Pliosen. Perlipatan terjadi pada Formasi Nangapada dengan kemiringan 20°-50° dengan arah jurus umumnya barat baratdaya – timur timurlaut. Formasi Laka dan Formasi Waihekang berhubungan menjemari dan telah terlipat kuat dengan kemiringan 10°-30°, berarah timurlaut-baratdaya, dan baratlaut-tenggara. Sisipan tuf, dan tuf batupasir Formasi Kiro terlipat dengan kemiringan 10°-25° dengan arah jurus barat daya – timur laut. Dengan demikian perlipatan terjadi pada Pliosen Akhir atau Plestosen Awal. Terdapat kelurusan pada batuan Miosen Tengah sampai yang termuda, yakni batuan gunungapi Holosen berarah baratlaut-tenggara dan baratdaya-timurlaut (Koesoemadinata, dkk. 1994).

## PEMBAHASAN

### Geologi Situs Kobatuwa

Geologi Situs Kobatuwa dan sekitarnya, yang akan diuraikan adalah tentang kondisi geologi, yang mencakup tentang bentang alam, stratigrafi, dan struktur geologi,.

#### 1. Geomorfologi

Morfologi atau bentuk bentang alam dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: a) Litologi; b) Struktur geologi; c) Stadia daerah dan; d) Tingkat perkembangan erosi (Thornbury 1969).

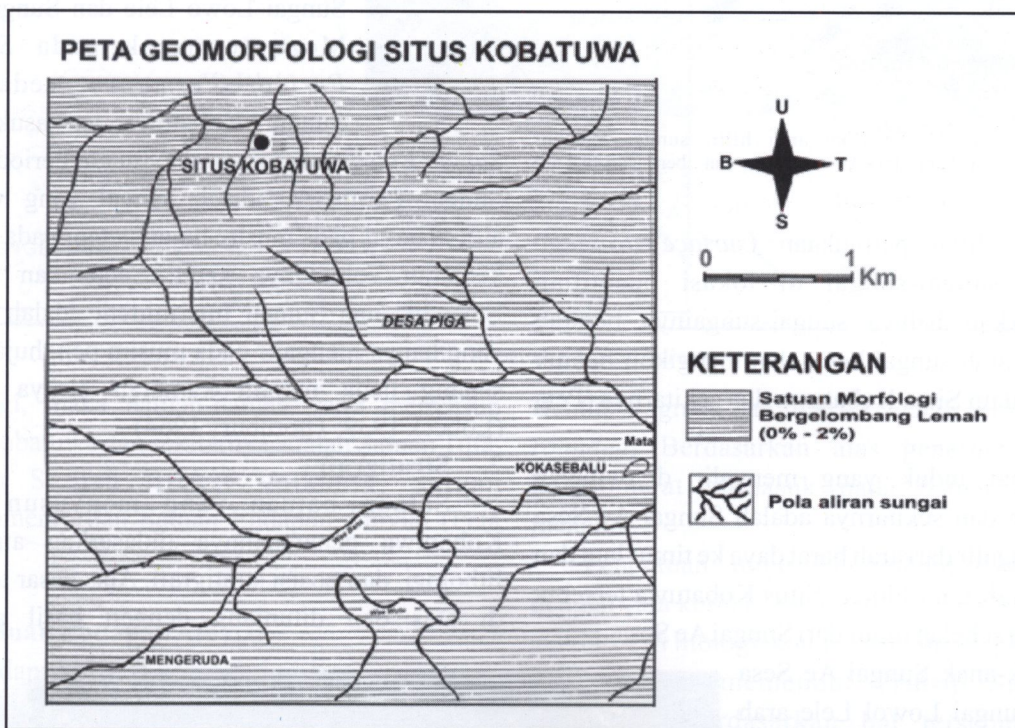
Berdasarkan hal tersebut diatas, maka secara umum bentang alam (morfologi) Situs Kobatuwa



dari pengamatan lapangan, memperlihatkan kondisi dataran bergelombang dan perbukitan. Kondisi bentang alam seperti ini, apabila di klasifikasikan dengan mempergunakan Sistem Desauettes, 1977 (dalam Todd, 1980), yang berdasarkan atas besarnya persentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka Situs Kobatuwa dan sekitarnya dapat dikelompokkan dalam satu satuan morfologi yaitu Satuan Morfologi Bergelombang Lemah (Peta 3).

Satuan Morfologi Bergelombang Lemah,

dicirikan dengan bentuk bukit yang landai, relief halus, lembah yang melebar dan menyerupai huruf “U”, bentuk bukit yang agak membulat dengan persentase kemiringan lereng antara 2-8%. Satuan morfologi ini menempati seluruh dari wilayah penelitian, terletak di sebelah barat, timur, selatan dan utara wilayah penelitian. Sebagian besar daerah ini ditumbuhi oleh pohon-pohon besar, semak belukar, dan di beberapa tempat berpotensi sebagai lahan pertanian.



Peta 3: Geomorfologi Situs Kobatuwa dan sekitarnya



Foto 1: Kenampakan Satuan Morfologi Bergelombang Lemah di Situs Kobatuwa dan sekitarnya, dengan latar belakang Gunung Abulobo, salah satu gunung berapi yang masih aktif dan terletak di selatan situs Kobatuwa





Foto 2: Sungai Ae Sesa ke arah hilir, sungai tersebut berarah aliran dari barat daya ke timur laut dan bermuara di Laut Flores.

Pola aliran permukaan (*surface drainage pattern*) sungai-sungai di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sungai-sungainya berarah aliran ke arah sungai besar dan mengikuti bentuk bentang alam Situs Kobatuwa dan sekitarnya (Peta 3).

Sungai induk yang mengalir di wilayah penelitian dan sekitarnya adalah Sungai Ae Sesa yang mengalir dari arah barat daya ke timur laut dan bermuara di Laut Flores. Situs Kobatuwa tersebut terletak di sebelah timur dari Sungai Ae Sesa.

Anak-anak Sungai Ae Sesa adalah Sungai Lowol Lele arah aliran dari timur ke barat dan bermuara di Sungai Ae Sesa. Sungai Wae Meze mengalir dari timur laut ke barat daya dan bermuara di Sungai Lowo Lele. Sungai Kobatuwa mengalir dari selatan ke utara dan bermuara di Sungai Wae Meze. Sungai Soa Bizu mengalir dari selatan ke utara dan bermuara di Sungai Wae Meze.

Foto 3: Sungai Kobatuwa yang mengalir di dalam area situs, tampak sungai tersebut dalam kondisi kering ke arah hulu



Keseluruhan sungai di Situs Kobatuwa dan sekitarnya, memberikan kenampakan pola aliran Sentripetal. Pola aliran Sentripetal adalah suatu pola aliran sungai yang arah alirannya menuju ke satu titik, yang khas ditemukan pada daerah yang berbentuk cekungan atau *basin* (Lobeck 1939; Thornbury 1964).

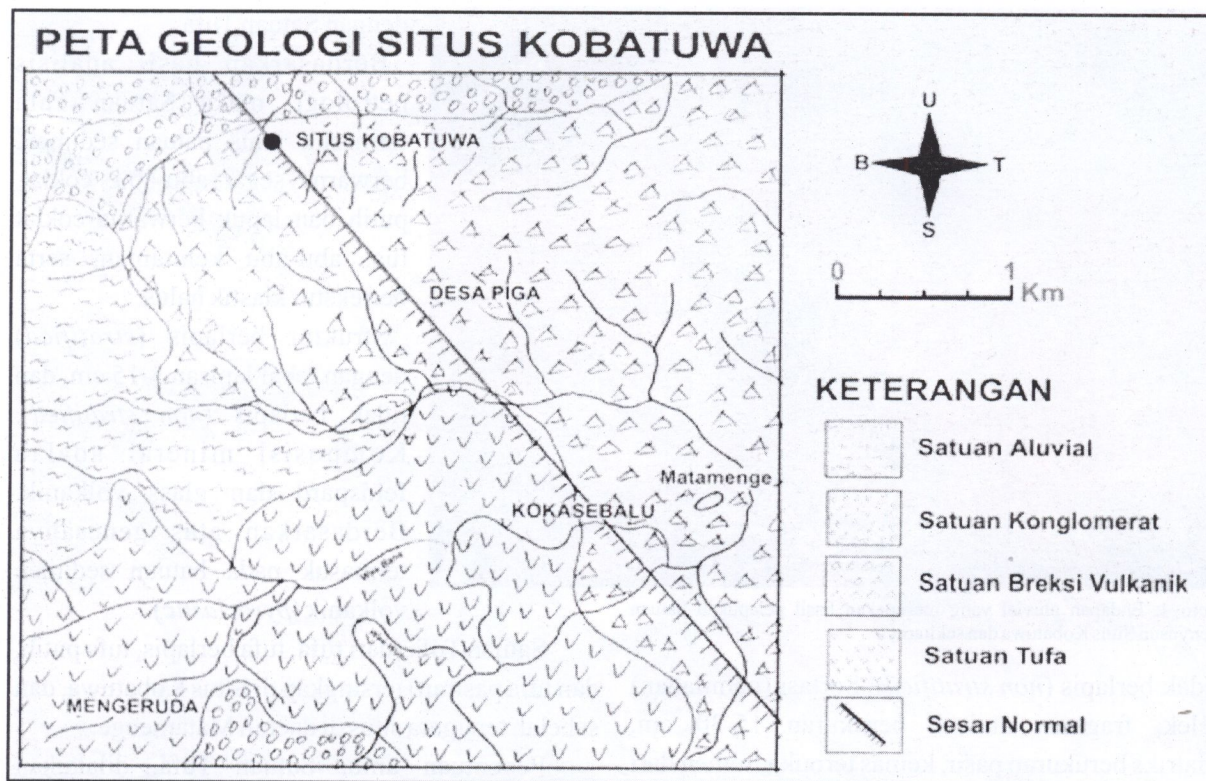
Berdasarkan klasifikasi atas kuantitas air, maka Sungai Ae Sesa, Sungai Lowo Lele dan Sungai Wae Meze termasuk pada *Sungai Periodik/Permanen*, sedangkan Sungai Kobatuwa termasuk pada

*Sungai Episodik/Intermittent*. Sungai Periodik atau Sungai Permanen adalah sungai yang volume airnya besar pada musim hujan, tetapi pada musim kemarau volumenya kecil. Sedangkan Sungai Episodik atau Sungai Intermittent adalah sungai yang hanya mengalir pada musim penghujan saja, sedang pada musim kemarau airnya kering (Lobeck 1939; Thornbury 1964).

## 2. Stratigrafi

Satuan batuan yang menyusun Situs Kobatuwa penamaannya didasarkan atas ciri lithologi, dan posisi stratigrafi. Atas dasar tersebut di atas dan ditunjang dengan hasil analisis





Peta 4: Geologi Situs Kobatuwa dan sekitarnya

petrologi, maka batuan-batuan yang menyusun Situs Kobatuwa dan sekitarnya adalah Satuan Tufa, Satuan Breksi Vulkanik, Satuan Konglomerat, dan Satuan Endapan Aluvial (Peta 4).

#### a. Satuan Endapan Aluvial

Endapan Aluvial terdiri dari lempung, lanau, pasir, dan kerikil, tersebar di dataran rendah dan di sepanjang sungai. Endapan aluvial ini merupakan hasil pelapukan batuan penyusun Situs Kobatuwa dan sekitarnya, serta berumur Holosen.

#### b. Satuan Konglomerat

Batuan konglomerat ditemukan tersingkap di Situs Kobatuwa, hasil analisis petrologi menunjukkan batuan konglomerat (*conglomerate*) merupakan batuan sedimen yang memberikan kenampakan aneka warna, bertekstur klastik dan strukturnya tidak berlapis (*non stratified*), serta bersortasi jelek. Fragmen dan matriks terdiri dari aneka batuan, sedang ukuran fragmen 5-8 cm dan matriks berukuran pasir, serta bermasa dasar tufa.

Bentuk fragmen dan matriks adalah *rounded-well rounded*. Berdasarkan atas genesanya, maka konglomerat termasuk pada batuan sedimen mekanik.

Penentuan umur konglomerat, dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka konglomerat dapat dibandingkan dengan Hasil Gunungapi Tua (Koesoemadinata, dkk. 1994) yang terdiri dari aglomerat, lava, breksi, dan tufa pasiran. Atas dasar kesebandingan batuan, maka batuan konglomerat diperkirakan berumur Plestosen Awal-Plestosen Tengah, dengan lingkungan pengendapan air dangkal dengan arus yang kuat.

#### c. Satuan Breksi Vulkanik

Berdasarkan hasil analisis petrologi, breksi vulkanik yang merupakan batuan sedimen, berwarna kuning kecoklatan, lapuk berwarna coklat kehitaman, bertekstur klastik, dan struktur





Foto 4: Endapan aluvial yang merupakan hasil pelapukan batuan penyusun Situs Kobatuwa dan sekitarnya

tidak berlapis (*non stratified*). Sortasi (pemilahan) jelek, fragmen andesit berukuran 15-30 cm, matriks berukuran pasir, kemas terbuka, semen dari tufa, dengan bentuk *angular* hingga *very angular*. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen vulkanik (*pyroclastic*).

Breksi vulkanik tersingkap di Pemandian Airpanas di Mengeruda, di sebelah tenggara Situs Kobatuwa, dan di sebelah selatan Sungai Ae Sesa.

Penentuan umur breksi vulkanik, dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka breksi vulkanik dapat dibandingkan dengan Hasil Gunungapi Tua (Koesoemadinata, dkk. 1994) yang terdiri dari aglomerat, lava, breksi, dan tufa pasir. Atas dasar kesebandingan batuan, maka batuan breksi vulkanik diperkirakan berumur Plestosen Awal-Plestosen Tengah, dengan lingkungan pengendapan air dangkal dengan arus yang kuat.

#### d. Satuan Tufa

Batuan tufa yang ditemukan di Situs Kobatuwa Soa terdiri dari tufa, tufa berlapis, tufa putih, dan tufa pasir, sehingga dapat disebut

dengan Satuan Tufa.

Berdasarkan hasil analisis petrologi, maka Satuan Tufa termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar abu-abu, coklat, putih dan lapuk berwarna coklat tua, abu-abu kehitaman, serta bertekstur klastik halus.

Struktur berlapis (*stratified*) dengan tebal lapisan 5-15 cm, dan tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineral adalah feldspard dan glass vulkanik. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen vulkanik (*pyroclastic*).

Satuan Tufa (dari tufa, tufa berlapis, tufa putih, dan tufa pasir) tersingkap di Situs Kobatuwa, dan sebelah tenggara situs di daerah Matamenge.

Penentuan umur Satuan Tufa, dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka Satuan Tufa dapat dibandingkan dengan Hasil Gunungapi Tua (Koesoemadinata, dkk. 1994) yang terdiri dari aglomerat, lava, breksi, dan tufa pasir. Atas dasar kesebandingan batuan, maka Satuan Tufa diperkirakan berumur Plestosen Awal-Plestosen Tengah, dengan lingkungan pengendapan air dangkal yang tenang.



Foto 5: Konglomerat yang tersingkap di Situs Kobatuwa





Foto 6: Breksi vulkanik yang tersingkap di Desa Mengeruda (tempat permandian air panas)

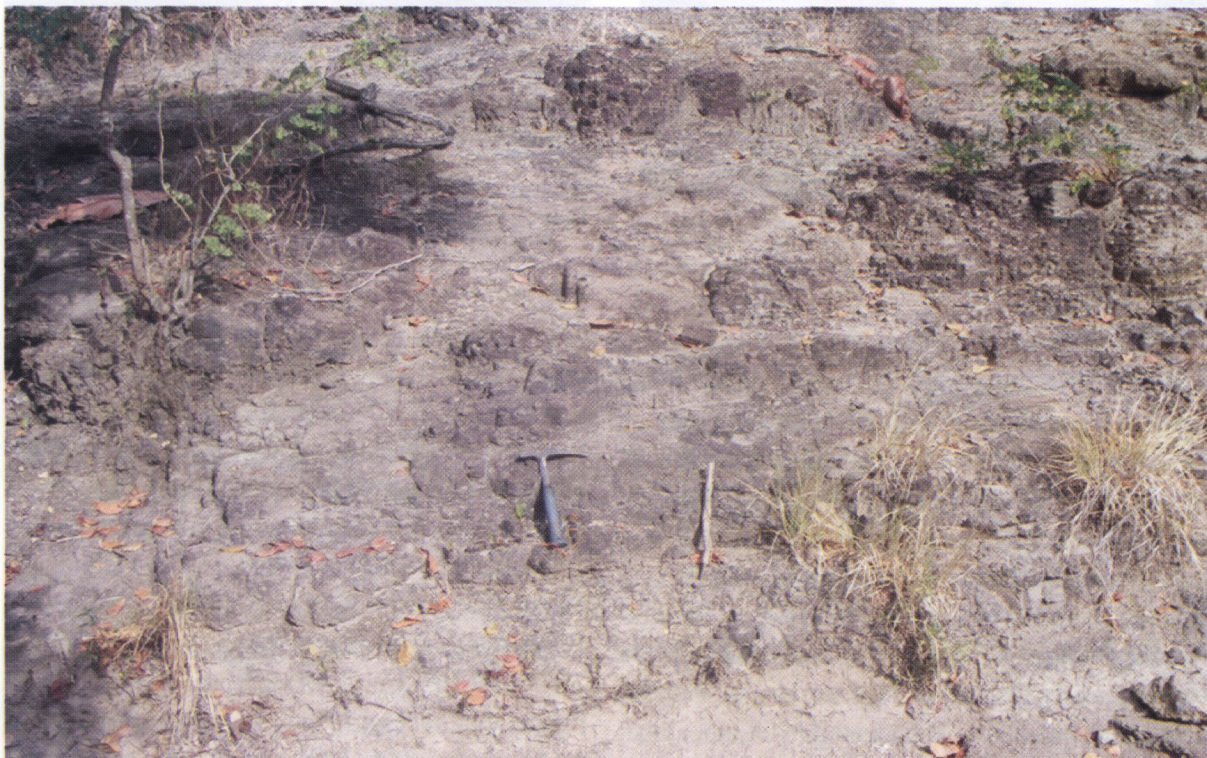


Foto 7: Batuan Tufa yang tersingkap di Situs Kobatuwa



### 3. Struktur Geologi

Struktur geologi yang melewati Situs Kobatuwa dan sekitarnya adalah Patahan dari jenis sesar normal (*normal fault*) (Peta-4).

Berdasarkan kenampakan fisiografis yang ditunjang dengan data lapangan berupa arah jurus dan kemiringan (*strike/dip*) perlapisan batuan, zona hancuran dan milonitisasi, cermin sesar (*slickenside*), belokan sungai 90°, dan lain-lain. Oleh hal tersebut, maka sesar yang melewati Situs Kobatuwa dan sekitarnya adalah sesar normal (*normal fault*) (Billing, 1972).

Sesar normal yang ditemukan di Situs Kobatuwa, merupakan sesar lokal yang berarah barat laut tenggara (melewati Situs Kobatuwa, dan sebelah selatan Kokasebalu).

pasir tufaan, sedangkan bentuk rata batuanannya sangat padu dan umumnya berupa batugamping. Gunung api yang masih aktif seperti Abulobo, Inerie, dan yang tidak aktif seperti Kelilombo, Kelindora dan yang lainnya mengurung daerah ini. Puncak gunung api tertinggi adalah Inerie, yaitu sekitar 2245 meter di atas permukaan laut.

Situs Kobatuwa merupakan salah satu dari sejumlah situs yang terdapat di Cekungan Soa (*Soa Basin*) di daerah Soa, Flores Tengah. Secara topografi, wilayah ini merupakan lembah atau dataran rendah yang dikelilingi oleh dataran tinggi dan gunung api serta di bagian tengahnya ditoreh aliran Sungai Ae Sesa. Lokasi semacam ini biasanya mengundang berbagai makhluk hidup untuk berkumpul sehingga terakumulasi di wilayah



Foto 8: Belokan sungai 90° ditemukan di Sungai Ae Sesa (kiri), Air terjun di Sungai Kobatuwa (kanan), kedua indikasi ini merupakan ciri adanya sesar normal

#### Situs Kobatuwa

Situs Kobatuwa yang terletak di sisi barat Cekungan Soa mempunyai bentang alam cekungan yang disebut Cekungan Soa, merupakan sebuah dataran tinggi dengan sebaran bukit-bukit kecil dan lembah-lembah terjal. Bukit-bukit kecil tersebut berbentuk kerucut dengan puncak membulat atau rata yang tersebar tidak teratur, berdiri sendiri atau berjejer membentuk punggung (*ridge*). Bentuk-bentuk punggung banyak ditemukan di wilayah bagian selatan daerah penelitian. Bentuk puncak yang membulat atau rata tersebut terjadi akibat perbedaan litologi. Bentuk membulat ditempati batuan kurang padu seperti tuf pasir, pasir atau

ini. Adanya sungai besar Ae Sesa dan anak cabangnya yang mengalir lembah ini tampaknya juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi para penghuni situs di Cekungan Soa. Sungai-sungai tersebut merupakan sumber kebutuhan utama mereka yang menyediakan air disamping sebagai sumber bahan batuan untuk membuat peralatan.

Situs Kobatuwa di Cekungan Soa mempunyai bentang alam yang relatif rata dan berjenjang dengan kemiringan (*dip*) lereng antara 4° hingga 7°. Proses erosi di situs tersebut, tidak membuat tinggalan arkeologi hilang, karena morfologi situs yang datar dan berjenjang mengakibatkan tinggalan arkeologi itu terendapkan dengan baik



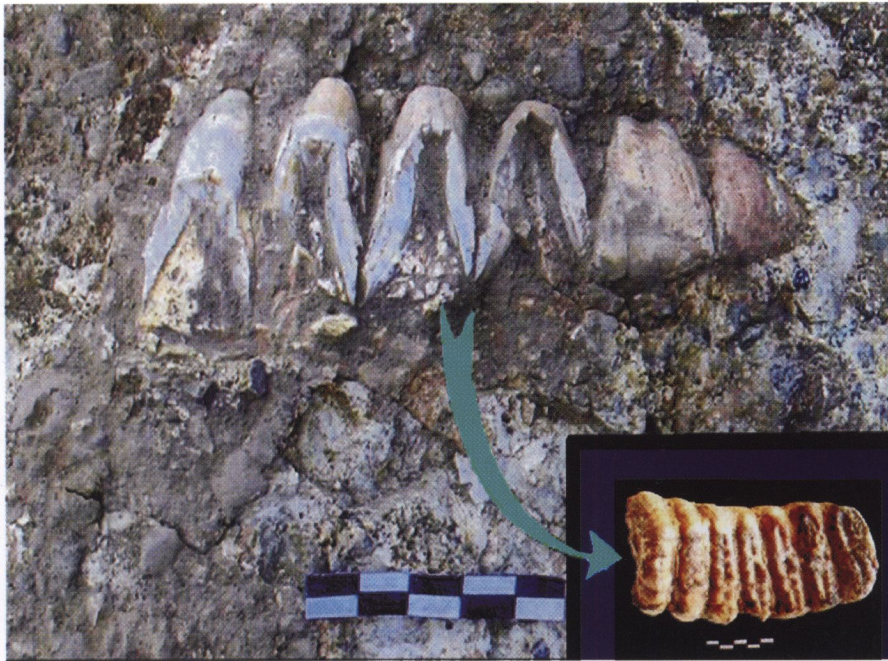


Foto 9: Molar *Stegodon* yang ditemukan *in situ* di Situs Kobatuwa

dengan jangka waktu yang lama.

Penelitian yang dilaksanakan di Situs Kobatuwa, baik melalui survei maupun ekskavasi telah menghasilkan banyak data. Hasil pengamatan permukaan telah menemukan berbagai temuan artefak litik yang sangat melimpah dan fosil-fosil berupa fragmen tulang serta gigi vertebrata (umumnya dari jenis hewan *Stegodon*). Sebagian temuan-temuan tersebut didapatkan dalam keadaan *in situ* dan masih melekat atau terendapkan pada lapisan tanah aslinya.

Dari hasil survei permukaan tersebut didapatkan sejumlah 44 buah temuan yang terdiri dari artefak litik (32 buah) dan fragmen fosil tulang dan gigi vertebrata (12 buah). Artefak litik umumnya didominasi oleh jenis alat-alat serpih-bilah, sedangkan dari hasil ekskavasi lebih bersifat masif.

Temuan yang dihasilkan dari penggalian di kotak T1 dengan kedalaman 450 cm, berjumlah 15 buah yaitu serpih (4 buah), serpih dengan retus (6 buah), batu inti (2 buah), dan fragmen molar *Stegodon* (2 buah). Kotak T2 berjumlah 28 buah yang terdiri dari artefak litik (27 buah) dan sebuah

fragmen fosil tulang vertebrata. Untuk kotak T3 yang digali hingga kedalaman 530 cm, tidak menemukan adanya artefak litik ataupun fosil vertebrata.

### 1. Analisis Petrologi Alat-Alat Litik

Analisis petrologi dilakukan terhadap semua alat-alat litik yang ditemukan selama penelitian baik hasil survei maupun ekskavasi dari tahun 2005, 2006, dan 2007

Tujuan dari analisis petrologi adalah untuk mengetahui jenis batuan yang ada di alam secara megaskopis dan mikroskopis, misalnya batuan sedimen, batuan beku, dan batuan metamorf, selanjutnya ditentukan nama batumannya. misalnya andesit, batugamping, sekis dan lain sebagainya

#### a. Temuan Permukaan

Dari survei permukaan di Situs Kobatuwa telah ditemukan 32 buah alat-alat litik. Hasil petrologi terhadap alat-alat litik tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Andesit

Andesit, termasuk jenis batuan beku, dengan warna segar abu-abu muda dan warna lapuk hitam keabu-abuan. Tekstur kristalinitas adalah *hipokristalin*, tekstur granularitas adalah *afanitik-porfiroafanitik*, tekstur fabrik bentuk kristal adalah *subhedral-anhedral*, tekstur fabrik relasi adalah *hypidiomorphicallotriomorphic*. Berstruktur kompak (*massive*), dengan komposisi mineral utama adalah plagioklas, *hornblende*, biotit dan piroksen. Sedangkan komposisi mineral tambahan adalah *apatite*, *zircon*, *sphene* dan



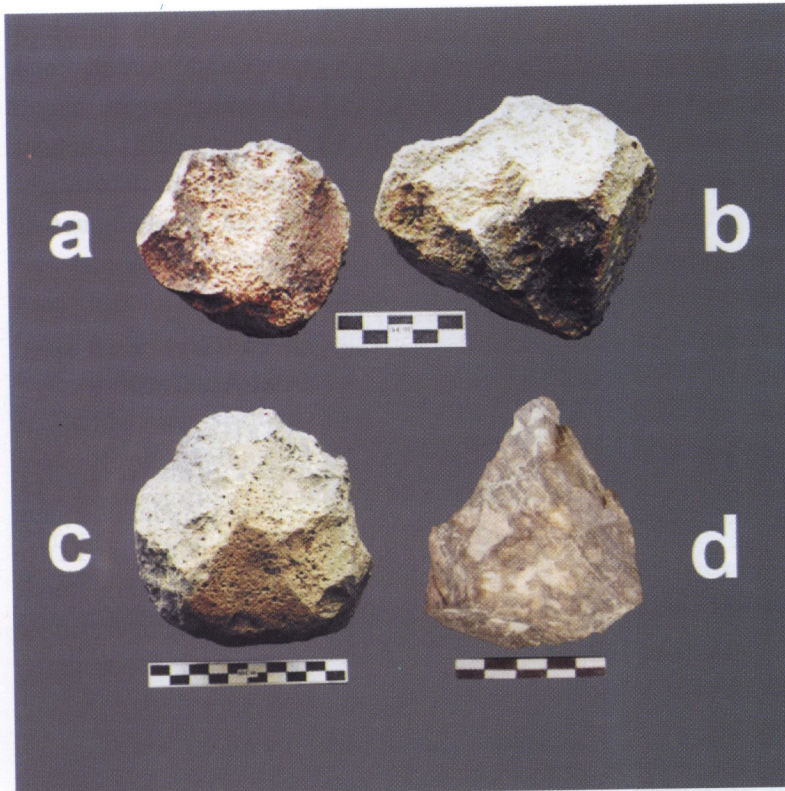


Foto 10: Artefak litik hasil temuan permukaan dan ekskavasi dari Situs Kobatuwa. Keterangan foto :

- a dan b : Dua buah kapak penetak hasil temuan permukaan
- c : Sebuah *Chopper* dari hasil ekskavasi
- d : Serpih besar hasil temuan permukaan

*iron ore*. Klasifikasi berdasarkan tempat terbentuknya, andesit termasuk pada batuan beku lelehan (*volcanic rocks*), sedangkan klasifikasi berdasarkan sifat kimia dan komposisi mineralnya, andesit termasuk batuan beku intermedit. Alat litik yang terbuat dari andesit adalah kapak perimbas (1 buah), dan batu inti (1 buah) (Tabel-1).

## 2. Basalt

Basalt, termasuk jenis batuan beku, dengan warna segar hitam keabu-abuan dan lapuk berwarna hitam kelim. Tekstur kristalinitas adalah *holohyalin*, tekstur granularitas adalah *porfiroafanitik*, tekstur fabrik bentuk kristal adalah *subhedral-anhedral*, tekstur fabrik relasi adalah *hypidiomorphicallotriomorphical*. Berstruktur *Vesiculasi-Scoriaceous*, dengan komposisi mineral utama adalah plagioklas, olivin, piroksen,

hornblende, biotit. Sedangkan komposisi mineral tambahan adalah *apatit, iron ore, spinel, rutil, zircon*, dan *mafic mineral*. Klasifikasi berdasarkan tempat terbentuknya, basalt termasuk pada batuan beku lelehan (*volcanic rocks*), sedangkan klasifikasi berdasarkan sifat kimia dan komposisi mineralnya, basalt termasuk batuan beku basa. Alat litik yang terbuat dari basalt adalah serpih (1 buah), dan batu inti (2 buah) (Tabel-1).

## 3. Jasper

Jasper, termasuk jenis batuan sedimen, dengan warna segar merah hati, merah, coklat dan lapuk berwarna merah

kecoklatan. Bertekstur non klastik, dengan struktur tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineral adalah hematit. Klasifikasi berdasarkan atas genesanya, termasuk pada batuan sedimen kimia. Alat litik yang terbuat dari jasper adalah serpih (4 buah), serpih dengan retus (10 buah), dan batu inti (1 buah) (Tabel-1).

## 4. Tufa kersikan

Tufa kersikan (*silicified tuff*) termasuk batuan sedimen dari jenis sedimen vulkanik (piroklastik) yang mengalami proses reaksi kimia dengan penambahan  $\text{SiO}_2$  (silika) melalui proses *replacement* atau proses penggantian mineral oleh larutan hidrotermal atau larutan sisa magma, yang kemudian mengalami kompaksi menjadi tufa kersikan. Tufa kersikan yang dipergunakan sebagai alat litik di Situs Kobatuwa memperlihatkan warna segar coklat terang keputihan dan lapuk berwarna coklat buram. Bertekstur klastik,



dengan struktur tidak berlapis (*non stratified*), dengan komposisi mineral adalah silika. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen vulkanik (*pyroclastic*).

Alat litik yang terbuat dari tufa kersikan adalah serpih (1 buah), serpih dengan retus (6 buah), dan batu inti (1 buah) (Tabel-1).

## 5. Metabasalt

Metabasalt, termasuk jenis batuan metamorf, dari kelompok *meta-igneous rocks*, dengan warna segar keabu-abuan dan lapuk berwarna kehitaman. Proses terjadinya karena adanya perubahan sebagian dari sifat batuan beku akibat pengaruh metamorfisme/intrusi batuan beku. Struktur dan teksturnya masih dapat terdektesi atau masih sama dengan batuan aslinya. Alat litik yang terbuat dari metabasalt adalah serpih dengan retus (2 buah), dan batu inti (2 buah).

## b. Temuan Ekskavasi

Dari kegiatan ekskavasi di Situs Kobatuwa telah ditemukan beberapa alat-alat litik dari kotak T1 dan kotak T2.

### Kotak T1

Hasil ekskavasi di kotak T1 telah menghasilkan 13 buah alat-alat litik. Hasil petrologi terhadap alat-alat litik tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Andesit

Andesit, termasuk jenis batuan beku, dengan warna segar abu-abu muda dan warna lapuk hitam keabu-abuan. Tekstur kristalinitas adalah *hipokristalin*, tekstur granularitas

adalah *afanitik-porfiroafanitik*, tekstur fabrik bentuk kristal adalah *subhedral-anhedral*, tekstur fabrik relasi adalah *hypidiomorphic-allotriomorphic*. Berstruktur kompak (*massive*), dengan komposisi mineral utama adalah plagioklas, *hornblende*, biotit dan piroksen. Sedangkan komposisi mineral tambahan adalah *apatite*, *zircon*, *sphene* dan *iron ore*. Klasifikasi berdasarkan tempat terbentuknya, andesit termasuk pada batuan beku lelehan (*volcanic rocks*), sedangkan klasifikasi berdasarkan sifat kimia dan komposisi mineralnya, andesit termasuk batuan beku intermedit. Alat litik yang terbuat dari andesit adalah kapak perimbas (2 buah), serpih dengan retus (3 buah), serpih (2 buah), dan batu inti (2 buah) (Tabel-2).

#### 2. Basalt

Basalt, termasuk jenis batuan beku, dengan warna segar hitam keabu-abuan dan lapuk berwarna hitam kelam. Tekstur kristalinitas adalah *holohyalin*, tekstur granularitas adalah *porfiroafanitik*, tekstur fabrik bentuk kristal adalah *subhedral-anhedral*, tekstur fabrik relasi adalah *hypidiomorphic-allotriomorphic*. Berstruktur *vesicular-scoria*, dengan komposisi mineral utama adalah plagioklas, olivin, piroksen, *hornblende*, biotit. Sedangkan komposisi mineral tambahan adalah *apatit*, *iron ore*, *spinel*, *rutil*, *zircon*, dan *mafic mineral*. Klasifikasi berdasarkan tempat terbentuknya, basalt termasuk pada batuan beku lelehan (*volcanic rocks*), sedangkan klasifikasi berdasarkan sifat

**Tabel-1: Hasil Analisis Petrologi Alat-Alat Litik Hasil Survei**

No	Alat Litik	Andesit	Basalt	Jasper	Tufa Kersikan	Metabasalt
1	Kapak Perimbas	1	--	--	--	--
2	Serpih dengan retus	--	--	10	6	2
3	Batu Inti	1	2	1	1	2
4	Serpih	--	1	4	1	--
		2 buah	3 buah	15 buah	8 buah	4 buah
<b>Jumlah</b>		<b>32 buah</b>				



kimia dan komposisi mineralnya, basalt termasuk batuan beku basa. Alat litik yang terbuat dari basalt adalah serpih dengan retus (1 buah) (Tabel-2).

### 3. Chert

Chert (rijang), termasuk jenis batuan sedimen, dengan warna segar putih kuning keabu-abuan dan warna lapuk putih abu-abu kehitaman. Bertekstur non klastik, dengan struktur tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineral adalah silika atau opal. Klasifikasi berdasarkan atas genesanya, termasuk pada batuan sedimen kimia. Alat litik yang terbuat dari chert adalah serpih dengan retus (1 buah) (Tabel-2).

### 4. Tufa kersikan

Tufa kersikan (*silicified tuff*) termasuk batuan sedimen dari jenis sedimen vulkanik (piroklastik) yang mengalami proses reaksi kimia dengan penambahan  $\text{SiO}_2$  (silika) melalui proses *replacement* atau proses penggantian mineral oleh larutan hidrotermal atau larutan sisa magma, yang kemudian mengalami kompaksi menjadi tufa kersikan. Tufa kersikan yang dipergunakan sebagai alat litik di Situs Kobatuwa memperlihatkan warna segar coklat terang keputihan dan lapuk berwarna coklat buram. Bertekstur klastik, dengan struktur tidak berlapis (*non stratified*), dengan komposisi mineral adalah silika. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen vulkanik (*pyroclastic*). Alat litik yang terbuat dari tufa kersikan adalah serpih dengan retus (1 buah), dan batu inti (1 buah) (Tabel-2).

## Kotak T2

Hasil ekskvasi di kotak T2 telah menghasilkan 27 buah alat-alat litik. Hasil petrologi terhadap alat-alat litik tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Andesit

Andesit, termasuk jenis batuan beku, dengan warna segar abu-abu muda dan warna lapuk hitam keabu-abuan. Tekstur kristalinitas adalah *hipokristalin*, tekstur granularitas adalah *afanitik-porfiroafanitik*, tekstur fabrik bentuk kristal adalah *subhedral-anhedral*, tekstur fabrik relasi adalah *hypidiomorphic-allotriomorphic*. Berstruktur kompak (*massive*), dengan komposisi mineral utama adalah plagioklas, *hornblende*, biotit dan piroksen. Sedangkan komposisi mineral tambahan adalah *apatite*, *zircon*, *sphene* dan *iron ore*. Klasifikasi berdasarkan tempat terbentuknya, andesit termasuk pada batuan beku lelehan (*volcanic rocks*), sedangkan klasifikasi berdasarkan sifat kimia dan komposisi mineralnya, andesit termasuk batuan beku intermedit. Alat litik yang terbuat dari andesit adalah kapak perimbas (1 buah), serpih dengan retus (5 buah), serpih (10 buah), dan batu inti (9 buah) (Tabel-3).

### b. Chert

Chert (rijang), termasuk jenis batuan sedimen, dengan warna segar putih kuning keabu-abuan dan warna lapuk putih abu-abu kehitaman. Bertekstur non klastik, dengan struktur tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineral adalah silika atau opal. Klasifikasi berdasarkan atas genesanya, termasuk pada batuan sedimen kimia. Alat litik yang terbuat

Tabel 2: Hasil Analisis Petrologi Alat-Alat Litik Dari Kotak T1

No	Alat Litik	Andesit	Basalt	Chert	Tufa Kersikan
1	Kapak Perimbas	2	-	-	-
2	Serpih dengan retus	3	1	1	1
3	Batu Inti	2	-	-	1
4	Serpih	2	-	-	
		9 buah	1 buah	1 buah	2 buah
Jumlah		13 buah			



dari chert adalah serpih dengan retus (1 buah) (Tabel-3).

### c. Jasper

Jasper, termasuk jenis batuan sedimen, dengan warna segar merah hati, merah, coklat dan lapuk berwarna merah kecoklatan. Bertekstur non klastik, dengan struktur tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineral adalah hematit. Klasifikasi berdasarkan atas genesanya, termasuk pada batuan sedimen kimia. Alat litik yang terbuat dari jasper adalah serpih (1 buah) (Tabel-3).

2. Kotak T2 terdiri dari beberapa strata yaitu humus (4 cm), tufa putih (21 cm), konglomerat (30 cm), dan tufa pasir (25 cm).

3. Kotak T3 terdiri dari beberapa strata yaitu humus (10 cm), konglomerat (50 cm), tufa pasir (35 cm), dan konglomerat (30 cm).

Kesebandingan pada tiga kotak ekskavasi (T1-T2-T3) dapat disebutkan bahwa:

1. batulanau hanya ditemukan di T1 (strata-2), tidak ditemukan di T2 dan T3
2. konglomerat ditemukan di T3 (strata-2-4), dan T2 (strata-3), tidak ditemukan di T1
3. Tufa putih ditemukan di T1 (strata-3) dan T2

**Tabel 3: Hasil Analisis Petrologi Alat-Alat Litik Dari Kotak T2**

N0	Alat Litik	Andesit	Jasper	Chert
1	Kapak Perimbas	1	-	-
2	Serpih dengan retus	5	-	1
3	Batu inti	9	-	-
4	Serpih	10	1	-
		25 buah	1 buah	1 buah
<b>Jumlah</b>		<b>27 buah</b>		

## 2. Kolom Stratigrafi Kotak Ekskavasi

Ekskavasi yang telah dilakukan di Situs Kobatuwa, telah membuka tiga buah kotak atau parit uji yaitu T1 (2005), T2 (2006-2007), dan T3 (2007).

Untuk melihat kesebandingan strata dari ketiga kotak tersebut (T3-T2-T1), dibuat suatu kolom stratigrafi antar kotak dengan tujuan untuk membandingkan tiap strata pada setiap *trench*.

Jarak T1 ke T2 adalah 133,70 meter, sedangkan T2 ke T3 adalah 38 meter. Kotak T3 merupakan level (0 meter) untuk kotak T2 kotak T1, Level T2 adalah-275 cm, dan Level T3 adalah-199 cm.

Data strata dan ketebalannya dari ketiga kotak tersebut adalah sebagai berikut:

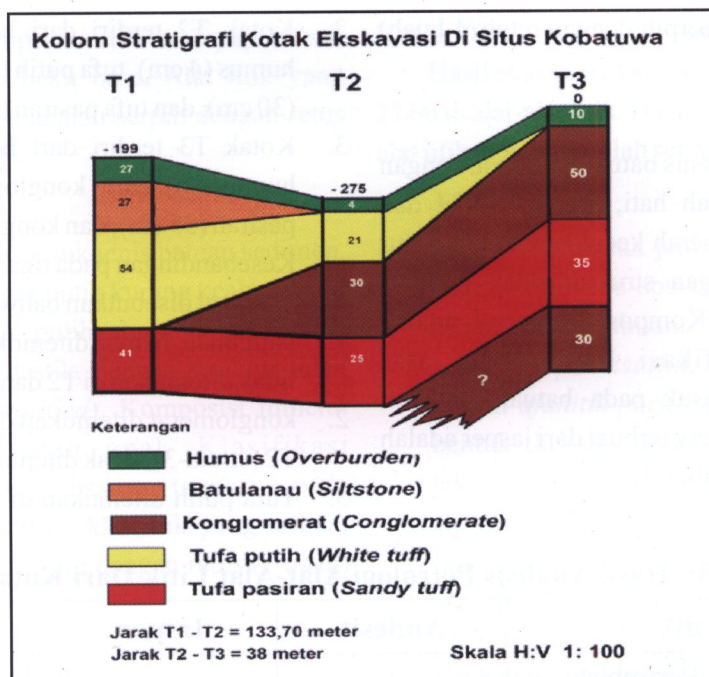
1. Kotak T1 terdiri dari beberapa strata yaitu humus (27 cm), batulanau (27 cm), tufa putih (54 cm), dan tufa pasir (41 cm).

(strata-2), tidak ditemukan di T3

4. Tufa pasir ditemukan di T3 (strata-4), T2 (strata-4), dan T1 (strata-3)

Melihat perlapisan pada tiga kotak di Situs Kobatuwa, dapat dijelaskan bahwa telah terjadi perulangan proses pengendapan dari setiap jenis perlapisan di situs tersebut, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya lapisan konglomerat di *trench* 3 pada strata-2, selanjutnya batulanau memang hanya berupa lensa-lensa tipis di dalam kelompok tufa, demikian juga dengan tufa putih yang tidak ditemukan di T3, ini diakibatkan proses *erosi*, karena lapisan ini cukup lunak dan cepat tergerus ke arah Sungai Kobatuwa yang mempunyai kemiringan lereng sekitar 30°. Tufa pasir di T3 lebih baik karena di atasnya terdapat konglomerat sebagai lapisan pelindung bagi tufa pasir.





Gambar 1: Kolom etratigrafi kotak ekskavasi di Situs Kobatuwa



Foto 11: Lapisan batuan pada kotak ekskavasi T2 dan T3 di Situs Kobatuwa. Keterangan foto:

- kiri: Humus (strata-1) di kotak T3 (kode X), Kode Y adalah konglomerat (strata-2 dan 4), kode Z adalah tufa pasir (strata-4)
- kanan: Tufa putih (strata-3) di T2 (kode X), tufa pasir (kode V) strata-4
- bawah: Tufa putih (strata-2) di T2 (kode Z), Kode X adalah konglomerat (strata-3), kode V adalah tufa pasir (strata-4)

## KESIMPULAN

Secara umum kondisi geologi Situs Kobatuwa dan sekitarnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentang alam wilayah situs terbagi atas satu satuan morfologi yaitu satuan morfologi dataran, dengan ketinggian situs 325 di atas permukaan air laut

Sungai induk yang mengalir di wilayah situs adalah Sungai Ae Sesa, dengan beberapa anak-anak sungainya yaitu Sungai Lowol Lele, Sungai Wae Meze, Sungai Kobatuwa, dan Sungai Soa Bizu.

Sungai-sungai di Situs Kobatuwa dan sekitarnya, termasuk pada pola pengeringan sentripetal. Berdasarkan klasifikasi atas kuantitas air, maka sungai-sungai tersebut termasuk pada *Sungai Periodik/permanen*, dan *Sungai Episodik/intermittent*.

Berdasarkan hasil analisis petrologi, maka satuan batuan penyusun Situs Kobatuwa dan sekitarnya adalah Satuan Tufa (Pleistosen Awal-Pleistosen Tengah), Satuan Breksi Vulkanik (Pleistosen Awal - Pleistosen Tengah), Satuan



Konglomerat (Pleistosen Awal - Pleistosen Tengah), dan Endapan Aluvial (Holosen).

Struktur geologi yang melewati Situs Kobatuwa dan sekitarnya adalah jenis sesar normal (*normal fault*). Sesar normal yang ditemukan di situs ini, merupakan sesar-sesar lokal yang berarah barat laut tenggara (melewati Situs Kobatuwa, dan sebelah selatan Kokasebalu).

Hasil survei permukaan di Situs Kobatuwa dan sekitarnya telah didapatkan 44 buah temuan yang terdiri dari artefak litik (32 buah) dan fosil fragmen tulang dan gigi vertebrata (12 buah), yang umumnya didominasi oleh jenis temuan alat-alat serpih-bilah, sedangkan dari hasil ekskavasi lebih bersifat masif. Dari hasil ekskavasi di kotak T1 berjumlah 15 buah yaitu serpih (4 buah), serpih dengan retus (6 buah), batu inti (2 buah), dan fragmen molar *Stegodon* (2 buah). Kotak T2 berjumlah 28 buah yang terdiri dari artefak litik (27 buah) dan sebuah fosil fragmen tulang vertebrata. Kotak T3 tidak menemukan adanya artefak litik dan fosil vertebrata.

Situs Kobatuwa merupakan salah satu dari sejumlah situs yang menempati suatu lembah berbentuk cekungan di Daerah Soa, Flores Tengah, yang dikenal dengan istilah Cekungan Soa (*Soa Basin*). Secara topografi, wilayah ini merupakan lembah atau dataran rendah yang dikelilingi oleh dataran tinggi dan gunung api serta di bagian tengahnya ditoreh aliran Sungai Ae Sesa. Lokasi semacam ini biasanya mengundang berbagai makhluk hidup untuk berkumpul sehingga terakumulasi di wilayah ini. Adanya sungai besar Ae Sesa dan anak cabangnya yang mengalir lembah ini tampaknya juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi para penghuni situs di Cekungan Soa. Sungai-sungai tersebut merupakan sumber kebutuhan utama mereka yang menyediakan air disamping sebagai sumber bahan batuan untuk membuat peralatan.

Berdasarkan bukti-bukti temuan arkeologis maupun palaeontologis yang didapatkan dalam penelitian di Situs Kobatuwa dan sekitarnya dapat diperkirakan bahwa situs ini merupakan suatu lokasi permukiman manusia dan habitat hewan-hewan purba yang berlangsung sejak Kala Pleistosen.

Keberadaan berbagai temuan artefak litik di Situs Kobatuwa dan sekitarnya, secara nyata merupakan suatu petunjuk adanya aktivitas kehidupan manusia masa lalu yang sangat tua. Berdasarkan hasil pertanggalan dan analisis stratigrafi serta kontekstual dengan temuan lainnya (fosil-fosil tulang *stegodon*, komodo dragon dan kura-kura raksasa), alat-alat litik dari Situs Kobatuwa diduga merupakan produk budaya manusia purba yang diperkirakan berasal dari periode awal atau pertengahan Pleistosen.

Pada umumnya temuan alat litik dan fosil fragmen tulang vertebrata di Situs Kobatuwa dan sekitarnya didapatkan pada lapisan batupasir tufaan dan konglomerat, dapat memberikan informasi penting (aspek pertanggalan) dan karakteristik tinggalan budaya di situs ini. Pertanggalan relatif di situs ini diperoleh tarikh sekitar 700.000 - 60.000 tahun lalu (Morwood et al, 1999); sedangkan berdasarkan ciri-ciri budayanya memperlihatkan bahwa Situs Kobatuwa memiliki karakter budaya berupa temuan artefak litik dari jenis alat-alat masif.

Gejala menarik yang ditemukan dalam penelitian di Situs Kobatuwa dan sekitarnya adalah adanya akumulasi jenis temuan yang sama pada lapisan stratigrafi. Hal ini tentunya dilandasi oleh suatu alasan sehingga mereka memilih lokasi hunian yang cenderung mengelompok untuk mempertahankan hidupnya. Salah satu alasan tersebut kemungkinan terkait dengan faktor ketersediaan sumber daya alam yang tersedia.



## PUSTAKA

- Barth, T.F.W. 1952. *Theoretical Petrology, A Textbook on the Origin and the Evolution of Rocks*. John Wiley & Sons, inc, New York, Chapman & Hall Limited, London.
- Bemmelen, R.W. van. 1949. *The Geology of Indonesia*. vol.IA, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Billing, M.P. 1972. *Structural Geology*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Challinor, J. 1962. *A Dictionary of Geology*. Cardiff, University of Wales Press.
- Carrels, R.R. 1951. *A Textbook of Geology*. Harper & Brother, Publisher.
- Dunbar O.C., & Rodgers J. 1961. *Principles of Stratigraphy*. New York, John Wiley & Sons, Inc., fourth printing, August, 1961.
- Heinrich E.W.M. 1956. *Microscopic Petrography*. McGraw Hill Book Company.
- Huang, W.T. 1962. *Petrology*. McGraw-Hill Book Company.
- Jackson, K.G. 1970. *Textbook of Lithology*. McGraw-Hill Book Company.
- Jatmiko, 2005. Ekskavasi di Situs Kobatuwa, Cekungan Soa. *LPA Puslitbang Arkenas*, Jakarta
- Jatmiko, dkk., 2007. Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan Pada Kala Pleistosen Di Cekungan Soa, Kab Ngada, Prov. NTT. *LPA Puslitbang Arkenas*, Jakarta
- Jatmiko, 2008. Pola Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan Pada Kala Pleistosen Di Situs Kobatuwa, Flores Tengah: *Kajian Arkeologi Ruang Skala Meso*. Tesis pada Program Pascasarjana Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, Jakarta
- Koesoemadinata, Noya, Kadarisman. 1994. Peta Geologi Lembar Ruteng, Nusatenggara. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Lobeck, A.K. 1939. *Geomorphology, An Introduction To The Study of Landscape*. Mc Graw Hill Book Company Inc, New York and London.
- Morwood, M.J., F. Aziz, P.O'Sullivan, Nasruddin, D.R. Hobbs, & A. Raza. 1999. "Archaeological and palaeontological research in Central Flores, east of Indonesia: results of fieldwork 1997-1998". *Antiquity*, 73. hl: 273-286.
- Muraoka, cs. 2002. Tectonic, Volcanic and Stratigrafi Geology of the Bajawa Geothermal Field, Central Flores, Indonesia. *Bulletin of the Geological Survey of Japan*, vol. 53 (2/3), p. 109-138.
- Thornbury, W.D., 1964. *Principle of Geomorphology*. New York, London, John Wiley and Sons, Inc.
- Todd D.K. 1980 *Groundwater Hidrology*. John Wiley & Sons Inc, New York.
- Tyrrel, G.W. 1958. *The Principles of Petrology*. Methuen and Co.



# KEPULAUAN RIAU DALAM KONSTELASI SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TASAWUF DI NUSANTARA

Mujib

**ABSTRAK.** Banyak ahli meyakini bahwa Islam yang masuk ke Nusantara masa lalu dipengaruhi tradisi tasawuf. Anggapan ini didasarkan atas temuan epigrafis tulisan Arab yang dipahatkan pada nisan-nisan makam kuna di Nusantara, terutama di Pasai memuat ayat-ayat al-Qur'an atau hadits dan kalimat lain yang dapat dikategorikan sebagai ajaran tasawuf. Namun, ada yang tidak menerima pendapat tersebut karena al-Qur'an atau hadits tidak pernah membungkus ajarannya dengan suatu kepercayaan sempit, misalnya tasawuf. Tasawuf muncul beberapa puluh tahun setelah Rasulullah wafat. Sekalipun demikian, Aceh tidak sepi dari diskusi mengenai tasawuf karena pada dasarnya pada masa Kesultanan Aceh terutama abad ke-16 - 19 M banyak tokoh tasawuf yang mengunjungi Aceh, misalnya Nuruddin Ar-Raniri, Samsyuddin As-Sumatrani, Hamzah Fansuri, dan bahkan Abdurrauf Singkel yang kharismatik dalam dunia tasawuf. Pada awalnya, ajaran tasawuf di Aceh berupa falsafi, kemudian tasawuf diajarkan melalui tarekat yang praktis dan sanad pengajarannya selalu dihubungkan dengan Rasulullah SAW. Tarekat yang diajarkan oleh Abdurrauf Singkel adalah Syatariah, Qadiriyyah sekaligus menjadi khalifah dalam kedua tarekat itu. Ia juga berafiliasi kepada beberapa tarekat lainnya, seperti Kubrawiyyah, Suhrawardiyyah, dan Naqsyabandiyyah.

Kepulauan Riau terletak di jalur perdagangan internasional. Dalam kegiatan perdagangan, Aceh juga memegang peran penting di Kepulauan Riau, dibuktikan dengan banyaknya mata uang Aceh dan tinggalan arkeologis, seperti nisan-nisan tipe Aceh dan naskah-naskah kuna berisi ajaran tasawuf yang ditemukan. Untuk mendukung perdagangan, putra sultan Aceh sempat menikah dengan putri Kesultanan Riau sekalipun akhirnya berpisah. Tentu dalam kegiatan keagamaan ulama-ulama Aceh juga memegang peran penting penyebarannya di Kepulauan Riau, termasuk mengajarkan tasawuf dan tarekat.

*Kata Kunci: Kepulauan Riau, Sejarah dan Perkembangan Tasawuf*

**ABSTRACT.** *Riau Islands in the Historical Constellation and the Development of Tasawuf in the Indonesian Archipelago.* Many experts believe that Islam came to the Indonesian Archipelago covered in the *tasawuf* tradition, because of epigraphic finds in form of Arabic scripts carved on the tombstones of early burials in the archipelago, especially in Pasai, which quote verses from the Holy Qur'an or *hadits* (records of Prophet Muhammad's good examples) and other phrases can be categorized into the *tasawuf* teachings. However, there are also some scholars who resist that assumption because both the Holy Qur'an and *hadits* never covered their teachings with less important beliefs, such as *tasawuf*, which appeared several decades after the death of the Prophet Muhammad. Nevertheless, people in Aceh never cease to discuss the *tasawuf* because in fact, during the period of the Sultanate of Aceh particularly in 16th century AD and 19th century AD there were plenty of people who practiced *tasawuf* that visited Aceh, such as Nuruddin Ar-Raniri, Samsyuddin As-Sumatrani, Hamzah Fansuri, and even Abdurrauf Singkel, who were very charismatic in the *tasawuf* community. At the beginning the teachings of *tasawuf* in Aceh is phylosophical in nature. But nowadays it is mostly taught through tarekat, which is more practical and is always related to the Prophet Muhammad SAW. The *tarekats* that was taught by Abdurrauf Singkel were Syatariah, Qadiriyyah, and he was also the *khalifah* (leader) of both *tarekats*. He was also affiliated with several other tarekats like Kubrawiyyah, Suhrawardiyyah, Naqsyabandiyyah, etc. Due to its strategic



location, which is within an international trade route, the Islands of Riau was influenced by the tarekats that were centered in Aceh. In trade activities, Aceh played an important role in Riau, as proven by the discoveries of Aceh currency (coins) and archaeological remains such as Aceh-typed tombstones and old manuscripts that contain *tasawuf* teachings in the Islands of Riau. To support the trade, an Aceh prince (the son of the Sultan of Aceh) was married to a princess of the Sultanate of Riau, although they were later divorced. It goes without sayings that in religious activities the spiritual leaders from Aceh also played an important role in spreading the teachings of Islam, including *tasawuf* and *tarekat*, in Riau Islands.

*Key words: The Islands of Riau, The History and Development of Tasawuf*

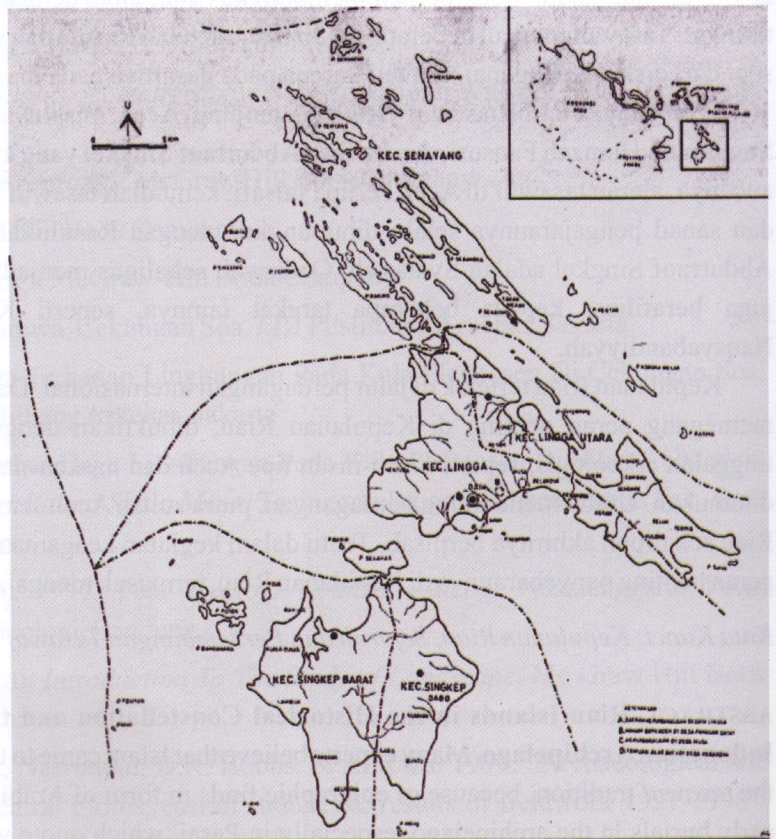
## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Secara geografis, provinsi ini terletak di bagian utara wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbatasan langsung dengan dua negara, yaitu Singapura dan Malaysia. Kepulauan yang disebut “Segantang Lada” ini memiliki lebih dari 513 pulau yang tersebar di perairan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan.

Kepulauan Riau menawan bagi para pendatang, menarik bagi para pedagang serta subur bagi pengembangan Islam. Kepulauan Riau yang dikelilingi laut tentu tidak luput dari perhatian para pendatang, sehingga wilayah ini menjadi ramai. Terdapat dua jenis hubungan pelayaran, pertama pelayaran dan perdagangan lokal yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antarpulau; kedua adalah pelayaran jarak jauh yang menghubungkan pelayaran dan perdagangan antarbangsa (Ponto 1990: hal 7). Kepulauan Riau semakin nyata peranannya setelah Malaka jatuh dan diduduki Portugis pada tahun 1511. Kapal-kapal niaga yang dimiliki kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara mulai mencari tempat lain untuk berlabuh. Dengan demikian muncul pusat-pusat perdagangan yang baru di sekitar Selat Malaka, Kepulauan Riau salahsatunya.

Letaknya yang berdekatan dengan jalur



Provinsi Kep. Riau dan Pulau Lingga

pelayaran internasional menjadikan Kepulauan Riau sebagai tempat persinggahan sebagian kapal-kapal yang melewati Selat Malaka. Ketidaknyamanan pedagang-pedagang muslim, karena Malaka jatuh ke Portugis menyebabkan mereka mendatangi Kepulauan Riau untuk sekedar beristirahat atau untuk tujuan mengamankan barang-barang dagangannya. Akhirnya inilah yang menjadikan Kepulauan Riau sebagai tempat tinggal yang menjanjikan, untuk mengembangkan segala usaha dan aktivitasnya.

Pada waktu jatuhnya Malaka, abad ke-16 Aceh



masih merupakan pelabuhan kecil, namun sudah mulai disegani oleh Pidie dan Pasai yang kemudian harus mengakui keunggulannya. Tome Pires melaporkan bahwa pada sekitar 1512 Aceh memiliki 30 – 40 buah kapal, berbentuk lancaran untuk kegiatan maritimnya. Hasil negeri ini adalah beras, bahan makanan lainnya dan lada. Aceh juga berhubungan dengan Kepulauan Riau berkaitan dengan perdagangan. Mata uang Aceh juga digunakan di Kepulauan Riau dibuktikan dengan temuan di Benteng Kotapiring, Kotamadya Tanjungpinang, Bintan. Selanjutnya terjadi hubungan istimewa antara Aceh dengan Kepulauan Riau dengan kawinnya putera Sultan Aceh dengan putri Riau sekalipun akhirnya putri Riau itu diceraikannya. Kemudian muncul baik berupa aktivitas penyebaran agama maupun aktivitas keagamaan lainnya. Hubungan antara Riau dengan Aceh dibuktikan melalui temuan arkeologis di Kepulauan Riau berupa nisan-nisan makam tipe Aceh (Tim Penelitian Melayu Riau 2007: 14). Karena perceraian itu memuncaklah kemarahan Aceh kepada Sultan Abdullah sehingga ia terpaksa melarikan diri ke Lingga (Kadir 2006: 76).

Sejak tahun 1722, di kepulauan ini berdiri dengan megahnya Kesultanan Riau yang mengambil Pulau Bintan sebagai pusat kekuasaannya, sekalipun pada 1787 kesultanan ini dipindahkan ke Daik – Lingga oleh Sultan Mahmud Syah III (Yaqob 2004: 56). Sebelum tahun 1824 wilayah kekuasaan Kesultanan Riau meliputi Johor, Singapura dan daerah Propinsi Riau (Riau Daratan) dan Propinsi Kepulauan Riau. Traktat London menyebabkan pembagian wilayah kekuasaan Kesultanan Riau menjadi dua, Singapura dan Riau. Singapura menjadi wilayah jajahan Inggris, sedangkan Riau menjadi wilayah

jajahan Belanda (Universitas Riau 1977: 230 – 240). Ketika jaman Kesultanan, Kepulauan Riau merupakan sebagian wilayah kekuasaan Kesultanan Riau.



Mata uang Aceh yang ditemukan di Benteng Kotapiring, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau

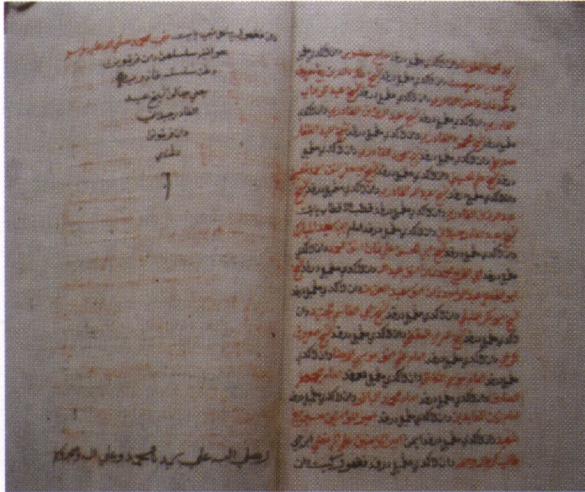
Pada awal-awal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan UU Nomor 10 tahun 1946, Riau masih menjadi karesidenan dan merupakan bagian dari Provinsi Sumatra Tengah yang meliputi daerah Riau, Jambi, Sumatra Barat dengan ibukota Bukittinggi. Karesidenan Riau terdiri dari Kabupaten Kampar, Bengkalis, Indragiri, dan

Kabupaten Kepulauan Riau. Pada tahun 1957 Karesidenan Riau dijadikan Provinsi melalui penetapan UU Nomor 19 Tahun 1957 dengan ibukota Tanjungpinang, kemudian diindahkan ke Pekanbaru. Setelah itu, barulah ditetapkan Daerah Tingkat II, yaitu Kotamadya Pekanbaru, Kabupaten Kampar, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Bengkalis, dan Kabupaten Kepulauan Riau.

Setelah reformasi, terjadi tuntutan pemekaran wilayah dan pelengkapan sistem Pemerintahan Provinsi Riau. Berdasarkan UU RI Nomor 53 Tahun 1999 terbentuk Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kota Batam. Terakhir, Kabupaten Kepulauan Riau resmi menjadi Propinsi sejak tahun 2004 (Daud Kadir dkk 2008: 19), tepatnya pada tanggal 24 September 2002 Provinsi Riau dibagi menjadi dua provinsi, Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau.

Tulisan ini menguraikan perkembangan tasawuf di Kepulauan Riau dengan cara mendudukan Kepulauan Riau dalam sejarah perkembangan tasawuf di Nusantara, yang mempunyai kaitan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, termasuk Kepulauan Riau.





Naskah Tasawuf Qadiriyyah yang disimpan di Balai Maklumat, Pulau Penyengat, Kepulauan Riau

Berdasarkan analogi sejarah sekalipun tidak disertai dengan bukti-bukti yang cukup, diketahui bahwa agama terakhir ini masuk ke Kepulauan Riau pada abad ke-7 M bersamaan dengan kekuasaan Sriwijaya (Rahim 1998: 49). Argumentasi yang paling tepat ialah bahwa sejak masa Sriwijaya telah berlangsung perdagangan antara Sriwijaya dengan bangsa-bangsa di Asia termasuk di dalamnya pedagang-pedagang Arab yang telah beragama Islam. Asumsi masuknya Islam ke Kepulauan Riau terjadi pada abad ke-7 M., menjadi semakin kuat setelah di Laut Cirebon dari sebuah kapal tenggelam ditemukan sebuah artefak lunas kapal yang bertuliskan huruf Arab "*Al-Mulku Lillah*" (kekuasaan itu milik Allah) dalam gaya kufik. Berdasarkan paleografisnya dapat diketahui bahwa tulisan itu berasal dari abad ke-9 M.

Secara tekstual masuknya Islam ke Kepulauan Riau tidak ditemukan dalam catatan sejarah. Namun perkembangan Islam di Kepulauan Riau sangat marak sejak dimaklumpkannya kekuasaan bercorak keislaman dengan nama Kerajaan Melayu Islam yang kekuasaannya termasuk Kepulauan Riau pada 1409 M (Kadir 2008: 29 – 31). Dengan munculnya kekuasaan bercorak keislaman ini maka muncul pula aktivitas keagamaan lainnya seperti belajar tulis baca Al-Qur'an dan huruf Arab. Kegiatan ini mencapai puncaknya pada abad ke-19 setelah munculnya Raja Ali Haji. Kegiatan

penyalinan teks-teks keagamaan dan penulisan sastra begitu maju (Lihat Mu'jizah dan Indra Rukmi, 1998: 132) sehingga Kepulauan Riau menjadi pusat *tamadun* dan kesusasteraan Melayu yang amat tersohor.

### Riwayat Penelitian

Dalam beberapa kali penelitian arkeologi di Kepulauan Riau, baik yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun oleh Balai Arkeologi Medan selalu dilaporkan ditemukannya keramik, nisan makam, benteng, masjid dan tinggalan arkeologis lainnya. Pada tahun 1976 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan penelitian di Pulau Penyengat. Dari penelitian ditemukan keramik, manuskrip baik sastra maupun keagamaan. Namun dalam penelitian itu naskah-naskah kuna belum diidentifikasi secara lengkap. Pada tahun 1999, Machi Suhadi mengadakan Penelitian Epigrafi Situs Pasir Panjang, Kecamatan Karimun sebagai usaha pembaharuan data epigrafi yang telah diteliti oleh Belanda sejak tahun 1873.

Pada 1996 Balai Arkeologi Medan melakukan penelitian di Lingga, Bengkalis, dan Karimun. Pada tahun 2000 penelitian dilanjutkan kembali di Kepulauan Lingga untuk mengetahui potensi yang lebih detil lagi tinggalan arkeologi di tempat itu secara lengkap. Pada tahun 2003, Balai Arkeologi Medan, kali ini bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar dan Pemerintah Daerah Kota Tanjungpinang berupaya menelusuri tapak peninggalan purbakala di daerah ini.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi selanjutnya mengadakan penelitian kembali di Kepulauan Riau pada tahun 2006, 2007, dan 2008. Hasilnya antara lain ditemukannya beberapa nisan makam yang telah diidentifikasi sebagai nisan makam pengaruh Aceh, Bugis, dan Jawa. Selain itu, ditemukan naskah-naskah kuna Riau, di antara naskah-naskah itu terdapat naskah yang berisi tentang ajaran tasawuf dan tarekat.



## METODE PENELITIAN

Sejak kapan Kepulauan Riau mengenal Tasawuf? Pertanyaan ini dapat dijawab apabila terlebih dahulu pertanyaan: “Sejak kapan Islam masuk ke Kepulauan Riau?” telah dijawab secara jelas. Permasalahan yang muncul adalah bahwa sejauh ini belum diketahui sejauh mana kaitan antara sejarah perkembangan tasawuf di Nusantara dengan Kepulauan Riau. Hal ini tentu dengan tujuan agar sejarah dan perkembangan tasawuf di Kepulauan Riau itu benar-benar diketahui dari awal sampai akhir, mana daerah mula pengembangan dan mana daerah resapan pengembangan. Di samping itu, dalam tulisan ini juga diuraikan bukti-bukti apa saja yang menyebabkan Kepulauan Riau itu pernah dikembangkan ajaran tasawuf, siapa para tokoh pembawanya, dan aliran tasawuf apa saja yang pernah berkembang di Kepulauan Riau serta di mana saja sentra-sentra pengembangannya.

Tulisan ini dikerjakan dengan menggunakan metode deskriptif-historis. Penggunaan metode ini karena dalam penguraian tulisan ini akan menggunakan pendekatan penguraian selengkap mungkin data dan penalaran historis karena ini menyangkut penyejarahan. Bukti-bukti arkeologis berupa nisan makam, mata uang, dan manuskrip akan dijadikan obyek penting dalam penulisan ini sekalipun nantinya naskah akan mendapat porsi yang lebih banyak.

Dalam pemaparan data, naskah terlebih dahulu diamati, dideskripsi, dibaca, baru kemudian dianalisis dan disintesakan. Hal-hal yang dianggap penting dari naskah berkaitan dengan tasawuf itulah yang dijadikan dasar uraian dan pengambilan simpulan berkaitan dengan kedudukan Kepulauan Riau dalam sejarah dan perkembangan tasawuf di Nusantara. Sementara itu, nisan makam akan diamati untuk diketahui tipe-tipenya selanjutnya ditentukan pengaruh dari daerah mana nisan makam itu berasal.

## PEMBAHASAN

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, konstelasi

dipahami sebagai kaitan antara-(Provinsi Kepulauan Riau)-dengan perkembangan (Tim Penyusun Kamus 1996: 473) tasawuf di Nusantara. Di sisi lain tasawuf dapat dipahami sebagai ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah (Ibid: 1013). Tasawuf juga dapat dipahami sebagai cara membersihkan diri (*takhali*) dari sesuatu yang hina dan menghiasi dengan sesuatu yang baik untuk mencapai tingkat yang lebih dekat dengan Allah atau sampai pada *maqam* (kedudukan) yang tinggi. Pengertian ini dapat dirangkum dalam satu kata, yaitu *takwa* pada kedudukan yang paling tinggi, baik lahir maupun batin (Ibrahim 2004: 3). Sementara itu, Nusantara adalah wilayah yang terletak antara dua benua, Benua Asia dan Australia, dan antara dua samodra, Samodra Atlantik dan Hindia yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke.

Seiring dengan datangnya agama-agama besar dunia ke Kepulauan Riau maka berkembanglah tradisi tulis – baca di kalangan masyarakat kepulauan itu. Munculnya tradisi ini tidak terlepas dari peran India dan Sriwijaya yang mulai menorehkan jejaknya melalui Prasasti Pasirpanjang, Karimun, wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Prasasti itu membuktikan perkembangan tradisi tulis – baca di Kepulauan Riau. Sejalan dengan berputarnya masa, tradisi tulis – baca itu berlanjut hingga masa Kesultanan Johor – Pahang – Riau, dan Kesultanan Lingga – Riau. Asumsi yang berkembang selama ini, bahwa di pusat-pusat pemerintahan selalu ditemukan banyak manuskrip-manuskrip. Oleh karena itu, baik Pulau Penyengat, Daik – Lingga maupun Pulau Bintan yang menjadi pusat kekuasaan Kesultanan Riau – Lingga pantas diduga menyimpan banyak manuskrip. Di Pulau Penyengat, manuskrip-manuskrip itu disimpan di Balai Maklumat, sedangkan di Daik-Lingga sebagian manuskrip-manuskrip itu disimpan di rumah Tengku Husen, Jalan Masjid Jami Sultan Lingga, di Museum Mini Linggam Cahaya, Daik – Lingga, di Masjid Jami’ Sultan Riau-Lingga dan



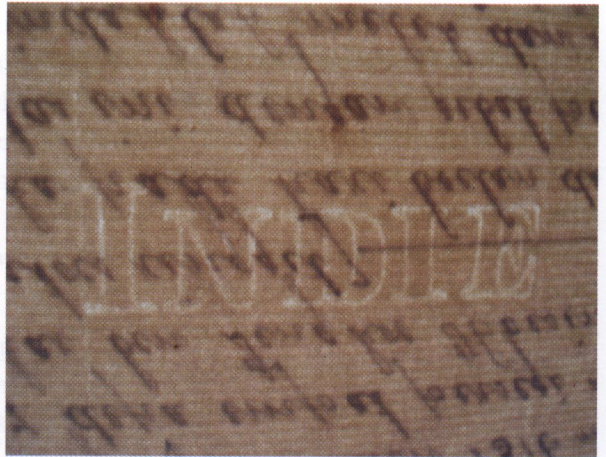
masih banyak yang disimpan di rumah-rumah penduduk. Manuskrip-manuskrip yang di Pulau Bintan belum tersentuh dalam penelitian. Penulis meyakini bahwa pulau itu masih menyimpan naskah-naskah kuna baik di instansi-instansi pemerintah maupun di rumah-rumah penduduk.

### Naskah-naskah Kuna di Kepulauan Riau

Pada masa lalu di Kepulauan Riau telah dibentuk kelompok cendekia muslim yang tergabung dalam organisasi *Ar-Rusydiyyah* yang berpusat di Pulau Penyengat. Kegiatan utamanya adalah menulis kitab atau karangan ilmiah lainnya yang akan dipublikasikan melalui Penerbit Ar-Rusydiyyah Club. Melalui penerbit ini diterbitkan berbagai kitab dan buku ilmiah seperti Tata Bahasa Melayu, Sejarah Melayu, dan kitab-kitab kegamaan, seperti fiqih, tauhid, dan akhlak. Selain itu, kegiatan penulisan naskah-naskah keagamaan, Kepulauan Riau tidak luput pula dari persebaran tasawuf. Sebagai bukti berkembangnya tasawuf di Riau adalah tulisan-tulisan dalam bentuk buku tasawuf yang ditulis oleh beberapa tokoh terkemuka baik dari Nusantara maupun dari manca negara. Di samping kitab-kitab tasawuf murni, juga ditemukan naskah-naskah tasawuf dalam bentuk aplikasi-afiliasi yang dalam tarekat ilmu itu yang diajarkan secara berkesinambungan dalam bentuk transmit. Di Kepulauan Riau disimpan banyak naskah-naskah kuna, baik oleh instansi maupun perorangan. Tidak sedikit pula naskah yang dijual oleh masyarakat pemiliknya kepada para kolektor baik dari dalam maupun luar negeri. Naskah-naskah tasawuf yang disimpan Balai Maklumat di Pulau Penyengat dan di rumah Datuk Husein amatlah beragam. Naskah-naskah itu antara lain:

#### a. *Naskah Daqa'iq al-Huruf, ajaran Tarekat Qadiriyyah*

Naskah yang berasal dari keturunan para Raja



Watermark tulisan INDIE dalam kertas buatan Belanda dalam naskah surat tanah dari Lingga

di Penyengat ini merupakan koleksi Balai Maklumat yang beralamat di Desa Penyengat, Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kotamadya Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Keadaan naskah masih utuh. Di samping tidak dijilid, naskah ini juga sudah tidak bersampul lagi. Naskah dibuat dari bahan kertas Eropa berwarna putih kekuningan dari jenis Pro Patria.

Naskah merupakan salah satu karya Syekh Abdurrauf Singkel, berukuran 24,5 x 16,5 cm, dengan tebal 19 folio<sup>1</sup> dan ruang tulis berukuran 14,5 x 10 cm. Jumlah baris tulisan tiap halaman 21 baris. Kuras<sup>2</sup> naskah sebuah dan lembar kosong terdapat pada f.19 v (folio 9, verso). Di dalam naskah tidak terdapat iluminasi<sup>3</sup> maupun ilustrasi<sup>4</sup>, begitu juga naskah tidak dilengkapi dengan paginasi<sup>5</sup>.

Tulisan yang digunakan adalah Arab, bahasa Melayu yang biasa disebut Arab Melayu atau tulisan Jawi dengan menggunakan diakritik. Goresan pena tajam. Gaya tulisan adalah *nashi* dengan kualitas baik. Karena belum diteliti, maka belum juga diketahui apakah ada kekeliruan penulisan atau tidak. Tanda jeda juga mewarnai penulisan naskah ini. Naskah ini merupakan naskah salinan. Sumber rujukan adalah Al-Qur'an.

1. Dalam kajian filologi folio diartikan dengan lembaran naskah.

2. Lipatan folio untuk menjilid naskah.

3. Gambar atau hiasan dalam naskah yang tidak mempunyai kaitan antara teks dengan gambar itu.

4. Gambar atau apa saja yang menjelaskan atau memperjelas teks dalam suatu naskah.

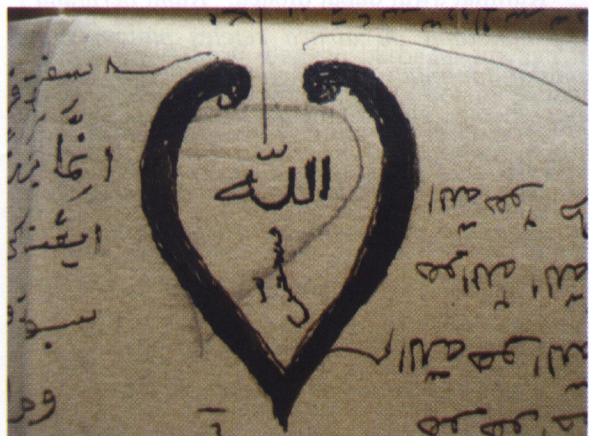
5. Sistem penomoran halaman dalam suatu naskah



Naskah berisi tentang sejarah dan ajaran Tarekat Qadiriyyah. Sementara tulisan awal pada naskah, “Ini kitab bernama *Daqaiq al-Huruf* karangan Fakir yang hina Syeikh Abdurrauf Gafar Allah lah wa liwalidaih (semoga Allah mengampuninya dan juga kepada kedua orang tuanya) amin.” Naskah diakhiri dengan tulisan, “Dan penghulu segala nabi, yaitu Nabi Muhammad Sallah ‘alaih wa sallam, bahwa inilah silsilah dan pertemuannya dengan Qadiriyyah, jalan Syeikh Abdul Qadir Jailani dan pertemuannya dengan dia. Tammam wa sallam ‘ala sayyidina Muhammad wa ‘ala alih wa sahbih wa sallam.”

#### b. *Jam’ Jawami’ al-Musannifat*

Kitab ini berukuran 27 x 18 cm dan tebal 50 halaman. Di dalamnya terdapat tulisan tangan, “hadiyah daripada Raja Ja’far bin Raja Idris kepada 30 hari bulan Rajab tahun 1314 Singkep Daik. Hadza milik al-Faqir ilallah taala Abu Bakar Tengku Husain fi bilad Lingga (Hadiah dari Raja Ja’far bin Raja Idris, pada tanggal 30 Rajab tahun 1314, Singkep – Daik. Kitab ini milik orang yang fakir di hadapan Allah Taala, Abu Bakar Tengku Husain di dalam Negeri Lingga). Ini *majmu’* (kumpulan) beberapa kitab karangan beberapa ulama Aceh yang dahulu-dahulu yang *a’lam*



Salah satu contoh ilustrasi dengan lambang dan tulisan Allah yang ditemukan di salah satu naskah tasawuf di Daik-Lingga

(banyak ilmu) telah dihimpun sekaliannya oleh *Hadlrat al-Kiram Asy-Syeikh Ismail bin Abd al-Muthallib al-Acyi hafadlah Allah ta’ala* dan dinamakan dia *Jam’ Jawami’ al-Musannifat*.

Halaman 1 sampai dengan 24 merupakan kitab *Hidayat al-Awam, Faraidl al-Qur’an, Kasyf al-Kiram fi Bayan an-niyyat fi takbirat al-ikram* disusun oleh *Muhammad Zain ibn al-Faqih Jalaluddin al-Acyi, al-Hadits al-Musamma bi Syifa’ al-Qulub*. Pada halaman seterusnya adalah kitab *Syifa’ al-Qulub*.

#### c. *Ma’rifatllah wa Ma’rifat an-Nas li al-Muwahhid as-Sufiyyah*

Keadaan naskah masih utuh, dijilid, dan tidak disampul. Bahasa yang digunakan adalah Arab, bahan naskah kertas berwarna kertas putih. *Watermark*<sup>6</sup> yang tampak adalah tulisan dengan identitas *ML*. Ukuran naskah 21,5 x 17,5 cm. Panjang ruang tulis 1,5 cm lebar ruang tulis 12,5 cm. Jumlah baris tiap halaman 15. *Kuras* berjumlah tiga, tidak ada lembar kosong, tidak ada garis baik pabrik maupun yang lainnya, tidak ada bingkai. Pias<sup>7</sup> atas 3 cm, bawah 3 cm, kanan 4 cm, kiri 4 cm. Ilustrasi berupa ranah kalimat Allah, Iluminasi berupa tulisan *La ilaha illallah*. Paginasi tidak ada.

Huruf yang digunakan adalah Arab, diakritik tidak ditemukan, bahasa yang digunakan Arab dan Melayu. Gaya tulisan *nashi*, kualitas tulisan sedang, kekeliruan belum diteliti, bekas pena tajam, tanda jeda tidak ada, warna tinta merah dan hitam, Kelainan belum diteliti. Kandungan naskah adalah ilmu kalam. Kalimat awal, “... tuhan yang lain hanya Allah. Adapun artinya murid kamil mukammil itu orang yang sempurna...” Sementara itu kalimat akhir, “... kepada faqir Muhammad ibn Abdillah dan yaitu mengajar kepada anak murid yaitu Encik Muhammad Thahir Lingga negerinya, Daik sungainya, aning-aning adanya.

6. Cap air yang terdapat di dalam kertas atau mata uang kertas. Gambar ini tampak dengan cara disinari dari arah berlawanan

7. Bagian yang tidak ditulis, biasanya terdapat pada bagian atas, bawah, kanan dan kiri teks naskah.



#### d. *Tauhid (Tasawuf)*

Naskah lembaran dengan bahasan tentang tasawuf terdiri dari dua muka, atau *rechto*<sup>8</sup> dan *verso*<sup>9</sup>, dalam penelitian dihitung menjadi satu naskah yang terdiri atas dua teks, yaitu teks a dan teks b. Seperti naskah lembaran lainnya, naskah inipun merupakan naskah koleksi dari rumah Tengku Muhammad Husein, di Desa Daek, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.

Keadaan naskah ini masih utuh, tetapi terdapat folio yang sobek di bagian tengahnya. Sobekan ini diduga karena digulung, tidak dijilid, tidak bersampul, tertulis pada kertas yang berwarna putih kekuningan. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap air di dalamnya bergambar sebuah perisai/ tameng dan di bagian tegahnya terdapat gambar yang melambangkan bulan sabit, di bagian tengahnya terdapat gambar wajah yang tersenyum, dan perkiraan kronologis sekitar abad ke-18 M. Naskah ini berukuran ‘ panjang 47 cm, lebar 34 cm, ruang tulisnya berukuran panjang 37 cm, lebar 29 cm, berisikan antara 9 sampai 29 baris pada setiap halaman. Naskah tidak berkuras, terdapat garis pengarah, berbingkai berpias pada sisi-sisi kolom tulisnya, tidak beriluminasi juga tidak ber ilustrasi, tidak pula berpaginasi.

Tulisan naskah baik, namun ada beberapa yang rusak, menggunakan tulisan Arab bergaya *Nashi*<sup>10</sup> dan diselingi jenis *tsuluts*<sup>11</sup>. Bahasa yang digunakan sebagian bahasa Arab dan sebagiannya bahasa Melayu. Kualitas tulisannya baik, namun ada beberapa yang rusak (diduga karena sering dilipat-lipat), tulisan berbekas tajam, bertanda jeda. Tintanya berwarna hitam, tidak ada kelainan atau kesalahan tulis. Isi termasuk Tasawuf yang erat hubungannya dengan ilmu Tauhid dalam ajaran Islam.

Kalimat awal, “*Adapun Alif diri yang terperi yaitu Tuhan pada sekaliyan Alam.*” Kalimat akhir,

“*tiadalah ihsan menurut dia artinya kami tukarkan cahaya diri dengan cahaya Tuhan –iktikad kita, duduk kita di dalam cahaya dzat Tuhan semata. Satu rupa yang tidak di dapat dirupakan tanda pada rahasia “Läiläha illalläh Muhammad Rasülulläh.”*”

Kolofon “Tersalin di dalam Lingga Kampung Darat kepada 21 haji Sanah 1293. Penulis Naskah ini adalah Tengku Muhammad Husein. Titimangsa tertulis dengan angka; tertulis tahun 1293 H.

#### e. *Tarikat*

Naskah ini masih utuh namun tidak dijilid dan tidak pula disampul. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa berwarna putih kekuningan dengan *watermark* bergambar perisai. Di dalam gambar perisai itu terdapat gambar bulan sabit.

Naskah berukuran 33 x 24 cm, luas-ruang tulis 33 x 22,5 cm. Dalam naskah terdiri atas 14 kolom yang berbeda arah tulisnya. Ruang tulis diberi pembatas berupa bingkai. Huruf yang digunakan menulis naskah adalah Arab dengan gaya *nashi* dengan kualitas baik dan bekas goresan penanya tajam dan tanpa diberi diakritik. Terdapat beberapa kekeliruan di beberapa halaman. Warna tinta yang digunakan untuk menulis hitam. Isi naskah membahas tentang tasawuf. Naskah ditulis oleh T.M. Husin.

Kalimat awal dapat dibaca, “*Kami bermuhu [ ... ] hak dipu ini airnya setetes malam siang tiadalah lan ingat pandangan inilah yang diamal sembahyang daim.*” Sementara kalimat akhir dapat dibaca, “*nubaddil al-ihsad bi nur biha artinya kami tukarkan cahaya diri dengan cahaya tuhan. Iktikad kita duduk kita di dalam cahaya dzat tuhan semata-mata.*”

#### f. *Fath al-Arifin Silsilah Fariyyah (Cara amalan tarikat dan kitab Sejarah Nabi Sulaiman)*

8. Bagian depan halaman naskah

9. Bagian belakang halaman naskah.

10. Salah satu bentuk dan gaya tulisan Arab. Tulisan dengan bentuk ini dipakai untuk sesuatu yang resmi.

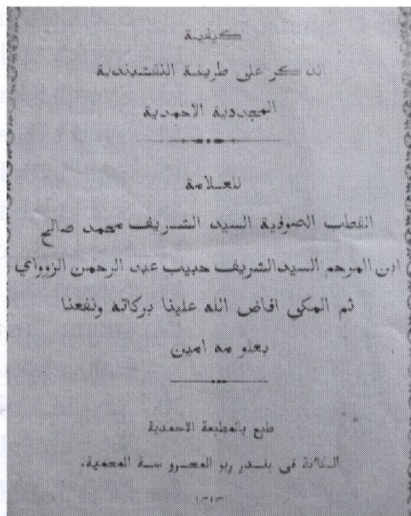
11. Salah satu bentuk dan gaya tulisan Arab dengan cirikhas setiap huruf yang berlubang, lubangnya berbentuk segitiga.



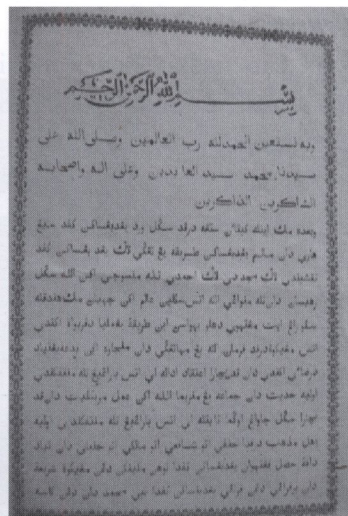
Kitab ini masih utuh dan berukuran 18,5 x 20 cm. Naskah sudah dicetak di percetakan Al-Muhammadiyah di Makkah al-Mubarrakah dan selesai dicap kali yang kedua pada percetakan al-Miyr, setelah Makkah al-Muhammadiyah pada pertengahan bulan Rabiul Awwal sanah 1307 Hijrah Nabi Sallallah alaihi wa sallam.

### g. “*Kaifiyat Thariqat Naqshabandiyah*”

Naskah berukuran 20 x 16 cm ini ini ditulis di atas kertas yang jumlahnya 8 folio Tulisannya dengan huruf Arab dengan kualitas yang baik, dan dengan bahasa Melayu. Naskah dicetak di Percetakan Al-Ahmadiyah, Singapura pada 11 Muharram 1313.



Halaman judul Naskah Kaifiyat Tarekat Naqshabandiyah dari Lingga



Pembukaan naskah Tarekat Naqshabandiyah yang disimpan di rumah Tengku Husin, Daik Lingga, Kepulauan Riau

### Nisan-nisan Makam di Kepulauan Riau

Nisan-nisan makam yang terdapat di Riau membuktikan tentang keberadaan suku bangsa yang pernah tinggal di tempat itu. Ada nisan dengan bentuk tipe Aceh, Bugis dan Demak – Troloyo (Jawa). Ini dijadikan bukti betapa pengaruh budaya luar di Kepulauan Riau sangat beragam. Bukti ditemukannya nisan dengan berbagai tipenya itu dapat dijadikan pedoman bahwa betapa budaya luar ikut mewarnai budaya setempat. Ini merupakan bukti lain daripada naskah-naskah kuna yang dijadikan data khusus dalam penulisan ini.

Para tokoh penyebar ajaran tasawuf diduga berasal dari beberapa daerah lain di Nusantara. Para guru tasawuf pendatang mengajarkan ajarannya kepada masyarakat asli Kepulauan Riau melalui berbagai media, salah satunya naskah-naskah kuna yang berisi ajaran tasawuf. Setelah mereka wafat mereka dimakamkan pula di Kepulauan Riau,

### Jejak Tasawuf Kepulauan Riau

Paparan telah menguraikan naskah-naskah tasawuf dan tarekat yang ditemukan di Kepulauan Riau. Dari naskah-naskah itu yang dapat dijadikan patokan penelusuran keberadaan tasawuf dan tarekat di tempat itu adalah naskah a, yaitu *Naskah Daga'iq al-Huruf*, ajaran *Tarekat Qadiriyyah* dan naskah g, yaitu *Kaifiyat Tarekat Naqshabandiyah*. Naskah a ditulis oleh tokoh tasawuf bernama Abdurauf Singkel menguraikan sejarah tasawuf (tarekat) dan naskah g memuat *transmitter*<sup>12</sup> (*sanad, mata rantai*) pembawa ajaran tarekat itu yang dapat digunakan untuk melacak sejarah dan nama seseorang, dari mana asalnya, dan berguru kepada siapa. *Transmitter* yang terdapat di dalam teks naskah *kaifiyat*<sup>13</sup> ini sampai kepada nama yang terakhir, yang kebetulan dari Daik – Lingga.

12. Orang yang menjadi mata rantai dalam silsilah tarekat.  
13. Cara menjalankan suatu ajaran.



Sekalipun demikian naskah tarekat Naqsabandiyah yang disimpan di Balai Maklumat Pulau Penyengat juga dianggap penting karena naskah itulah yang memuat ajaran tarekat Naqsabandiyah secara lengkap. Sementara itu naskah *Kaifiyat Tarekat Naqsabandiyah* merupakan jalur penyampaian ajarannya.



Nisan Makam tipe Demak Troloyo ditemukan di dalam kompleks Makam Sultan Sulaiman, Kampung Melayu, Pulau Bintan, Kepulauan Riau

Di dalam teks naskah ini juga disebutkan beberapa transmitter yang berasal dari Kepulauan Riau, termasuk Daik – Lingga. Adapun transmitter itu dari bawah ke atas disebutkan nama-nama:

1. Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi
2. Muhammad Salih Az-Zawawi
3. Syeikh Muhammad Madhhar al-Ahmadi.
4. Ghauts Az-Zaman wa Mahbub ar-Rahman Syeikh Ahmad Said al-Ahmadi.
5. Syeikh Abi Said al-Ahmadi.
6. Syeikh Abdullah Ad-Dahlawi.

14. Orang yang menjalani ajaran suatu tarekat.

7. Habibullah Mazjan Janan al-Mudhahir asy-Syahid.
8. Sayyid Nurullah Al-Badawi.
9. Syeikh Saifuddin
10. Syeikh Muhammad Ma'shum
11. Al-Imam Rabbani al-mujaddid li alf ats-tsani Syeikh Ahmad Faruqi.
12. Syeikh Muhammad al-Baqi billah.
13. Syeikh Khajiki al-Amkanaki
14. Syeikh Dawis Muhammad
15. Syeikh Muhammad Zahid.
16. Syeikh Abdullah Ahrar.
17. Syeikh Ya'qub Ac-Cirhani
18. Syeikh Ula ad-Din Al-'Aththar
19. Imam at-tariqat wa al-haqiqat Sayyid Bahauddin An-Naqsabandi
20. Sayyid Amir Kilali
21. Sayyid Muhammad Baba As-Samasi.
22. Sayyid Azizan Ali Ar-Ramitani
23. Sayyid Muhammad al-Adzjir Pangdawi
24. Sayyid Arif ar-Riyugeri
25. Sayyid Abi Ya'qub Yusuf al-Hamdani
26. Sayyid Abi Ali al-Faramdi
27. Sayyid Abi Al-Hasan al-Kharqani
28. Sayyid Yaziz al-Bustami
29. Sayyid Ja'far Shadiq
30. Sayyid Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar Ash-Shiddiq
31. Sayyid Salman al-Farisi.
32. Sayyid Abi Bakar ash-Sahiddiq.
33. Sayyid Muhammad Rasulullah SAW.

Nama yang pertama, yaitu Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi tidak asing bagi para pengamal ajaran tarekat Naqsabandiyyah di Kepulauan Riau. Beliaulah yang menyebarkan dan mengajarkan tarekat itu dengan beberapa pengikutnya. Sayangnya naskah lain yang mungkin menyebutkan nama para *salik*<sup>14</sup> (murid, pengamal) tarekat tidak ditemukan sehingga tidak didapat nama yang lain. Guru beliau bernama Muhammad Salih yang juga belum diketahui secara pasti sejarah kehidupannya. Namun ada petunjuk jelas





Nisan makam Tipe Bugis, di ditemukan di Kompleks Makam Sultan Sulaiman di Kampung Melayu, Pulau Bintan, Kepulauan Riau

bahwa naskah ini ditulis pada 1313 H. (1905 M). Naskah dicetak di Percetakan Al-Ahmadiyyah, 11 Muharram 1313 H.

Naskah *Jam' al-Jawami' 'ala al-Musannifat* sebagiannya ditulis oleh Teungku Disimpang. Nama sebenarnya

ialah Teungku Muhammad ibn Ahmad al-Khatib Langien, dilahirkan di Lueng Pidie. Orang tuanya bernama Ahmad, tetapi lebih dikenal dengan nama Teungku Khatib. Dia meninggal dunia pada malam Ahad, 19 Dzulhijjah 1275 H/1826 M.

Pemikiran tasawufnya diberi judul *Dawa' al-Qulub min al-'Uyub*. Tulisan itulah yang selanjutnya menjadi bagian daripada *Jam'u Jawami' 'ala Mushannifat*. Tulisan itu dibagi dalam tiga bagian, pertama *muqaddimah*, yang menjelaskan mengenai adab hubungan guru dengan murid, kedua menerangkan tentang kemaksiatan hati. Dalam bab ini dijelaskan bahwa hati adalah rumah Allah. Ia merupakan tempat Allah bertajalli<sup>15</sup>, sehingga ia harus selalu dalam keadaan suci. Untuk mensucikan hati maka seorang mukmin mesti menjauhkan larangan-larangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Teungku Chik Disimpang membagi larangan Allah dalam sepuluh bagian, yaitu: makanan, ucapan, kemarahan, hasad, cinta harta, menginginkan popularitas, cinta keduniaan, takabur, ujub dan riya. Ketiga membahas ketaatan hati. Menurutnya memperbaiki hati dari kejahatan dan

mensucikannya merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang salik dalam menuju Tuhan. Ia mengumpamakan hati dengan raja bagi segala anggota yang lainnya. Dengan demikian, jika raja telah taat, maka rakyatnya juga akan taat pula. Baik atau tidaknya hati akan dimunculkan oleh seseorang dalam perilakunya. Oleh karena itu seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah, maka ia senantiasa menjaga hatinya tetap bersih. Sebab tanpa kebaikan dan kesucian hati, mustahil memperoleh tingkatan makrifat dan hakikat. Hati yang baik adalah seseorang yang berperilaku sesuai dengan hukum syara'. Judul lengkap naskah *al-awaqit* ini adalah *al-Yawaqit wa al-Jawahir fi 'Uqubat Ahl al-Kabair*, disusun oleh Sayyidiy Abdul Wahab Asy-Sya'rani, diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Asy-Syaikh Muhammad Ali bin Abdurrasyid bin Abdullah Al-Jawi al-Qadli As-Samawi.

Dari analisis naskah-naskah tasawuf dan tarekat tersebut, dapat digambarkan bahwa tasawuf di Riau dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Al-Gazali. Ini dapat dibuktikan bahwa sebagian naskah-naskah itu disalin dari kitab-kitab al-Gazali. Selain itu, ulama-ulama Aceh juga



Nisan Makam Tipe Aceh ditemukan di Sekitar Kompleks Makam Sultan Sulaiman, Kampung Melayu, Pulau Bintan, Kepulauan Riau

15. Istilah dalam tasawuf yang pengertiannya terbukalah sesuatu yang gaib.



mempengaruhi pemikiran tasawuf di Kepulauan Riau. Buku *Jam' al-Jawami'* adalah sebagai buktinya. Ulama-ulama Aceh itu tentu saja sebagai penerus Abdurrauf Singkel yang telah terlebih dahulu berkiprah dalam dunia tarekat dengan bukti naskah yang berjudul *Daqaiq al-Huruf*, naskah yang memuat ajaran tarekat Qadiriyyah. Sementara itu, naskah tarekat Naqsabandiyah jelas menunjukkan bahwa di Kepulauan Riau berkembang tarekat ini. Patut disesali, transmitter yang ada tidak dapat menunjukkan dari mana asal pembawa tarekat itu. Akan dicari teks lain yang dapat mengungkapkan bahwa tarekat transmitter tarekat Naqsabandiyah di Kepulauan Riau dapat dilacak asal negeri dan daerahnya.

Dapat diungkap bahwa pemikiran dan pengamalan tasawuf di Kepulauan Riau bersumber dari ajaran Imam Al-Gazali, dan pemikiran serta pengamalan tarekat di Kepulauan Riau berasal dari ulama-ulama Aceh, terutama Abdurrauf Singkel dengan tarekat Qadiriyyah dan Syatariahnya serta tarekat Naqsabandiyah yang diajarkan oleh Imam at-tariqat wa al-haqiqat Sayyid Bahaiddin An-Naqsabandi. Nama yang terakhir sebagai transmitter adalah Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi. Dia adalah salah seorang keturunan Melayu Bugis yang tinggal di Pulau Penyengat.

Sementara itu, terdapat nama Encik Muhammad Thahir. Ia orang Daik – Lingga yang belajar tasawuf Al-Gazali melalui seorang guru sufi bernama Faqir Muhammad ibn Abdillah. Tidak diketahui aliran tarekat yang mereka tekuni mengingat ia tidak menuliskan dalam naskah sebagaimana pengamal tarekat.

Untuk melengkapi data apakah sekarang di Kepulauan Riau masih terdapat orang yang mengamalkan ajaran tarekat atau tidak, didapat keterangan beberapa ulama dan tetua-tetua setempat yang menyebutkan masih ada. Ada yang mengamalkan secara terang-terangan, dan ada pula yang mengamalkan secara sembunyi-sembunyi. Tarekat yang masih berkembang sampai sekarang

di Kepulauan Riau adalah Naqsabandiyah dan Qairiyah.

Untuk membuktikan bahwa di Kepulauan Riau juga dihuni oleh transmigran dari daerah lain, maka bukti arkeologis berupa nisan makam dan mata uang juga diuraikan sedikit di dalam tulisan ini. Nisan-nisan yang ditemukan di Kepulauan Riau pada dasarnya mempunyai beberapa tipe, antara lain Aceh, Bugis, Jawa dan lokal. Nisan-nisan dengan berbagai tipologinya itu menunjukkan bahwa di Kepulauan Riau pernah dihuni oleh masyarakat asal pengguna tipe nisan-nisan makam itu, yaitu orang Aceh, Bugis dan Jawa.

### **Kepulauan Riau dalam Konstelasi<sup>16</sup> Sejarah dan Perkembangan Tasawuf di Nusantara**

Membicarakan kehadiran Islam sebagai agama di Nusantara tidak akan sempurna apabila di dalamnya tidak dibicarakan pula tentang perkembangan tasawuf. Hal ini karena kaum sufi memegang peranan yang amat penting dalam pengembangan Islam di Nusantara. Tjandrasasmita (1989: 274) berkeyakinan bahwa sejak kedatangan Islam ke Nusantara, kaum sufi telah memerankan dirinya dengan baik dalam penyebaran Islam yang terefleksi pada nisan-nisan makam muslim yang terdapat di sebagian wilayah Asia Tenggara. Tokoh mana yang berperan pertama-tama dalam pengembangan tasawuf di Nusantara tidak terlacak, sekalipun melalui sumber-sumber tertulis keagamaan kuna, terutama yang dihasilkan pada sebelum abad ke-16 M. Baru setelah abad ke-16, tulisan-tulisan tentang tasawuf terutama tarekat mulai muncul. Ini dipelopori oleh dua orang tokoh sufi Nusantara, yaitu Syekh Abdurrauf Singkel di Sumatra (Aceh) dengan tarekat Syatariah dan Qadiriyyah dan Syekh Yusuf al-Bantani al-Makassari di Jawa (Banten) dengan tarekat Naqsabandiyahnya. Dalam tulisan-tulisan mereka disebutkan salasilah dan mata rantai pembelajaran tasawuf itu dari dirinya sampai kepada sumber

16. Konsteasi dapat diartikan dengan hubungan, kaitan antara sesuatu dengan lainnya.



mula-mulanya dan pertama, Rasulullah Muhammad SAW. Naqshabandiyah berpangkal pada sahabat Rasulullah, Abu Bakar Siddik sedangkan Syatariyah berpangkal pada menantu Rasulullah Ali bin Abi Thalib.

Tempat-tempat penting sebagai wilayah pengembangan tasawuf di Nusantara disebutkan nama Aceh dan Banten. Boleh jadi kedua tempat itu merupakan tempat pertama tasawuf itu dikembangkan. Dalam catatan-catatan sejarah, memang di Aceh tinggal beberapa ulama sufi yang sangat tersohor di dunia taswuf, misalnya Nuruddin Ar-Raniri, Syamsuddin as-Sumatrani, Hamzah Fansuri, dan tidak ketinggalan nama Abdurrauf Singkel. Sementara di Banten dalam waktu yang bersamaan dengan Abdurrauf Singkel, nama Syekh Yusuf Al-Bantani al-Makassari disebut-sebut sebagai tokoh sufi aliran Naqshabandiyyah.

Tasawuf di Aceh merupakan pilot pengembangan tasawuf dan sastra di Nusantara. Diskursus pemikiran tasawuf secara sistematis, dimulai di sini. Buktinya adalah sejumlah kitab tasawuf karya para tokohnya. Beberapa kitab ditulis dalam bentuk sastra, khususnya syair, seperti yang jamak terlihat dari Hamzah Fansuri. Karya-karya serupa justru tidak lahir dari tokoh sufi idola dan kesukaan Pulau Jawa, Syekh Siti Jenar yang dianggap sebagai tokoh tasawuf lebih awal daripada Hamzah Fansuri. Sisi esoterik Islam telah lama menjadi konsumsi masyarakat Aceh. Islam yang masuk ke Aceh diduga sebagai Islam tasawuf. Beberapa Raja kerajaan Aceh disinyalir sebagai penganut tasawuf. Aliran-aliran tasawuf *wahdatul wujud* dan *wahdatausy syuhud* pernah menjadi madzhab tasawuf resmi kerajaan secara bergantian.

Tasawuf pasca Abdurrauf Singkel hanya bergerak dalam bidang tarekat. Salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai “kambing hitam” kemunduran tasawuf adalah kolonialisasi. Konsekwensi keilmuan menjadi pecah oleh kesibukan penanaman nasionalisme sebagai spirit penting bagi mempertahankan tanah air. Kemunduran ini belum teratasi sampai era

reformasi. Beberapa nama tokoh mistisisme Aceh pasca Syekh Kuala kalah “familiar” dibandingkan dengan Hamzah Fansuri dkk.

Setelah Abdurrauf Singkel wafat, praktis tidak ada lagi ulama, baik di Aceh maupun tempat lain yang mampu memberi warna dalam kehidupan modern sekalipun banyak di antara anak negeri Nusantara banyak yang menimba ilmu di Timur Tengah, namun sekembalinya ke Nusantara mereka disambut dengan peperangan melawan penjajah. Akibatnya dapat ditebak, tragis karena mereka tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan keilmuan mereka di tanah airnya (Shadiqin, 2008: 173 – 174). Kesibukan berperang inilah mungkin yang menjadi penyebab mengapa generasi setelah Abdurrauf Singkel tidak ada yang sepadan taraf pemikiran tasawuf dan keilmuannya dengan para sufi klasik sebelumnya.

Namun demikian, ulama-ulama murid Abdurrauf Singkel sebagian mengembangkan tasawuf sesuai dengan ijazah yang mereka peroleh dari Sang – Syekh. Bedanya mereka hanya menyampaikan ajaran tasawuf itu sebatas apa yang mereka peroleh dari gurunya itu, sementara Sang Syekh benar-benar menjadi pionir dalam bidangnya. Mereka tidak berkesempatan mendalami ilmu tasawuf yang beragam itu. Para murid Syekh Abdurrauf Singkel itulah yang kemudian menyebarkan ajaran tasawuf itu ke berbagai pelosok Nusantara. Kepulauan Riau adalah salah satu tempat yang menjadi wilayah pengembangannya.

Dalam transmiter tarekat Naqshabandiyah yang naskahnya ditemukan di Kabupaten Lingga tidak menyebutkan nama Abdurrauf Singkel. Ini akibat dari fakta bahwa Abdurrauf Singkel penganut tarekat aliran Syatariyah dan Qadiriyyah sekalipun beliau berafiliasi kepada tarekat Naqshabandiyah. Namun harus dimaklumi bahwa beliau adalah bukan penyandang transmiter itu.

Untuk melacak asal daerah dan negeri transmiter tarekat Naqshabandiyah di Kepulauan Riau juga amat sulit. Ini disebabkan oleh tidak lazimnya penuturan transmiter itu seperti



penuturan-penuturan transmitter tarekat di tempat lain. Dalam naskah Lingga tidak serta merta menyebutkan tarekat ini diajarkan oleh si fulan, dari gurunya yang bernama si Waru, dan dari gurunya lagi bernama Ngatimin, misalnya. Dalam teks itu hanya disebutkan bahwa sebelum mengamalkan ajaran wirid Naqsabandiyah hendaknya diingat jasa para pendahulu yang membawa ajaran itu dengan cara menyebut: “*Ya Allah, berkat Rasulullah Muhammad SAW....*” dan nama-nama transmitter yang lain. Di antara transmitter itu disebutlah nama Raja Muhammad Yusuf, orang Melayu peranakan Bugis yang tentu saja dikenali sebagai orang yang berasal dari tanah Melayu Kepulauan Riau.

Kedudukan Kepulauan Riau dalam sejarah perkembangan tasawuf dan tarekat dapat disimpulkan Riau merupakan daerah pengembangan, bukan pusat pengembangan. Sentra-sentra pengembangan tasawuf dan tarekat di Kepulauan Riau antara lain terdapat di Pulau Bintan, Pulau Penyengat dan Pulau Lingga. Di Penyengat berkembang dua aliran tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah sedangkan di Lingga terdapat bukti kuat berkembang aliran tarekat Naqsabandiyah. Tarekat aliran Qadiriyyah di Kepulauan Riau melibatkan tokoh Abdurrauf Singkel, sedangkan tarekat aliran Naqsabandiyah tidak menyebutkan transmitter dari Syekh Yusuf Al-Bantani, namun dengan tokoh lain, yaitu Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi, Muhammad Salih Az-Zawawi, Syekh Muhammad Madhhar al-Ahmadi, Ghauts Az-Zaman wa Mahbub ar-Rahman Syekh Ahmad Said al-Ahmadi, Syekh Abi Said al-Ahmadi. Rupanya Kepulauan Riau tidak tersentuh oleh pengembangan tarekat Naqsabandiyah dari Banten melainkan dari transmitter yang lain yang sampai sekarang belum diketahui. Tokoh yang pasti mengembangkan tarekat Naqsabandiyah di Riau berasal dari klan al-Ahmadi.

## KESIMPULAN

Kepulauan Riau sejak lama telah menjadi kancha dan lokasi pencarian nafkah bagi manusia

perantau. Perdagangan yang maju karena jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 berlanjut hingga kini, karena jasa wilayah itulah maka Kepulauan Riau dikunjungi banyak manusia dari berbagai suku dan bangsa. Sebagian mereka datang untuk berdagang, dan sebagian yang lain datang untuk mengadu nasib mencari penghasilan. Apapun tujuan utama kedatangan mereka, namun di antara mereka ada yang mengembangkan Islam, termasuk di dalamnya ajaran sufisme.

Ditemukan banyak bukti tentang berkembangnya ajaran sufisme di Kepulauan Riau sejak lama. Di antaranya adalah naskah-naskah kuna seperti *Jam' al-jawami' 'ala al-musannifat, Kitab Tarekat Naqsabandiyah, naskah Kaifiyat Tarekat Naqsabandiyah*, bahkan pedoman pengajaran ajaran tarekat Naqsabandiyah dan banyak lagi naskah yang lainnya. Naskah-naskah itu merupakan peninggalan para ulama terdahulu yang mempelajari dan mengamalkan tasawuf. Pusat-pusat pengajaran tasawuf tentu saja di kota-kota yang menjadi pusat kekuasaan Kesultanan Riau – Lingga, seperti Tanjungpinang, Pulau Penyengat dan Daik – Lingga.

Disebutkan tokoh penganut tasawuf sendiri seperti para Sultan dan Raja di Kepulauan Riau di antaranya adalah Sultan Sulaiman, Raja Haji Fi Sabilillah dan yang lainnya. Sementara itu nama Ismail, Tengku Abu Bakar, Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi, dan lain lain disebut sebagai pengamal ajaran tarekat.

Dalam sejarah perkembangan tarekat dan tasawuf sejauh ini Kepulauan Riau tidak dianggap sebagai yang mula-mula dijadikan pusat pengajaran, namun ia hanya sebagai wilayah pengembangan saja. Masalahnya karena daerah yang mula-mula menjadi pusat pengajaran awal tarekat di Nusantara adalah di Aceh dengan tokohnya Abdurrauf Singkel yang menjadi khalifah dalam dunia tarekat Syatariyyah dan Qadiriyyah yang selanjutnya ia juga berafiliasi dengan aliran lain misalnya Naqsabandiyah dan Kubrawiyyah. Bahkan sebelum itu, ulama-ulama seperti Nuruddin Ar-Raniri, Syamsuddin Sumatrani, Hamzah Fansuri dll. telah terlebih dahulu



mewarnai Aceh dalam pengembangan sufisme. Selain Aceh, dalam waktu yang bersamaan Banten juga menjadi pusat pengembangan tasawuf dengan

tokohnya Syeikh Yusuf al-Masassari al-Bantani. Ia mengajarkan tarekat Naqshabandiyah yang kemudian menyebar ke seluruh pelosok Nusantara.



## PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1977. *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Abdullah, M. Shagir. 1991. *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara* Jilid I. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.
- Anonim. 2006. *Kabupaten Lingga Dalam Angka. Daik – Lingga*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lingga dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lingga.
- Fathurahman, Oman. 1999. *Tambih al-Mâsyî: Menyoal Wahdatul Wujud*. Bandung – Jakarta: Penerbit Mizan dan École Française d'Extrême-Orient.
- Haji, Raja Ali. 2002. *Tuhfat Al-Nafis: Sejarah Riau – Lingga dan Daerah Taklukannya 1699 – 1864*. Tanjungpinang: Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Riau dan Yayasan Khazanah Melayu.
- Hamidah. 1997. “Perkembangan Institusi Spiritual Islam: Perkembangan Tasawuf dan Tarekat di Indonesia” dalam *Intizar, Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat*, Nomor 8. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. 2004. *Tasawuf Hitam Putih*. Solo: Tiga Serangkai.
- Kadir, Daud dkk. 2008. *Sejarah Kebesaran Kesultanan Lingga – Riau*. Tanjungpinang: Pemerintah Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.
- Kustoro, Lucas Partanda dkk. 2003. “Riau Merentang Zaman” dalam *Berita Penelitian Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Lombard, Denys. 1986. *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Syeikh Yusuf Al-Taj Al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Bandung – Jakarta: Penerbit Mizan dan École Française d'Extrême-Orient.
- Mu'jizah dan Maria Indra Rukmi. 1998. *Penelusuran Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologis*. Jakarta: Program Penggalaan Kajian Sumber-sumber Tertulis Nusantara, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mujib. 2001. “Nur Muhammad Dalam Naskah Tasawuf dari Bangka” dalam *Jurnal Arkeologi Siddayâtra*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Ponto, Cristian D. Dkk. 1990. *Sejarah Pelayaran Niaga Indonesia Jilid I (Prasejarah hingga 17 Agustus 1945)*. Jakarta: Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga di Indonesia.
- Rahim, Husni 1998. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Palembang dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Saleh, T. Husein. 2007. *Mengenai dan Mengenang Kebesaran Kerajaan Lingga – Riau Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu*. Lingga: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lingga.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. 2008. *Tasawuf Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Simuh. 1996. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tjandrasmita, Uka. 1989. “Peranan Kaum Sufi dalam Penyebaran Islam dan Refleksinya pada



Beberapa Nisan Kubur di Daerah Asia Tenggara”, dalam *Procceding Pertemuan Ilmiah Arkeologi V: Studi Regional, Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Universitas Riau. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru.

Yaqob, M. Amin. 2004. *Sejarah Kerajaan Lingga: Johor – Pahang – Riau – Lingga*. Pekanbaru: Unri Press.



## Pedoman Penulisan (Writing Guidance)

### Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan oleh penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan di tempat lain. Penulis yang mengajukan naskah harus memiliki hak yang cukup untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang dapat dihubungi.

Penulis supaya mengirimkan 2 (dua) eksemplar naskah dan versi elektroniknya dalam disket 3.5" atau CD-ROM ke Kantor Editor. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label disket atau CD. Disket atau CD harus selalu disertai dengan versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Window 6.0 atau versi yang lebih baru. Jumlah halaman Tabel, Gambar/Grafik dan Foto tidak melebihi 20% dari jumlah halaman naskah.

Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan akan melalui penilaian oleh Editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Editor jika naskahnya diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah dengan segera. Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan mengalami penundaan penerbitan jika pengajuan/penulisan naskah dan disket tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

### *Submission of contributions*

*Contributions are accepted on the understanding that the authors have obtained the necessary authority for publications. Submission is a representation that the manuscripts is original, unpublished and is not currently facilitate communication, authors are requested to provide their current correspondence and e-mail address, telephone and fax numbers.*

*Authors should submit 2 (two) copies of their manuscripts and an electronic version of their manuscript on 3.5" disk or CD-ROM to the Editorial Office. The file name(s), the title and authors of the manuscript must be indicated on the disk or CD. The disk or CD must always be accompanied by a hard-copy version of the manuscript, and the content of the two must be identical. The manuscript must be prepared using Microsoft Word for Windows 6.0 or higher version.*

*The Editorial Board reserves the right to adjust format to certain standard of uniformity. All manuscript submitted will be subjected to editorial independent. The Editor provides a final decision on acceptance of the paper for publication. The authors will be notified by the editor of the acceptance of the manuscript. Authors may requires revising their manuscript (if any) and return as soon as possible. The authors should check the completeness and correctness of the text, table and figures of the revised manuscript including the tables and line drawings. Manuscript with excessive typographical errors may be returned to authors for retyping. Authors are reminded that delays in publication may occurs if the instructions for submission and manuscript preparation are not strictly followed.*



**BAHASA:** Naskah ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Panjang maksimum naskah sebaiknya tidak lebih dari 20 (duapuluh) halaman.

**FORMAT:** Naskah diketik di atas kertas kuarto putih pada suatu permukaan dengan 2 spasi. Pada semua tepi kertas disisakan ruang kosong minimal 3,5 cm.

**JUDUL:** Judul harus singkat, jelas dan mencerminkan isi naskah. Nama penulis dicantumkan di bawah judul. Penempatan subjudul disusun berurutan sebagai berikut: Abstrak berbahasa Indonesia, Kata Kunci, Abstrak berbahasa Inggris, *Keywords*, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (jika ada), Pustaka, dan Lampiran (jika ada)

**ABSTRAK:** Merupakan ringkasan dibuat tidak lebih dari 250 kata berupa intisari permasalahan secara menyeluruh, dan bersifat informatif mengenai hasil yang dicapai. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

**KATA KUNCI:** Kata kunci (3-5 kata) harus ada dan dipilih dengan mengacu pada Agrovocs. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan dicantumkan di bawah abstrak.

**TABEL:** Judul Tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dengan bahasa Indonesia dan Inggris dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomorurut sesuai keterangan di dalam teks.

**GAMBAR dan GRAFIK:** Gambar dan grafik serta ilustrasi lain yang berupa gambar/garis harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam yang cukup tebal, apabila gambar itu merupakan peta boleh dibuat dengan tinta berwarna. Setiap gambar dan grafik harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

**FOTO:** Foto harus mempunyai ketajaman yang baik, diberi judul dan keterangan seperti pada gambar.

**DAFTAR PUSTAKA:** Daftar Pustaka disusun berdasarkan abjad tanpa nomor urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang (dengan cara

**LANGUAGES:** The manuscript should be written in English or Indonesian. The maximum length of the manuscript should be no more than 20 (twenty) pages

**FORMAT:** Manuscripts should be type double-spaced on one face of A4 white paper. A 3,5 cm margin should be left at all sides.

**TITLE:** Title must not exceed two lines and should reflect the content of manuscripts. The author's name follows immediately under the title. Placement of subtitles are as follows: Abstract in Indonesian, Key Words, Abstract in English, Preface, Material and Method, Result and Discussion, Conclusion, Acknowledgement (if any), Reference, and Attachment (if any).

**ABSTRACT:** Summary must not exceed 250 words, and should comprise informative essence of the entire content of the article. Abstracts should be written in Indonesian and English.

**KEYWORDS:** Keywords (3 to 5 words) should be written following an abstract, with reference to Agrovocs. They are to be presented in both Indonesian and English, and are put below the abstract.

**TABLE:** Titles of tables and all necessary remarks must be written both in Indonesia and English. Tables should be numbered in accordance with the remarks in the text.

**LINE DRAWING:** Graphs and other line drawing illustrations must be drawn in high contrast black ink. Each drawing must be numbered, titled, and supplied with necessary remarks in Indonesian and English.

**PHOTOGRAPH:** Photographs submitted should have high contrast, and must be supplied with necessary information as in line drawing.

**REFERENCES:** References must be listed in alphabetical order of author's name with their year of publications, followed by title of article, title of



penulisan yang baku), tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya, serta jumlah/nomor halaman. Sebagai contoh adalah :

*book/publication, number of journal, publisher and place, and amount of pages. For example:*

Binford, L.R. 1992. "The hard evidence". *Discovery* 2: 44-51

Gupta, S. 2003. "From archaeology to art in the material record of Southeast Asia". Dalam A. Karlstom dan A. Kallen (eds.). *Southeast Asian Archaeology*, hal.391-405. Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities.

Kirch, P.V. 1984. *The evolution of the Polynesian chiefdoms*. Cambridge: Cambridge University Press

Publikasi yang tidak diterbitkan tidak bisa digunakan, kecuali Tesis seperti contoh berikut:

Unpublished publications could not be used, except for thesis, for example

Simpson, B.K. 1984. *Isolation, Characterization and Some Application of Trypsin from Greenland Cod (Gadus morhua)*. PhD Thesis. Memorial University of New Foundland, St. John's, New Foundland, Canada, 179 pp.



# AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sansekerta *amrta* (*a* = tidak, *mrta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amrta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amerta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amrta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura tersebut, *amrta* itu diperebutkan karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila yang meminum air tersebut maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari jaman *Singhasari* sekitar abad ke-13 M), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amrta* (kendi logam yang berisi air kehidupan tersebut). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amrta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga.

Akhirnya Garuda berhasil mendapatkan *amrta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amrta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah keurbakalaan. Nama *amrta* (*amerta*) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amrta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas





Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condut Pejaten No. 4, Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan 12510 - Indonesia  
Telp. +62 21 7988171 / 7988131  
Fax. +62 21 7988187

Homepage: [www.indoarchaeology.com](http://www.indoarchaeology.com)  
E-mail: [arken3@arkenas.com](mailto:arken3@arkenas.com)  
[redaksi\\_arken3@yahoo.com](mailto:redaksi_arken3@yahoo.com)